



**universitas
MALIKUSSALEH**

**DOKUMENTASI BANGUNAN BERSEJARAH
MASJID RAYA LIMA KAUM KABUPATEN TANAH DATAR**

SKRIPSI

**Disusun Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Arsitektur
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Malikussaleh**

DISUSUN OLEH:

NAMA : KHOIRUL RIJAL

NIM : 190160036

PRODI : ARSITEKTUR

**JURUSAN TEKNIK SIPIL
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MALIKUSSALEH
LHOKSEUMAWE**

2023

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khoirul Rijal

Nim : 190160036

Fakultas : Teknik / Teknik Sipil

Dengan ini menyatakan skripsi berjudul:

Dokumentasi Bangunan Bersejarah Masjid Raya Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar

adalah hasil kerja tulisan saya sendiri didampingi dosen pembimbing bukan hasil plagiat dari karya tulis ilmiah orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, jika dikemudian hari ternyata terbukti bahwa skripsi yang saya tulis adalah plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku, dan saya bertanggung jawab secara mandiri tidak ada sangkut pautnya dengan Dosen Pembimbing dan kelembagaan Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh.

Lhokseumawe, 20 November 2023

Penulis



Khoirul Rijal
NIM. 190160036

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Dokumentasi Bangunan Bersejarah Masjid Raya
Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar
Nama Mahasiswa : Khoirul Rijal
NIM : 190160036
Program Studi : SI Arsitektur
Jurusan : Teknik Sipil
Fakultas : Teknik
Perguruan Tinggi : Universitas Malikussaleh
Pembimbing Utama : Ar., Bambang Karsono, S.T., M.T., Ph.D., IAI
Pembimbing Pendamping : Sisca Olivia S.T., M.S
Ketua Penguji : Adi Safyan, S.T., M.Sc
Anggota Penguji : Yenny Novianti, S.T., M.T

Lhokseumawe, 20 November 2023

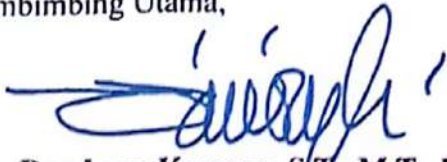
Penulis,



Khoirul Rijal
NIM 190160036

Menyetujui:

Pembimbing Utama,



Ar., Bambang Karsono, S.T., M.T., Ph.D., IAI
NIP. 197107212006041001

Pembimbing Pendamping,



Sisca Olivia S.T., M.S
NIPK. 201601198110242001

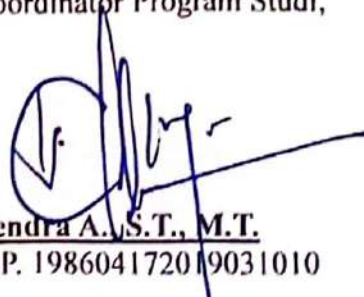
Mengetahui:

Sekretaris Jurusan



Cut Azmah Fitri, ST., M.T
NIP. 197211072008122001

Koordinator Program Studi,



Hendra A., S.T., M.T.
NIP. 198604172019031010

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya serta shalawat dan salam penulis ucapkan kepada baginda besar Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari zaman kebodohan hingga zaman penuh ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Dokumentasi Bangunan Bersejarah Masjid Raya Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar”, dengan baik sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur Universitas Malikussaleh.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak terlepas dari doa, bimbingan, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Herman Fithra, ST., M.T., IPM., Asean. Eng. Selaku Rektor Universitas Malikussaleh.
2. Bapak Dr. Muhammad Daud, S.T., M.T selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh.
3. Bapak Yulius Rief Alkhaly, S.T., M.Eng, selaku Ketua Jurusan Teknik Sipil Universitas Malikussaleh.
4. Bapak Hendra A, S.T., M.T selaku Kepala Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh dan selaku dosen Akademik.
5. Bapak Ar., Bambang Karsono, S.T., M.T., Ph.D., IAI selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu selama proses bimbingan.
6. Ibu Sisca Olivia S.T.,M.S selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu selama proses bimbingan
7. Bapak Adi Safyan, S.T.,M.Sc selaku dosen penguji I
8. Ibu Yenny Novianti, S.T., M.T selaku dosen penguji II
9. Bapak dan ibu dosen serta staf akademik yang telah membantu penulis selama mengikuti perkuliahan di Program Studi Arsitektur Universitas Malikussaleh.
10. Masyarakat serta Pengurus Masjid Raya Lima Kaum yang telah memberikan informasi dan dukungan terhadap penelitian ini.

11. Kedua keluarga penulis, Ayahnda Kasrijon, Ibu Afridawati dan kakak penulis Siti Hajar terima kasih atas segala doa, dukungan, dan kasih sayang yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
12. Sahabat Penulis Irza Saputra wenas, Anita Kurniasih, Anisa Listyanti, Latifah Khansya, Nurul Aulia Verona, Sigit Mahesa Putra, Chelvin Maulana terima kasih atas dukungannya yang telah menemani penulis ketika penelitian, menemani masa suka dan duka perkulihan, pengertian serta kebersamaan kalian.
13. Kepada teman-teman IMAMI di arsitektur ,terima kasih telah menemani perjalanan perkuliahan baik suka maupun duka, yang senantiasa selalu memberikan *support*, candaan, kebersamaan dan rasa kekeluargaan kepada penulis selama menjalani perkuliahan.
14. Persembahkan terakhir, terima kasih untuk jiwa dan raga diri saya sendiri (penulis) karna sudah mau berusaha, berjuang dan bertahan sejauh ini, walaupun tidak mudah tetapi Allah SWT maha penolong bagi setiap hambanya yang bersungguh-sungguh.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan laporan skripsi ini. Namun penulis menyadari, laporan penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik maupun saran yang dapat membangun sebagai acuan penulis untuk lebih baik kedepannya. Penulis berharap semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi demi pengembangan ke arah yang lebih baik.

Lhokseumawe, 20 November 2023
Penulis



Khoirul Rijal
NIM. 190160036

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara kepulauan yang besar adalah negara yang kaya dengan sejarah dan budaya. Kekayaan tersebut masih tersebar di seluruh penjuru Indonesia, salah satunya bangunan bersejarah. Bangunan bersejarah merupakan warisan budaya yang penting dalam mengenang sejarah suatu daerah atau bangsa. Bangunan-bangunan ini menjadi saksi bisu peristiwa sejarah dan kehidupan masyarakat di masa lalu. Kehadiran bangunan-bangunan bersejarah di suatu kawasan dapat memberikan nilai pengetahuan dalam sejarah, agama, dan budaya.

Masjid Raya Lima Kaum merupakan bangunan bersejarah dan menjadi salah satu masjid tertua di Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. Bangunan ini berdiri tahun 1710 an dan mewakili gaya arsitektur pada masanya. Selain usianya yang sudah melebihi 50 tahun sebagai warisan sejarah, masjid ini juga telah menjadi cagar budaya namun belum didokumentasikan secara rapi baik itu data sejarah dan data fisik. Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan warisan sejarah dari segi arsitektur bangunan Masjid Raya Lima Kaum dengan cara mendokumentasikan secara digital yang meliputi data ukuran yang terukur. Penelitian ini menggunakan metode hybrid antara analog dan digital dengan memilih alat dan teknologi yang dapat diakses dan familiar bagi peneliti. Pemilihan ini telah dimodifikasi sesuai dengan target data yang akan diperoleh berdasarkan pedoman dari *Historic American Building Survei* (HABS).

Kata kunci : Dokumentasi, Bangunan Bersejarah, Masjid, Lima Kaum.

ABSTRACT

Indonesia as a large archipelago is a country rich in history and culture. This wealth is still scattered throughout Indonesia, one of which is historical buildings. Historic buildings are an important cultural heritage in remembering the history of a region or nation. These buildings are silent witnesses to historical events and people's lives in the past. The presence of historic buildings in an area can provide knowledge value in history, religion, and culture.

The Great Mosque of Lima Kaum is a historical building and one of the oldest mosques in Tanah Datar Regency, West Sumatra Province. This building was established in 1710 and represents the architectural style of its time. In addition to its age which has exceeded 50 years as a historical heritage, this mosque has also become a cultural heritage but has not been neatly documented both historical data and physical data. This research aims to preserve the historical heritage in terms of the architecture of the Lima Kaum Grand Mosque building by digitally documenting which includes measurable size data. This research uses a hybrid method between analogue and digital by selecting tools and technologies that are accessible and familiar to researchers. This selection has been modified according to the target data to be obtained based on guidelines from the Historic American Building Survey (HABS).

Keywords: Documentation, Historic Building, Mosque, Lima Kaum.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	4
1.4.1 Manfaat Teoritis	4
1.4.2 Manfaat Praktis	4
1.5. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian.....	5
1.6. Sistematika Penyusunan	5
1.7. Kerangka Pemikiran	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Dokumentasi Arsitektur	8
2.1.1. Pengertian Dokumentasi	8
2.1.2. Pendokumentasian Grafis Arsitektur.....	9
2.2. Bangunan Bersejarah	11

2.2.1. Bangunan Bersejarah Sebagai Cagar Budaya	12
2.2.2. Pengertian Bangunan Bersejarah	13
2.2.3. Ciri-Ciri Bangunan Bersejarah.....	13
2.2.4. Fungsi dan Manfaat Bangunan Bersejarah	13
2.3. Dokumentasi Arsitektur dengan Pedoman HABS	15
2.4. Penelitian Terdahulu.....	17
BAB III METODE PENELITIAN	18
3.1 Sumber Data / Subjek / Objek Penelitian.....	18
3.1.1. Sumber Data.....	18
3.1.2. Subjek Penelitian.....	18
3.1.3. Objek Penelitian	18
3.2. Pendekatan Tipe Penelitian	20
3.3. Metode Penelitian.....	20
3.4. Teknik Perolehan Dan Analisis Data.....	22
3.4.1. Data Sejarah	22
3.4.2. Data Fisik Arsitektural	23
3.4.3. Analisis Data	27
3.5. Penerjemahan Catatan Lapangan ke Gambar Terukur	28
3.6. Alat Instrumen Penelitian	28
3.7. Variabel Penelitian	29
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	31
4.1. Deskripsi Dan Data Bangunan	31
4.1.1. Lokasi.....	31
4.1.2. Pemilik Bangunan	31
4.1.3. Fungsi Bangunan.....	32

4.1.4. Signifikasi Masjid Raya Lima Kaum	32
4.2. Data Sejarah	32
4.3. Data Fisik Arsitektural	38
4.3.1. Karakter Arsitektural	38
4.3.2. Kondisi Eksterior	39
4.3.3. Kondisi Interior	61
4.3.4 Ornamen.....	69
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	72
5.1. Kesimpulan	72
5.2 Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN.....	76
BIOADATA MAHASISWA.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	17
Tabel 3. 1 Data sejarah dan data fisik	22
Tabel 3. 2 Teknik penelitian	23
Tabel 3. 3 Data fisik arsitektural	24
Tabel 3. 4 Variabel penelitian	29
Tabel 4. 1 Tahap Pembangunan Masjid	36
Tabel 4. 2 Tipe pintu.....	49
Tabel 4. 3 Tipe jendela	51
Tabel 4. 4 Tipe Lubang angin.....	54
Tabel 4. 5 Tipe-tipe lubang angin.....	55
Tabel 4. 6 Tipe Ornamen.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir	7
Gambar 3. 1 Objek Penelitian	19
Gambar 3. 2 Lokasi Penelitian	19
Gambar 3. 3 Peta Lokasi Masjid	20
Gambar 4. 1 Peta Lokasi Masjid Raya Lima Kaum.....	31
Gambar 4. 2 (a) Foto Masjid tahun 1985 (b) Foto Masjid pada tahun 2023.....	33
Gambar 4. 3 Fasad Masjid Raya Lima Kaum	38
Gambar 4. 4 Diagram Pembagian Denah Masjid.....	39
Gambar 4. 5 <i>Site Plan</i>	40
Gambar 4. 6 Denah Masjid Raya Lima Kaum.....	41
Gambar 4. 7 Pondasi Masjid Raya Lima Kaum.....	42
Gambar 4. 8 Tampak Depan Masjid Raya Lima Kaum	43
Gambar 4. 9 Tampak Terukur Depan Masjid Raya Lima Kaum.....	43
Gambar 4. 10 Tampak Kanan Masjid Raya Lima Kaum	44
Gambar 4. 11 Tampak Terukur Kanan Masjid Raya Lima Kaum.....	44
Gambar 4. 12 Tampak Kiri Masjid Raya Lima Kaum	45
Gambar 4. 13 Tampak Terukur Kiri Masjid Raya Lima Kaum.....	45
Gambar 4. 14 Tampak Belakang Masjid Raya Lima Kaum	46
Gambar 4. 15 Tampak terukur belakang Masjid Raya Lima Kaum.....	46
Gambar 4. 16 <i>Exploded Axonometri</i>	48
Gambar 4. 17 Tangga depan.....	55
Gambar 4. 18 Gambar terukur tangga depan	55
Gambar 4. 19 Tampak tangga samping.....	56
Gambar 4. 20 Gambar terukur tangga samping	56
Gambar 4. 21 Tampak tangga belakang	57
Gambar 4. 22 Gambar terukur tangga belakang	57
Gambar 4. 23 Tangga Utama.....	58
Gambar 4. 24 Gambar terukur tangga utama	58

Gambar 4. 25 (a) Atap perisai bagian serambi, (b) Atap perisai mihrab, (c) Atap atap tumpang.....	59
Gambar 4. 26 <i>Exploded</i> Atap	60
Gambar 4. 27 Serambi Masjid	61
Gambar 4. 28 Ukuran Interior Serambi Masjid	62
Gambar 4. 29 Denah interior Ruang Sholat Masjid.....	63
Gambar 4. 30 Ruang Sholat Masjid	63
Gambar 4. 31 Denah interior Ruang Mihrab	64
Gambar 4. 32 Ruang Mihrab Masjid	64
Gambar 4. 33 Isometri material lantai.....	65
Gambar 4. 34 Denah lantai masjid.....	66
Gambar 4. 35 Dinding Semen Masjid.....	67
Gambar 4. 37 Dinding Kayu Masjid.....	68
Gambar 4. 38 Langit-langit Masjid.....	68

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan yang besar adalah negara yang kaya dengan sejarah dan budaya. Kekayaan tersebut masih tersebar di seluruh penjuru Indonesia, salah satunya bangunan bersejarah. Bangunan bersejarah telah menjadi simbol serta identitas bagi sebuah daerah di Indonesia. Bangunan bersejarah merupakan warisan budaya yang penting dalam mengenang sejarah suatu daerah atau bangsa. Bangunan-bangunan tersebut menjadi saksi bisu dari peristiwa bersejarah dan kehidupan masyarakat pada masa lalu. Kehadiran bangunan bersejarah di suatu daerah dapat memberikan nilai pengetahuan dalam sejarah, agama dan kebudayaan.

Perkembangan zaman yang semakin pesat, banyak bangunan bersejarah di Indonesia yang telah mengalami kerusakan dan terancam punah akibat faktor alam, faktor lingkungan, faktor manusia, dan modernisasi yang terus berkembang. Beberapa bangunan bersejarah bahkan telah hilang karena tidak dijaga dan tidak dilestarikan dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian bangunan bersejarah agar tidak terlupakan dan tetap menjadi bagian dari sejarah bangsa Indonesia.

Berbicara tentang bangunan bersejarah, erat kaitannya dengan yang namanya konservasi. Konservasi merupakan salah satu upaya bagi semua kegiatan pelestarian sesuai dengan kesepakatan internasional yang telah dirumuskan dalam Piagam Burra Tahun 1981. Konservasi adalah segenap proses pengelolaan suatu tempat agar makna dan nilai-nilai penting yang dikandungnya terpelihara dengan baik. Dengan kata lain memelihara serta menjaga sesuatu dalam jangka waktu yang panjang sehingga nilai-nilai yang dimiliki dapat diturunkan ke generasi berikutnya. Kegiatan konservasi meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan sesuai dengan kondisi dan situasi lokal maupun upaya pengembangan untuk pemanfaatan lebih lanjut.

Salah satu langkah dalam proses konservasi yaitu dokumentasi, dokumentasi merupakan cara yang tepat serta efektif untuk konservasi agar memiliki rekaman arsitektur yang ingin dilestarikan. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan rekaman gambar, foto, model, wawancara serta video. Hal tersebut sejalan dengan gerakan DOCOMO (*Documentation and Conservation of Monument and Sites of the Modern Movement*).

Pentingnya dokumentasi bangunan bersejarah merupakan hikmah dan evaluasi terhadap bangunan bersejarah yang telah musnah dan belum diarsipkan. Salah satu contoh peristiwa masjid bersejarah yang mengalami musibah adalah Masjid Al-Huda di Kabupaten Malang, Jawa Timur. Masjid ini merupakan bagian dari cagar budaya dan berdiri sejak tahun 1825. Namun pada tahun 2018, masjid tersebut terbakar dan sebagian besar bangunannya habis terbakar. Namun sebelum terbakar bangunan masjid tersebut belum sempat diarsipkan dan didokumentasikan dengan baik, sehingga banyak informasi dan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan masjid tersebut yang hilang bersamaan dengan terbakarnya bangunan. Oleh karena itu peran dokumentasi bangunan bersejarah sangatlah signifikan terhadap proses konservasi pada sebuah cagar budaya untuk sewaktu-waktu dapat digunakan sebagai data yang spesifik untuk membangun ulang cagar budaya yang mengalami kerusakan.

Salah satu daerah yang memiliki bangunan bersejarah yaitu Provinsi Sumatera Barat. Menurut balai pelestarian cagar budaya Provinsi Sumatera Barat daerah yang memiliki bangunan bersejarah di antaranya yaitu, Kabupaten Tanah Datar memiliki total bangunan bersejarah sebanyak 19 buah bangunan cagar budaya. Salah satu di antara bangunan bersejarah tersebut terdapat di Kecamatan Lima Kaum, yaitu Masjid Raya Lima Kaum.

Masjid Raya Lima Kaum. Masjid ini berlokasi berada di pusat Nagari Lima Kaum, yakni di Balai Sariak, Jorong Tigo Tumpuak, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar. Bangunan ini sudah termasuk cagar budaya yang diakui melalui No SK : PM.05/PW.007/MKP/2010 yang menetapkan Masjid Raya Lima Kaum sebagai bangunan cagar budaya.

Tidak diketahui pasti tahun berapa sebetulnya masjid ini didirikan. Meskipun demikian, cikal bakal keberadaan masjid ini berawal dari sebuah masjid di Nagari Lima Kaum yang didirikan pada pertengahan abad ke 17, menyusul masuknya Islam ke Dataran Tinggi Minangkabau. Dalam riwayat tradisional, Masjid Raya Lima Kaum disebut sebagai simbol perdamaian antara Datuk Ketemanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sebatang yang berselisih soal adat Minangkabau. Sebelum masjid ini didirikan, terjadi pertentangan antara keduanya yang berujung pada peristiwa Batu Batikam. Ketegangan di antara keduanya tidak kunjung pulih hingga pemuka masyarakat Lima Kaum menganjurkan diadakannya kenduri sebagai tanda perdamaian yang diikuti pendirian masjid dengan atap berundak sebanyak lima tingkat.

Perkembangan zaman yang sangat pesat yang menyebabkan kesadaran masyarakat akan pelestarian bangunan bersejarah di Kabupaten Tanah Datar kian menurun. Minimnya pengetahuan masyarakat akan sejarah mengurus sejarah itu sendiri. Hanya sebagian orang yang peduli terhadap nilai budaya dan peninggalan sejarah di Tanah Datar.

Oleh karena itu usaha untuk mempertahankan sejarah dan kebudayaan Tanah Datar tentang bangunan bersejarah Masjid Raya Lima Kaum sebagai warisan sangatlah penting. Hal itu dikarenakan belum adanya arsip mengenai data jelas tentang bangunan Masjid Raya Lima Kaum tersebut yang menjadi bukti sejarah Tanah Datar khususnya di Nagari Lima Kaum. Dokumentasi bangunan bersejarah dilakukan sebagai upaya untuk mempertahankan sebuah bangunan bersejarah agar terjaga di masa yang akan datang.

1.2. Rumusan Masalah

Bangunan Masjid Raya Lima Kaum belum memiliki dokumentasi secara terukur dan informasi sejarah yang tersusun dengan baik. Hal ini dapat menjadi ancaman terhadap kelestarian bangunan tersebut terutama ketika mengalami kerusakan, sehingga dengan adanya dokumentasi secara terukur dapat dijadikan sebagai dasar untuk melakukan pelestarian ke tahap selanjutnya.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melestarikan warisan sejarah dari segi arsitektur bangunan Masjid Raya Lima Kaum. Penelitian ini dilakukan dengan cara mendokumentasikan secara digital yang meliputi data ukuran yang terukur dan digambar ulang menggunakan perangkat lunak komputer yang berfungsi khusus untuk gambar teknik komputasi dan dimodelkan secara 3 dimensi. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk menjadi sarana edukasi tentang Masjid Raya Lima Kaum bagi generasi muda yang ingin melestarikan warisan sejarah.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap keilmuan arsitektur baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1) Bagi Peneliti

Secara teoritis, memberikan pengetahuan tentang sejarah dan perkembangan bangunan Masjid Raya Lima Kaum sebagai saksi sejarah masuknya Islam di Lima Kaum sebagai sumbangan pemikiran untuk pengembangan pelestarian warisan sejarah masjid dari segi arsitektur. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber referensi yang dapat digunakan sebagai acuan untuk keperluan penelitian ke depannya.

2) Bagi Masyarakat

Secara teoritis, memberikan kontribusi pemikiran ilmiah untuk sarana edukasi bagi generasi muda yang tergerak melestarikan warisan sejarah masjid dan sebagai aset informasi bagi generasi muda tentang sejarah masjid dari segi arsitektur.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Pemerintah

Dalam hal ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk pemerintah Kabupaten Tanah Datar dan juga pengurus masjid dalam upaya melestarikan aset

sejarah Masjid Raya Lima Kaum dan menjadi masukan untuk pemerintah daerah agar lebih memperhatikan warisan sejarah yang ditinggalkan.

2) Bagi Program Studi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai arsip pustaka Program Studi Arsitektur Universitas Malikussaleh yang akan berguna untuk referensi tambahan dalam penyusunan proposal dan skripsi di masa yang akan datang.

1.5. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup pembahasan penelitian ini merujuk kepada sejarah terbangunya bangunan Masjid Raya Lima Kaum dan mendokumentasikan wujud fisik bangunan.

1.6. Sistematika Penyusunan

Penyusunan penelitian tentang dokumentasi arsitektur bangunan bersejarah ini terdiri dari 5 (lima) bab dan setiap bab terbagi atas sub-sub serta lampiran, yaitu sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab I mendeskripsikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian, dan sistematika penyusunan penelitian.

2. Bab II Tinjauan Pustaka

Bab II mendeskripsikan mengenai dokumentasi, arsitektur, bangunan bersejarah dan teori-teori yang bersangkutan.

3. Bab III Metodologi Penelitian

Bab III berisi tentang lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, dan metode analisa data.

4. Bab IV Hasil Dan Pembahasan

Bab IV menjelaskan mengenai laporan survei dan analisa hasil survei tentang sejarah bangunan, perubahan bentuk, dan arsitektur bangunan.

5. Bab V Kesimpulan Dan Saran

Bab V menjelaskan mengenai hasil keseluruhan/kesimpulan dan saran dari dokumentasi arsitektur Masjid Raya Lima Kaum.

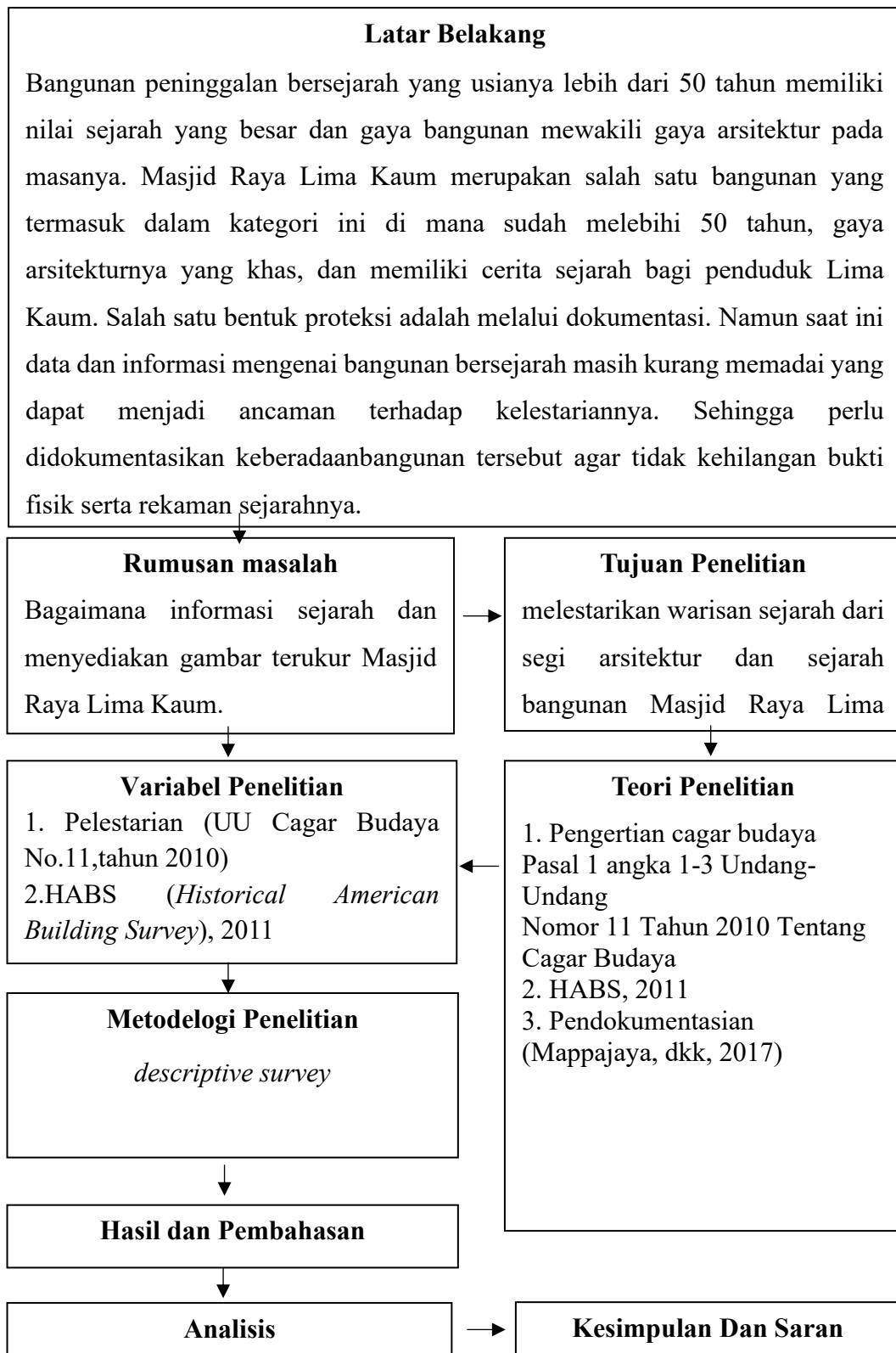
6. Daftar Pustaka

Pada bagian ini berisi uraian referensi-referensi yang digunakan pada penelitian ini, baik melalui buku, jurnal atau artikel.

7. Lampiran

Bagian ini berisikan lembaran lampiran-lampiran yang menampilkan foto-foto selama proses penelitian dokumentasi bangunan berlangsung, adapun yang dilampirkan adalah gambar proses: wawancara, eksplorasi, aktivitas, dokumentasi dari awal hingga akhir penelitian di Bangunan Masjid Raya Lima Kaum.

1.7. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir (Penulis, 2023)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Dokumentasi Arsitektur

Dokumentasi arsitektur merupakan suatu kegiatan yang penting dalam kegiatan pelestarian bangunan bersejarah untuk merekam arsitektur yang diinginkan. Berikut penjelasan terkait dokumentasi arsitektur :

2.1.1. Pengertian Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

Metode pengumpulan data yang sistematis dalam bentuk dokumen dengan menggunakan bukti yang dapat dipercaya dari melestarikan sumber informasi tertentu, seperti esai, wasiat, buku, undang-undang, dan sebagainya. Hingga saat ini data dan informasi mengenai arsitektur bangunan bersejarah itu masih kurang memadai. Dengan alasan ini sehingga mendorong berbagai kalangan disiplin ilmu untuk melakukan penelitian melalui kegiatan dokumentasi bangunan bersejarah. Khususnya dalam ranah arsitektur, data dan informasi yang dihasilkan akan menjadi sumber utama informasi.

Menurut Mappajaya et al (2017), melakukan pekerjaan pendokumentasian meliputi:

1. Pengukuran (*measuring*) berdasarkan keadaan saat ini dan perbandingan dengan sumber sekunder, serta pengukuran lokasi dan rencana tata ruang (interior), dan tapak (eksterior).
2. Penggambaran ulang (*re-drawing*) berupa proses penggambaran kembali (*as built drawing*), sesuai dengan eksisting didasarkan dari hasil pengukuran dan pencocokan data sekunder, yang meliputi gambar arsitektural dan struktural.
3. Pemeriksaan dan pendataan kondisi eksisting (*inventory*) meliputi pemeriksaan pada dinding, lantai, langit-langit dan atap (rangka dan penutup).

4. Pemotretan (fotografi) yang bersifat skala (terukur) pada seluruh bagian tampak (eksterior) dan interior (bila dimungkinkan dilakukan dengan teknik fotogrametri).

Dokumentasi adalah istilah bentukan dari kata dokumen. Dengan demikian selalu ada keterkaitan antara dokumen dengan dokumentasi. Dokumen bisa disebut sebagai kumpulan data yang konkret dan didapatkan berdasarkan proses sistem pengelolaan tertentu. Dokumen juga diartikan sebagai suatu yang tertulis atau tercetak dan segala benda yang dimiliki keterangan dipilih untuk dikumpulkan, disusun, disediakan, atau disebar. Dengan demikian, dokumen bisa disimpulkan sebagai segala hal, baik berupa benda, data, gambar, ataupun tulisan, yang dipakai sebagai bukti dan tentunya bisa memberikan keterangan yang penting.

2.1.2. Pendokumentasian Grafis Arsitektur

Pendokumentasian grafis arsitektur merupakan suatu proses dalam menggambarkan dan mencatat secara visual elemen-elemen arsitektural dari suatu bangunan ataupun struktur, hal itu dilakukan untuk berbagai tujuan, seperti Pembangunan atau perencanaan, perlestarian warisan kembali. Dalam proses dokumentasi melakukan beberapa proses pengukuran tinggi, panjang, lebar bangunan serta detail-detail arsitektural, seperti plaster, ornamen, dan juga mencatat kondisi faktual pada bangunan apabila ada terjadi kerusakan atau perubahan pada bangunan. Pendokumentasian grafis arsitektur bertujuan untuk mengetahui dan memahami lebih baik terhadap elemen-elemen arsitektural, serta menjaga catatan yang akurat tentang bangunan bersejarah. Dan menjadi referensi visual yang berguna untuk pelestarian dan pemeliharaan di masa depan.

Dalam proses pendokumentasian grafis arsitektur dapat dilakukan dengan memahami hal dasar dalam proses menggambar arsitektur, yaitu meliputi skala, notasi, symbol dan sebagainya. Seperti berikut :

- 1) Skala: Skala adalah rasio antara ukuran dalam gambar dengan ukuran sebenarnya di lapangan. Skala digunakan untuk memastikan bahwa gambar menggambarkan proporsi yang benar dari bangunan atau struktur. Contohnya, skala 1:100 berarti setiap 1 cm dalam gambar setara dengan 100 cm di lapangan. Pemahaman tentang skala membantu memastikan bahwa gambar akurat dalam ukuran.

- 2) Notasi dan Label: Penggunaan notasi dan label penting untuk mengidentifikasi elemen-elemen dalam gambar. Ini termasuk memberi nama pada ruang, pintu, jendela, tangga, dan elemen arsitektural lainnya. Notasi yang jelas dan konsisten memudahkan pemahaman gambar oleh orang lain.
- 3) Simbol: Simbol digunakan untuk merepresentasikan elemen-elemen dalam gambar tanpa harus menggambarinya dengan detail penuh. Contoh simbol meliputi simbol pintu, jendela, tiang, dan sebagainya. Pemahaman tentang simbol-simbol ini membantu dalam membuat gambar lebih ringkas dan mudah dimengerti.
- 4) Arah Mata Angin: Untuk memberikan orientasi yang jelas, seringkali diperlukan penunjuk arah mata angin pada gambar. Ini bisa berupa simbol panah atau penanda arah mata angin.
- 5) Penandaan Skala: Skala gambar perlu diberi tanda di setiap lembar gambar. Hal ini memungkinkan siapa pun yang menggunakan gambar untuk mengukur dengan benar.
- 6) Warna dan Penyajian: Pemilihan warna dan gaya penyajian juga penting. Warna dapat digunakan untuk membedakan elemen-elemen tertentu atau menyoroti informasi penting dalam gambar.

Dari poin-poin hal dasar tersebut dalam proses pendokumentasian grafis arsitektur yang akurat dan komunikatif, memahami hal dasar tersebut akan membantu dalam menggambar arsitektur efektif dalam mengkomunikasikan informasi yang diperlukan. Dalam ilmu arsitektur juga terdapat dimensi pada gambar, yang terdiri dari 2 dimensi bersifat teknis, terukur dan biasanya gambar ini menjadi pedoman dalam pelaksanaan pekerjaan di lapangan. Gambar ini biasanya meliputi, denah, tampak, potongan, rencana tapak, rencana dan detail komponen bangunan. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Gambar dua dimensi
 - a) *Plan* (Rencana): Gambar ini menggambarkan pandangan atas bangunan atau properti dalam bentuk plat tanah. Ini mencakup tata letak

ruangan, dinding, pintu, jendela, dan elemen arsitektur lainnya. *Plan* memberikan pandangan keseluruhan dari atas.

b) *Elevasi*: Elevasi adalah gambaran vertikal dari eksterior bangunan. Ini menunjukkan penampilan bangunan dari berbagai sudut pandang, termasuk fasad depan, samping, dan belakang. Elevasi digunakan untuk memahami detail desain dan estetika eksterior bangunan

c) *Section* (Potongan): Potongan adalah gambar yang memotong bangunan secara vertikal untuk mengungkapkan detail interior, seperti struktur atap, dinding internal, lantai, dan fitur-fitur lainnya. Potongan digunakan untuk memahami struktur dan perincian vertikal.

d) *Detail Drawings* (Gambar Detail): Gambar detail menggambarkan elemen-elemen arsitektur dalam skala yang lebih besar, seperti detail pintu, jendela, tangga, atau elemen interior lainnya. Ini membantu dalam pemahaman perincian konstruktif.

2. Gambar tiga dimensi

a) *Perspektif*: Gambar perspektif memberikan tampilan tiga dimensi dari bangunan. Ini mencakup pandangan tiga dimensi seperti pandangan depan, samping, dan atas. Perspektif digunakan untuk memberikan gambaran realistis tentang bagaimana bangunan akan terlihat dalam ruang tiga dimensi.

b) *Model 3D*: Model 3D adalah representasi digital bangunan dalam tiga dimensi. Ini mencakup semua elemen arsitektur dan memungkinkan untuk berinteraksi dan merancang dalam lingkungan virtual yang lebih realistis. Model 3D dapat digunakan untuk simulasi, visualisasi, dan perencanaan.

2.2. Bangunan Bersejarah

Bangunan bersejarah merupakan warisan budaya yang penting dalam mengenang sejarah suatu daerah serta memiliki nilai pengetahuan, sejarah, agama dan kebudayaan. Berikut penjelasann terkait bangunan bersejarah :

2.2.1. Bangunan Bersejarah Sebagai Cagar Budaya

Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya situs cagar budaya, kawasan cagar budaya di darat/di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan melalui proses penetapan yang merupakan pernyataan dari Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya.

Pasal 1 ayat 3 Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya menyatakan bahwa: “Bangunan cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/tidak berdinding, dan beratap”.

Hal ini menjelaskan bahwa karena memiliki nilai sejarah yang signifikan, maka bangunan yang dianggap sebagai cagar budaya harus dilestarikan. Menurut Pasal 4 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, pelestarian Bangunan Cagar Budaya yang memiliki nilai sejarah penting meliputi :

a. Perlindungan.

adalah upaya pelestarian, pengamanan, zonasi, perlindungan, dan pemulihan cagar budaya guna mencegah dan menanggulangi kerusakan, perusakan, atau perusakan.

b. Pengembangan.

adalah peningkatan nilai potensi, kesadaran, dan promosi warisan budaya, serta pemanfaatannya melalui penelitian berkelanjutan, revitalisasi, dan adaptasi.

c. Pemanfaatan

adalah pemanfaatan warisan budaya yang memajukan kesejahteraan penduduk secara keseluruhan dengan tetap menjamin kelestariannya.

Pelestarian warisan budaya menjadi tugas penting untuk dijaga dalam melestarikan identitas budaya, dan sejarah, oleh karena itu sebagai upaya untuk melestarikan dapat dilakukan untuk memelihara, melindungi, dan mempromosikan warisan budaya, baik oleh pemerintah daerah setempat, organisasi pelestarian yang terkait, maupun masyarakat secara umum.

2.2.2. Pengertian Bangunan Bersejarah

Bangunan bersejarah terdiri dari dua kata yaitu bangunan dan bersejarah. Bangunan adalah sebuah tempat yang dijadikan tempat untuk berkumpul sekelompok orang untuk melakukan kegiatan, baik tempat tinggal atau hunian, tempat kegiatan beribadah, tempat kegiatan usaha, tempat melakukan kegiatan sosial, sebuah tempat budaya. Bersejarah adalah sesuatu yang mempunyai nilai-nilai sejarah. Nilai-nilai yang dimaksud adalah makna sebuah dimensi untuk mewakili kebudayaan sekaligus peradaban merupakan lingkaran waktu, identitas, teknologi, ilmu pengetahuan, dan juga mengandung nilai-nilai estetika serta fungsional. Nilai-nilai tersebut sebaiknya lebih jelas jika setelah melalui penelitian lebih mendalam oleh para ahli.

Jadi bangunan bersejarah merupakan bentuk fisik dari konstruksi yang mempunyai nilai-nilai penting yang bisa dipertanggung jawabkan dari sisi waktu, keindahan, fungsi, peristiwa atau kejadian dan keunikan (khas), seperti yang dikatakan (Rumawan dalam Runa, 2016).

2.2.3. Ciri-Ciri Bangunan Bersejarah

Berdasarkan undang-undang no 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, pasal 5 menyatakan bahwa benda, bangunan, atau struktur cagar budaya apabila memiliki kriteria atau ciri-ciri:

1. Bangunan yang berumur 50 (lima puluh) tahun atau lebih
2. kekunoannya atau *antiquity* dan keasliannya telah teruji.
3. ditinjau dari segi estetika dan seni bangunan, memiliki mutu cukup tinggi (*master piece*)
4. mewakili gaya corak-bentuk seni arsitektur yang langka.
5. mempunyai arti dan kaitan sejarah dengan kota, maupun peristiwa nasional/internasional.”

2.2.4. Fungsi dan Manfaat Bangunan Bersejarah

Bangunan bersejarah mempunyai fungsi sosial dan budaya yaitu sebagai tempat melakukan kegiatan sosial dan budaya yang meliputi bangunan gedung

pelayanan pendidikan, sosial dan budaya. Ada beberapa fungsi dan manfaat dari bangunan bersejarah tersebut, di antaranya:

1. Pendidikan sejarah: Bangunan bersejarah sering digunakan sebagai sumber belajar sejarah bagi generasi muda. Mereka memberikan wawasan tentang sejarah lokal, budaya, dan arsitektur masa lalu.
2. Pusat kegiatan budaya: Bangunan bersejarah dapat menjadi pusat kegiatan budaya seperti pertunjukan seni, konser musik, pameran seni, dan pertemuan budaya. Mereka memberikan tempat bagi pengembangan dan penyajian seni dan budaya.
3. Pusat kegiatan sosial: Beberapa bangunan bersejarah digunakan untuk kegiatan sosial, seperti pertemuan komunitas, resepsi, dan acara sosial lainnya. Mereka memfasilitasi interaksi sosial dan memperkuat ikatan masyarakat.
4. Daya tarik wisata: Banyak bangunan bersejarah menjadi daya tarik wisata yang penting. Mereka menarik wisatawan yang ingin mengalami warisan budaya suatu tempat dan menyumbang pada industri pariwisata.
5. Pelestarian identitas Lokal: Bangunan bersejarah adalah bagian penting dari identitas lokal. Mereka mencerminkan karakter dan sejarah suatu wilayah dan membantu menjaga kontinuitas budaya.
6. Pusat penelitian: Bangunan bersejarah dapat digunakan sebagai pusat penelitian untuk studi sejarah, arsitektur, dan budaya. Mereka menyediakan akses ke sumber daya dan dokumentasi sejarah.
7. Sumber pendidikan arsitektur: Bagi para mahasiswa arsitektur, bangunan bersejarah dapat menjadi sumber inspirasi dan penelitian dalam memahami desain dan teknik arsitektural masa lalu.
8. Kemungkinan penggunaan kembali: Beberapa bangunan bersejarah dapat direnovasi atau diberi fungsi baru yang sesuai dengan kebutuhan masa kini, seperti mengubah bekas gedung bersejarah menjadi ruang komersial, kafe, atau rumah tinggal.

9. Penghormatan terhadap Warisan: Fungsi terpenting dari bangunan bersejarah adalah sebagai penghormatan terhadap warisan budaya. Mereka adalah saksi bisu dari sejarah, seni, dan peradaban masa lalu yang harus dilestarikan dan dihormati.
10. Pengayoman budaya daerah setempat : Bangunan tua yang dirancang dengan arsitektur yang indah dapat meningkatkan lingkungan dan menjadi simbol tempat itu. Karena bangunan sejarah merupakan sumber sejarah yang dapat berbicara apa adanya seiring berjalannya waktu, kota yang kaya akan bangunan kuno yang terawat baik merupakan cerminan budaya masyarakatnya dan juga menjadi ciri khas kebanggaan lokal.

Pelestarian dan penggunaan yang bijak dari bangunan bersejarah adalah kunci untuk memanfaatkan warisan sosial dan budaya yang berharga ini, sambil menjaga keaslian dan integritas warisan budaya tersebut. Dengan melakukan hal ini, kita dapat merawat sejarah dan nilai-nilai yang telah ditanamkan dalam bangunan-bangunan ini dan juga memberikan kontribusi positif untuk perkembangan budaya dan sosial masyarakat.

2.3. Dokumentasi Arsitektur dengan Pedoman HABS

The Historic American Buildings Survey (HABS) adalah program pelestarian federal pertama Amerika, dimulai pada tahun 1933 untuk mendokumentasikan warisan arsitektur Amerika. Pembuatan program dimotivasi oleh kebutuhan yang dirasakan untuk mengurangi efek negatif pada sejarah dan budaya dari sumber daya arsitektur yang menghilang dengan cepat.

Pendokumentasian berdasarkan pedoman standar HABS dilakukan dengan penggabungan gambar, cerita sejarah dan dokumentasi fotografi dengan tujuan menghasilkan rekaman interdisipliner yang komprehensif. Ruang lingkup diskusi pembahasan tentang pengembangan dokumentasi sangat bergantung pada tingkat signifikansi dan kompleksitas. Terutama dalam menyampaikan apa yang paling penting pada struktur tertentu. Komponen gambar yang digunakan umumnya mencakup denah lantai, elevasi, detail arsitektur, dan elemen konstruksi, kemudian

menyertakan gambar penampang atau aksonometri untuk menggabungkan antara setiap bagian-bagian bangunan. Akan tetapi pada penerapan dokumentasi vernakular dapat dilakukan sedikit berbeda, karena arsitektur vernakular yang umumnya memiliki struktur yang sederhana. Yaitu dengan membuat denah lantai dan detail yang dibutuhkan dengan hasil yang signifikan. Dalam mendeskripsikan penulisan sejarah harus menggunakan format yang jelas dan dimulai dengan menjelaskan perkembangan arsitektur dan juga cerita sejarah bangunannya, seperti bagaimana struktur tersebut dibangun dan berkembang, kelengkapan, laporan yang dibuat juga harus menyertai deskripsi arsitektur berupa informasi dalam bentuk biografi. Dalam beberapa kondisi kasus tertentu yang mungkin dalam analisisnya rumit dapat menuliskan sejarah dengan cakupan proporsi singkat dan didapat dari sumber yang jelas informasi data-data sejarahnya.

2.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah ada sebelumnya. bagi penulis, penelitian terdahulu menjadi acuan metode dalam mendeskripsikan penelitian serta teori dan data dalam pembahasan untuk hasil penelitian. Sehingga dapat dijadikan referensi untuk penulisan. Berikut beberapa judul penelitian yang dilakukan sebelumnya berkaitan dengan judul survei, yaitu:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Nama Penulis	Hasil penelitian
1	Dokumentasi Gedung Pendopo Aceh Timur (Gedung Eks De Woning Van De Controleur)	Cut Azmah Fithri dkk, (2019)	1 Karakter bangunan pendopo termasuk Arsitektur peralihan, walaupun denah bangunan masih berbentuk simetris mengikuti gaya indish empire, namun kolom gaya yunani sudah hilang. 2. Karakter hiasan puncak atap pada bangunan pendopo terdapat pada ujung atap bagian depan bangunan, hiasan tersebut memanjang ke atas dan disertai bentuk tonjolan persegi dan ujung yang meruncing Pintu, jendela dan plafond yang tinggi merupakan ciri dari arsitektur kolonial yang berfungsi untuk memperlancar sirkulasi udara pada bangunan.
2	Dokumentasi Rumah Aceh sebagai Upaya Pelestarian Arsitektur Tradisional Aceh (Studi Kasus: Rumah T. Tjhik Muh. Said)	Muhammad Iqbal, dkk, (2019)	1. Satu-satunya rumah tradisional Aceh asli yang masih ada di Kota Lhokseumawe adalah Rumoh Aceh T. Tjhik Muhammad Said. 2. Keberadaan rumah tersebut menyoroti berbagai aspek sejarah masyarakat Aceh, termasuk kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan keagamaan. 3. Strukturnya masih dalam bentuk aslinya, lengkap dengan hiasan arsitektural yang khas, dan mengingatkan pada rumah-rumah khas Aceh di wilayah Aceh pada umumnya
3.	Dokumentasi Gedung “Eks Museum Mpu Tantular” Jalan Taman Mayangkara no.6, Surabaya	Mappaja, dkk, (2017)	Langkah pertama dalam mendokumentasikan struktur cagar budaya adalah penelitian, karena <i>preliminary investigation</i> yang menyeluruh akan membantu menentukan teknik pengukuran terbaik dan akan membuat penggunaan foto yang ada menjadi lebih efektif, terutama ketika sumber data sekunder seperti dokumen sulit didapat.
4.	Pelestarian Bangunan Masjid Tuo Kayu Jao Di Sumatera Barat	Harun, dkk (2016)	Karakter visual tapak pada bangunan Masjid Tuo Kayu Jao dengan fasade antar bangunan dalam satu kawasan dipengaruhi oleh bentuk atap bangunan yang lebih menonjol dibandingkan bangunan sekitar. Karakter spasial tapak ditentukan dengan adanya beberapa bentuk aktivitas yang terjadi di dalam ruang karakter struktural bangunan ini terbagi atas struktur bawah dan struktur atas. Arah pelestarian konservasi dan preservasi diarahkan pada potensi tinggi, yaitu pada karakter visual; ragam hias, mimbar, atap mihrab, gevel, makam, dinding, pola ruang, orientasi ruang dan orientasi bangunan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data / Subjek / Objek Penelitian

Sumber data, subjek dan objek penelitian merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian. Berikut penjelasan terkait sumber data, subjek, dan objek dalam penelitian ini :

3.1.1. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data objek yang diteliti. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer adalah data dari peneliti yang dibuat dengan cara mengumpulkan data dari sumber pertama atau langsung dari tempat objek penelitian dilakukan. Sumber data pertama yang dimaksud seperti observasi langsung.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang dapat ditemukan secara cepat seperti data pemerintahan terkait, literatur, artikel, jurnal, maupun situs-situs terkait di internet.

3.1.2. Subjek Penelitian

Menurut Arikunto Suharsimi (2013) dalam bukunya yang berjudul *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, menyatakan subjek penelitian adalah batasan penelitian di mana peneliti bisa menentukannya dengan benda, hal atau orang untuk melekatnya variabel penelitian. Adapun subjek penelitian yang diteliti berlokasi Masjid Raya Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat.

3.1.3. Objek Penelitian

Adapun objek penelitian yang akan diteliti adalah Masjid Raya Lima Kaum, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat.

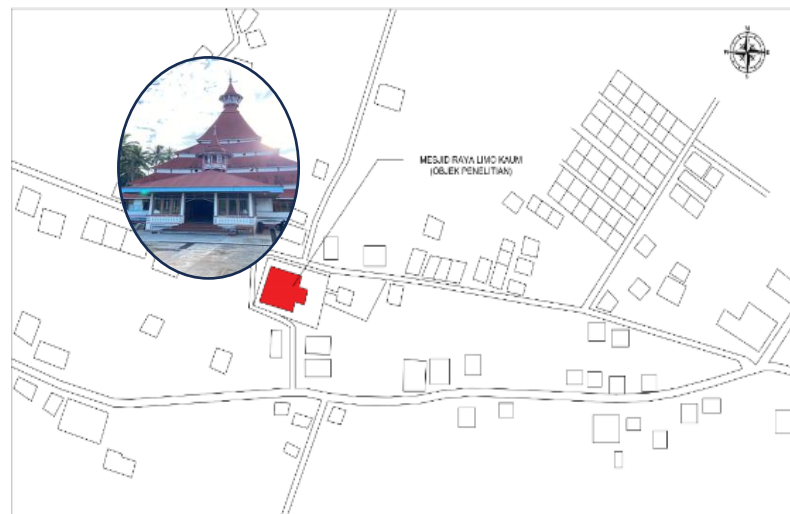


Gambar 3. 1 Objek Penelitian
(Dokumentasi penulis, 2023)

Masjid ini berada di Jorong Tigo Tumpuak Nagari Limo Kaum. Secara geografis Masjid Lima Kaum berada pada ketinggian ± 500 mdpl, sementara secara astronomis masjid ini terletak pada koordinat S $00^{\circ} 27' 56.0''$ E $100^{\circ} 34' 05.4''$



Gambar 3. 2 Lokasi Penelitian
(Google Earth, 2023)



Gambar 3. 3 Peta Lokasi Masjid
(Penulis , 2023)

3.2. Pendekatan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan suatu situasi yang sedang dipelajari, yaitu dokumentasi situs warisan budaya, lebih spesifik kepada objek bangunan. Pendekatan ini berfokus pada menjawab pertanyaan apa, bagaimana, kapan, dan di mana untuk menjawab masalah penelitian. Penelitian deskriptif diklasifikasikan ke dalam jenis yang berbeda sesuai dengan jenis pendekatan yang digunakan dalam melakukan penelitian deskriptif.

Pada studi ini, peneliti menggunakan tipe deskriptif-survei (*descriptive survey*). Peneliti menggunakan survei untuk mengumpulkan data mengenai berbagai subjek. Data ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kondisi yang dapat diperoleh pada subjek yang diteliti.

3.3. Metode Penelitian

Perekaman warisan didefinisikan sebagai penangkapan informasi secara grafis atau fotografis yang menggambarkan konfigurasi fisik, dan kondisi aset budaya pada waktu tertentu yang ditetapkan. Sementara kegiatan dokumentasi adalah pengumpulan rekaman warisan dan pengarsipan secara sistematis untuk digunakan sebagai referensi (Letellier et al, 2007). Tujuannya adalah untuk mengumpulkan, mengatur, menjelaskan, dan mengilustrasikan informasi yang relevan dengan pemahaman kita tentang masa lalu dan masa kini dari entitas yang bersangkutan

(Akboy, 2007). pemahaman kita tentang masa lalu dan masa kini dari entitas yang bersangkutan (Akboy, 2007).

Proses merekam dan dokumentasi merupakan bagian penting pada sebuah proyek pelestarian warisan situs budaya yang menjadi dasar untuk dilakukan penelitian dan perencanaan pelestarian. Kegiatan merekam dan dokumentasi merupakan suatu proses pengambilan data dari artefak masa lalu yang memberi peluang untuk memahami masa lalu. Setiap informasi yang tidak direkam dan didokumentasikan secara baik maka akan menjadi informasi yang hilang.

Alat dan teknologi yang digunakan untuk perekaman artefak warisan dikategorikan dalam dua kelompok, yaitu teknologi survei analog dan *survey digital*. Teknik perekaman tradisional tertua dan paling dasar adalah survei tangan (*hand-survey*), disertai dengan sketsa, fotografi format standard dan fotografi format besar. Perekaman digital adalah kegiatan mengumpulkan dan memproses segala format data digital. Setiap perangkat yang mengumpulkan data lapangan dalam format digital dianggap sebagai alat perekam digital. Setiap gambar arsitektur, representasi grafis, foto, keluaran fotogrametri, yang disimpan dan digunakan dalam komputer dikategorikan sebagai arsip digital. Alat perekam digital dikelompokkan dalam dua kelompok, catatan vektor, dan catatan raster. gambar terukur CADD, *overlay* foto CADD, permodelan 3-D, GPS, fotogrametri digital, *total station*, dan pemindaian laser 3-D adalah contoh kelompok vektor (CADD). Fotografi digital, pemindaian foto, video digital, tablet PC, foto digital, pemetaan tekstur model 3-D, ortofotografi, dan citra satelit merupakan contoh rekaman pencitraan secara raster (Dallas, 2007).

Penelitian ini menggunakan kaidah gabungan (*hybrid*) antara analog dengan digital dengan memilih alat dan teknologi yang secara akses mudah diperoleh dan familiar penggunaannya oleh peneliti. Pemilihan ini disesuaikan mengikuti target data yang ingin diperoleh berdasarkan panduan dari *Historical American Building Survey* (HABS). Tatacara dan panduan dokumentasi HABS ini merupakan salah satu panduan yang tergolong komprehensif dan direkomendasikan oleh ICOMOS. Panduan HABS mensyaratkan data-data yang perlu direkam, dicatat dan

didokumentasikan secara terstruktur, meliputi 2 kelompok data, yaitu data sejarah dan data fisik. Secara lengkap dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 3. 1 Data sejarah dan data fisik

Data Sejarah	Data Fisik Arsitektural
<p>A. Sejarah Fisik:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tanggal/bulan/tahun dibangun 2. Arsitek/Inisiator 3. Riwayat pemilik awal/asli dan pengganti 4. Riwayat penghuni awal/asli dan pengganti 5. Kontraktor/tukang yang terlibat dan pemasok material 6. Rencana awal dan proses konstruksi 7. Perubahan dan penambahan <p>B. Konteks Sejarah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Deskripsi kejadian-kejadian penting yang pernah terjadi atau diadakan pada bangunan tersebut sepanjang sejarah. 	<p>A. Umum:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Karakter Arsitektural 2. Kondisi Bangunan <p>B. Kondisi Eksterior</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran keseluruhan bangunan 2. Pondasi 3. Fasad depan, kiri, kanan, belakang 4. Sistem struktur dan rangka 5. Bukaan pintu dan jendela 6. Detail-detail lainnya 7. Atap <p>C. Kondisi Interior</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran interior ruang 2. Lantai 3. <i>Finishing</i> dinding dan langit-langit 4. <i>Finishing</i> pintu dan jendela 5. Detail-detail sudut interior 6. Sistem mekanikal - elektrikal <i>plumbing</i> <p>D. Kondisi Tapak</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keadaan tapak saat ini dan peta tapak

Sumber : HABS, 2011

3.4. Teknik Perolehan Dan Analisis Data

Analisa dan metode dalam perolehan data pada objek penelitian merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian. Berikut penjelasan terkait teknik perolehan dan analisis data :

3.4.1. Data Sejarah

Data sejarah diperoleh melalui data primer dan data sekunder. Data primer bersifat kualitatif diperoleh melalui wawancara kepada narasumber yang dinilai memiliki kompetensi pengetahuan mengenai dengan hal yang diteliti. Perolehan

data sekunder bersifat kualitatif dan kuantitatif melalui literatur baik secara maya ataupun buku-buku dan catatan sejarah secara fisik. Data-data yang terkumpul dicatat dan dianalisis kesahihannya melalui uji kredibilitas (*credibility*). Dalam penelitian kuantitatif, kredibilitas disebut validitas internal. Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan kredibel apabila adanya persamaan antara perolehan data dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Ketika di lapangan ditemukan fakta yang berbeda, maka permasalahan inilah yang perlu dieksplorasi informasinya oleh peneliti secara lebih detail. Kemudian hasilnya disajikan dalam bentuk deskripsi narasi secara terstruktur. Tabel berikut menjelaskan teknik yang digunakan untuk memperoleh data sejarah:

Tabel 3. 2 Teknik penelitian

Data	Teknik Perolehan Data
A. Kondisi Tapak	
Keadaan tapak saat ini dan peta tapak	<i>Hand survey and recording/ pictorial imagery/ CADD</i>
B. Sejarah Fisik:	
1. Tanggal/ Bulan/ Tahun Dibangun	Wawancara/ <i>literature</i>
2. Kepemilikan	Wawancara/ <i>literature</i>
3. Kegunaan	Wawancara/ <i>literature</i>
4. Kontraktor/ Tukang yang terlibat dan pemasok material	Wawancara/ <i>literature</i>
5. Perubahan dan Penambahan	Wawancara/ <i>literature</i>
C. Konteks Sejarah:	
1. Deskripsi kejadian-kejadian penting yang pernah terjadi atau diadakan pada bangunan	Wawancara/ <i>literature</i>

Sumber: Analisa penulis, 2023

3.4.2. Data Fisik Arsitektural

Sementara untuk data fisik arsitektural diperoleh melalui data primer bersifat kuantitatif. Eksplorasi data menggunakan beberapa teknik yang lazim dalam proses dokumentasi artefak secara *hybrid* antara analog dan digital. Teknik analog yang digunakan adalah teknik perekaman dan survei menggunakan tangan (*hand survey and recording*), sementara teknik digital menggunakan teknik citra piktorial (*pictorial imagery*) dan *computer-aided design and drafting* (CADD).

Tabel berikut menjelaskan teknik yang digunakan untuk setiap data fisik arsitektural yang ingin diperoleh:

Tabel 3. 3 Data fisik arsitektural

Data	Teknik Perolehan Data
A. Umum:	
1. Karakter Arsitektural	<i>Hand survey and recording/ pictorial imagery</i>
2. Kondisi Bangunan	<i>Hand survey and recording/ pictorial imagery</i>
B. Kondisi Eksterior:	
1. Ukuran bangunan	<i>Hand survey and recording/ pictorial imagery/ CADD</i>
2. Pondasi	<i>Hand survey and recording/ pictorial imagery/ CADD</i>
3. Fasad depan, kiri, kanan, dan belakang	<i>Hand survey and recording/ pictorial imagery/ CADD</i>
4. Sistem Struktur dan Rangka	<i>Hand survey and recording/ pictorial imagery/ CADD</i>
5. Kolom dan Balok	<i>Hand survey and recording/ pictorial imagery/ CADD</i>
6. Elemen Dekoratif	<i>Hand survey and recording/ pictorial imagery/ CADD</i>
7. Bukaan Pintu dan Jendela	<i>Hand survey and recording/ pictorial imagery/ CADD</i>
8. Teras, Tangga Masuk dan Balkon	<i>Hand survey and recording/ pictorial imagery/ CADD</i>
9. Atap	<i>Hand survey and recording/ pictorial imagery/ CADD</i>
C. Kondisi Interior:	
1. Lantai	<i>Hand survey and recording/ pictorial imagery/ CADD</i>
2. Finishing Dinding dan Langit-langit	<i>Hand survey and recording/ pictorial imagery/ CADD</i>
3. Finishing Pintu dan Jendela	<i>Hand survey and recording/ pictorial imagery/ CADD</i>
4. Tangga	<i>Hand survey and recording/ pictorial imagery/ CADD</i>
5. Elemen Dekoratif	<i>Hand survey and recording/ pictorial imagery/ CADD</i>
6. Sistem Mekanikal	<i>Hand survey and recording/ pictorial imagery/ CADD</i>

Data	Teknik Perolehan Data
7. Kerusakan	<i>Hand survey and recording/ pictorial imagery/ CADD</i>

Sumber: analisa penulis, 2023

Berikut penjelasan dari ketiga teknik perolehan data di atas:

1. Survei Tangan (*Hand Survey and Recording*)

Survei menggunakan tangan merupakan salah satu cara umum untuk mendapatkan dimensi struktur untuk menghasilkan gambar terukur. Catatan survei tangan secara sadar diukur dan dituliskan pada catatan lapangan, yang merupakan sumber utama untuk gambar terukur. Pengukuran tangan membutuhkan alat-alat dasar seperti kertas grafik, pena, *clipboard*, alat ukur lipat atau tarik, bandul pemberat, benang atau tali (HABS, 2011). Dengan alat dasar ini dan pengetahuan geometri, dimensi struktur yang akurat dapat diperoleh.

Metode survei tangan memerlukan akses langsung ke objek, yang terkadang sulit dicapai dan mahal untuk memfasilitasi ketika dihadapkan dengan perekaman detail tingkat tinggi dari situs yang sangat besar atau struktur tinggi. Sulit untuk menjaga akurasi saat mengukur elemen tinggi atau vertikal dari tangga atau perancah (Bryan 2010). Namun dalam penelitian ini, objek yang diteliti merupakan bangunan satu lantai dengan ketinggian dan kompleksitasnya tergolong sederhana, sehingga penggunaan metode ini dapat memperoleh semua data yang diinginkan. Kualitas rekaman dan pencatatan biasanya bergantung pada standar gambar dan keterampilan menggambar dokumenter dan kemampuan untuk menafsirkan detail dalam bentuk grafis. Data yang dikumpulkan dari survei tangan akan ditranskripsikan langsung ke komputer sebagai file CADD.

Survei tangan tetap penting dalam dokumentasi warisan karena merupakan metode yang sangat cepat yang membutuhkan sedikit alat dan pelatihan minimal, dan seringkali memberikan informasi yang cukup untuk melakukan kegiatan konservasi (HABS, 2011). Survei tangan juga membantu para peneliti menjadi akrab dengan artefak dengan memungkinkan penemuan aspek detail lain. Saat menangani segala bentuk proyek pencatatan dan perekaman warisan budaya, penggunaan teknik survei dan menggambar tangan meningkatkan kemampuan untuk

mengamati dan berinteraksi langsung dengan objek, dan teknik ini mempertahankan keunggulan signifikan dibandingkan metode lainnya (Bryan 2010).

2. Citra Piktorial (*Pictorial Imagery*)

Citra piktorial merupakan foto standar atau biasa yang diambil selama kerja lapangan dokumentasi. Peneliti dapat menggunakan berbagai macam kamera dari yang sederhana hingga model profesional. Citra piktorial terdiri dari bentuk utama dokumentasi. Saat menggunakan metode ini untuk survei, peneliti harus dapat mengatasi beberapa masalah. Misalnya, mengambil foto dengan skala terhadap struktur dengan mengukur beberapa dimensi. Namun, peneliti perlu menafsirkan gambar-gambar ini dengan hati-hati, sehingga penskalaan pada foto bergambar dapat diperoleh (Eppich and Chabbi, 2007).

Fotografi video juga dapat dianggap sebagai bagian dari citra piktorial. Sebuah video merekam banyak informasi dengan cepat. Merekam video dapat menambahkan keuntungan pada dokumentasi termasuk fitur bangunan, konstruksi, penggunaan, dan signifikansinya dengan komentar audio (Eppich and Chabbi, 2007).

3. CADD (*Computer-Aided Design and Drafting*)

Computer Aided Design and Drafting merupakan proses penyusunan gambar dengan komputer. CADD adalah tipe *database*. Perangkat lunak CADD, menyediakan pengguna dengan alat input untuk tujuan merampingkan proses desain, penyusunan, dokumentasi, dan proses manufaktur. Output CADD sering dalam bentuk file elektronik untuk pencetakan atau operasi pemesinan. Melalui CADD peneliti dapat menampilkan, mengedit, dan menyajikan data survei, serta menghasilkan gambar dan animasi. CADD memungkinkan pengguna untuk melihat gambar, memperbesar dan memperkecil, menambah dan menghapus informasi, menyiapkan spesifikasi, mencetak, dan mengirimkan informasi melalui Internet. Ini adalah alat yang sangat kuat yang sekarang digunakan di hampir semua aspek dokumentasi (Eppich and Chabbi, 2007).

3.4.3. Analisis Data

Analisis data dokumentasi bangunan bersejarah penting dilakukan untuk memahami sejarah, nilai-nilai budaya, dan struktur yang terkait dengan bangunan tersebut, berikut adalah beberapa Langkah yang dapat dilakukan dalam menganalisis data dokumentasi bangunan bersejarah “Masjid Raya Lima Kaum”. Sebagai berikut:

1. Analisis Arsitektur: Dalam hal menganalisis arsitektur terhadap bangunan melibatkan pemahaman dan dokumentasi rincian arsitektur bangunan, yaitu gaya arsitektur, bahan konstruksi, struktur, dan elemen-elemen desain. menganalisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik unik dari bangunan tersebut.
2. Analisis Konteks Sejarah: Mencari informasi terhadap bangunan terkait periode waktu bangunan tersebut dibangun, tokoh yang terlibat langsung dengan bangunan, dan peristiwa sejarah yang berpengaruh dengan pembangunan bangunan tersebut.
3. Pengukuran dan Pemetaan: Menggunakan Teknik pemetaan dan pengukuran yang terukur dan rinci, untuk mendokumentasikan dimensi bangunan. Melakukan pemetaan secara 3D dengan perangkat lunak CAD.
4. Analisis Bahan Konstruksi: Memahami jenis bahan bangunan yang digunakan dalam konstruksi, kondisi bahan, dan perubahan yang terjadi terhadap bahan tersebut.
5. Analisis Dokumen Sejarah: Menganalisis dokumen-dokumen terkait dengan bangunan seperti dokumen perencanaan asli, artikel, jurnal, buku, foto-foto, dan dokumen terkait lainnya yang dapat memberikan wawasan mengenai sejarah dan perubahan yang terjadi pada bangunan.
6. Pemodelan 3D dan Visualisasi: Untuk membantu pemahaman secara visual terhadap struktur dan tampilan bangunan, dilakukan dengan pembuatan model 3D dengan perangkat lunak CAD.

Menganalisis data bangunan bersejarah memerlukan pemahaman yang mendalam tentang sejarah, arsitektur, dan konteks budaya, dengan melakukan hal

ini dapat membantu menginterpretasikan data terkait bangunan yang diteliti dengan lebih baik.

3.5. Penerjemahan Catatan Lapangan ke Gambar Terukur (*Measured Drawing*)

Catatan dan sketsa lapangan hasil dari survei tangan yang disiapkan dengan hati-hati akan memfasilitasi produksi serta memperkirakan keakuratan gambar terukur (*measured drawing*) sebagai produk akhir dokumentasi. Sketsa dan catatan lapangan harus menyerupai bangunan yang sebenarnya sebanyak mungkin. Dalam hal ini peneliti menggunakan kertas grafik untuk memudahkan memberi skala dan dimensi ukuran.

Memproduksi gambar terukur dari catatan dan sketsa lapangan memerlukan ketrampilan yang baik. Peneliti dengan hati-hati mengubah pengukuran lapangan menjadi gambar. Dalam memilih detail yang akan digambar dan memilih garis untuk merekamnya, peneliti menguji kecocokan pola dan mencari bentuk yang mendefinisikan arsitektur (Andrew et al., 2009). Produksi gambar terukur menggunakan beberapa *software* CADD yang familiar bagi peneliti. Dokumen akhir gambar terukur digunakan untuk proses analisis dan penjelasan hasil temuan fisik arsitektural dan mendukung hasil temuan sejarah objek atau artefak.

3.6. Alat Instrumen Penelitian

Beberapa alat yang digunakan dalam penelitian adalah :

a. Handphone

Kamera Handphone yang digunakan untuk mendokumentasi kegiatan, pengambilan gambar Masjid Raya Lima Kaum serta melakukan wawancara sebagai bukti dokumentasi data yang diteliti adalah asli tanpa rekayasa.

b. Alat tulis

Alat tulis yang digunakan berupa ballpoint dan alat buku tulis yang berfungsi untuk mencatat analisis hasil survei.

c. Alat ukur

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur bangunan Masjid Raya Lima Kaum yaitu menggunakan meteran laser.

d. Laptop

Laptop yang digunakan dalam penelitian untuk mencari berbagai studi literatur dan sumber yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

e. *Software* (Sketchup, Autocad, Enscape)

Software digunakan untuk penggambaran data gambar digital secara ulang dalam bentuk 3 dimensi, dan 2 dimensi pada aplikasi Autocad. dimaksudkan untuk menyajikan gambar secara arsitektural yang jelas serta terperinci.

3.7. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan kaedah gabungan (hybrid) antara analog dengan digital dengan memilih alat dan teknologi yang secara akses mudah diperoleh dan familiar penggunaannya oleh peneliti. Pemilihan ini disesuaikan mengikuti target data yang ingin diperoleh berdasarkan panduan dari *Historical American Building Survey* (HABS). Tatacara dan panduan dokumentasi HABS ini merupakan salah satu panduan yang tergolong komprehensif dan direkomendasikan oleh ICOMOS. Panduan HABS mensyaratkan data- data yang perlu direkam, dicatat dan didokumentasikan secara terstruktur, meliputi 2 kelompok data, yaitu data sejarah dan data fisik. Secara lengkap dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 3. 4 Variabel penelitian

Teori	Variabel	Indikator	Parameter
<i>Historical American Building Survey</i> (HABS, 2011)	Data fisik	Perubahan-perubahan fisik yang terjadi pada bangunan	-Karakteristik Arsitektural -Kondisi Eksterior -Kondisi Interior
	Data sejarah	Deskripsi kejadian penting yang pernah terjadi	- Tanggal/Bulan tahun Dibangun - Arsitek/Inisiator

diadakan pada bangunan tersebut	-Riwayat Awal/Asli Dan Pengganti -Kontraktor/Tukang Yang Terlibat Dan Pemasok Material -Rencana Awal Dan Proses Konstruksi Perubahan Dan Penambahan
---------------------------------	---

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Dan Data Bangunan

Deskripsi dan data bangunan terbagi menjadi seperti lokasi, pemilik awal bangunan, kegunaan fungsi saat ini, signifikansi bangunan dan juga narasumber, berikut penjelasan terkait deskripsi dan data bangunan :

4.1.1. Lokasi

Lokasi Masjid Raya Lima Kaum berlokasi Terletak di pusat Nagari Lima Kaum, yakni di Jalan Masjid No.5, Jatinegara Kaum, Pulo Gadung, Limo Kaum, Kec. Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Lokasinya berada di pusat Nagari Lima Kaum, yakni di Balai Sariak, Jorong Tigo Tumpuak, sekitar 20 meter dari jalan arah Batusangkar menuju Padang. Secara geografis Masjid Lima Kaum berada pada ketinggian ± 500 mdpl, sementara secara astronomis masjid ini terletak pada koordinat S $00^{\circ} 27' 56.0''$ E $100^{\circ} 34' 05.4''$



Gambar 4. 1 Peta Lokasi Masjid Raya Lima Kaum
(Google Earth, 2023)

4.1.2. Pemilik Bangunan

Menurut hasil wawancara dengan sekretaris Masjid Raya Lima Kaum yang telah dilakukan, Cikal bakal masjid raya Lima Kaum telah didirikan pada tahun 1650 berupa sebuah surau kecil yang terletak di Jorong Balai Batu dengan pendirinya bernama Abdul Jalil Kathib Sulaiman. Masjid ini dimiliki oleh masyarakat nagari lima kaum, dikarenakan pada awal proses pembangunan masjid

hingga sekarang, masyarakat lima kaum bergotong royong untuk membangunnya dan telah menjadi bagian dari masjid ini.

4.1.3. Fungsi Bangunan

Pada awal pembangunan masjid ini sudah difungsi sebagai sarana atau tempat beribadah dan pada saat ini tidak hanya sebagai sarana ibadah tetapi juga menjadi sarana wisata sejarah dan religi.

4.1.4. Signifikasi Masjid Raya Lima Kaum

Masjid Raya Lima Kaum memiliki daya tarik yang kuat bagi masyarakat nagari lima kaum khususnya dikarenakan masih menerapkan arsitektur minangkabau serta bentuk dan ciri khas nya yang masih memperhatikan budaya lokal. Masjid ini merupakan gaya arsitektur minangkabau yang bercampur dengan arsitektur Hindu Budha karena pada masa itu minangkabau masih memeluk agama Hindu dan jauh sebelum belanda datang ke indonesia.

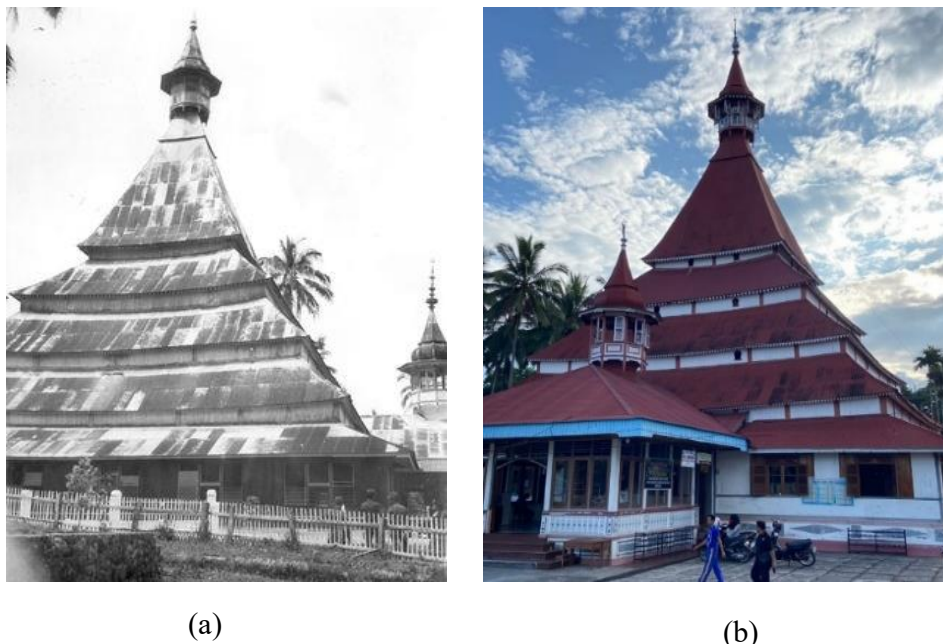
Masjid Raya Lima Kaum menjadi saksi bisu sejarah masyarakat lima kaum pada masuknya islam ke nagari lima kaum yang di bawah oleh Syeikh Burhanudin dan mengajarkan Islam di Nagari Minangkabau dan hingga saat ini masjid ini tetap berdiri kokoh sebagai bukti sejarah masuknya Islam ke Minangkabau.

4.2. Data Sejarah

Data sejarah bangunan Masjid Raya Lima Kaum meliputi sejarah fisik dan juga konteks sejarah bangunan, berikut penjelasannya:

Masjid Raya Lima Kaum merupakan salah satu bangunan masjid tertua di wilayah Sumatera Barat. Secara administratif terletak di Kelurahan Balai Labuh Bawah, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Sejarah berdirinya Masjid Raya Lima Kaum tidak diketahui dengan pasti.

Dalam Riwayat masyarakat Minang, Islam masuk Minangkabau dibawa oleh seorang ulama besar, yaitu Tuanku Syeh Burhanuddin, yang pernah belajar di dayah Syekh Abdurrauf Singkil di Aceh Selatan. Salah satu daerah yang berhasil di islamkan adalah daerah Lima Kaum (dinisbahkan kepada nama suku setempat) yang pada waktu itu merupakan kerajaan kecil dari wilayah Kerajaan Minangkabau.



Gambar 4. 2 (a) Foto Masjid tahun 1985 (b) Foto Masjid pada tahun 2023
(Google, 2023)

Cikal bakal masjid raya Lima Kaum telah didirikan pada tahun 1650 berupa sebuah surau kecil yang terletak di Jorong Balai Batu dengan pendirinya bernama Abdul Jalil Kathib Sulaiman. Lantainya hanya beralaskan batu, tanpa dinding dan tanpa atap yang memadai. Masyarakat mengistilahkannya baaleh batu, badinding angin, baatok langik. Artinya, surau yang ‘berlantai batu, berdinding angin, dan beratapkan langit.

Dalam perkembangan selanjutnya, tepatnya setelah 25 tahun berikutnya (tahun 1675 M), kaum Muslimin setempat mulailah membangun surau pengganti dilakukan penyempurnaan bangunan sebagaimana lazimnya wujud sebuah masjid. Dengan bangunan yang lebih baik dan beratapkan ijuk di jorong tigo tumpuak yang keberadaanya tidak bertahan lama sekitar 35 tahun.

Melihat perkembangan agama Islam di daerah Lima Kaum, maka pada tahun 1710 M penduduk setempat bersepakat untuk membangun masjid yang lebih besar dengan di atas bekas kompleks pagoda yang telah ditinggalkan penganutnya seiring makin berkembangnya agama Islam di ranah minang dipelopori oleh beberapa tokoh adat. Terdapat empat tokoh penting yang terlibat, yaitu Datuak Bandaro Kuniang selaku Pucuk Adat Bodi Chaniago Lima Kaum, Ipok Datuak Rajo Nan

Khatib sebagai Kepala Nagari Lima Kaum, Siam Datuak Basa, serta Sutan Mak Jali Tuanku Ambuyut. Pembangunan ini melibatkan 5 kaum yang ada di Nagari Lima Kaum, yaitu kaum kubu rajo, balai labuah, balai batu, koto gadi, piliiang. Pembangunan masjid dikerjakan secara bergotong royong dengan melibatkan berbagai lapisan masyarakat tanpa kecuali, seperti ninik mamak (pemangku adat), kaum cerdik pandai (intelektual), dan alim ulama. Dalam proses awal pembangunan, beberapa ninik mamak yang dipimpin oleh Tuanku Ambuyut bergerak ke hutan untuk mencari kayu. Setelah ditemukan, maka penebangan kayu yang akan digunakan sebagai tiang macu atau tunggak tuo dilakukan oleh Datuak Bandaro Kuniang. Ceriteranya, tonggak masjid itu dibawanya dari hutan. makamnya kira-kira 300 meter dari masjid Lima Kaum, nama makamnya Ambuyut, Bale Labu Bawah. Hutan tempat mengambil kayu jaraknya dari masjid lima kaum sekitar 15 km, di Talaga Gunung, Kecamatan Tanjung Emas. Kayu-kayu tersebut ditarik dengan tali bersama-sama masyarakat dari lima kaum. Pada proses pembangunan saat itu Datuk Bandaro Kuniang sebagai raja Nagari Lima Kaum menetapkan ketentuan “Bak jawi hilang ka sumpu” kepada siapa yang tidak ikut gotong royong sehari saja, akan diambil ternaknya untuk disembelih sebagai ganti atas ketidakhadirannya.



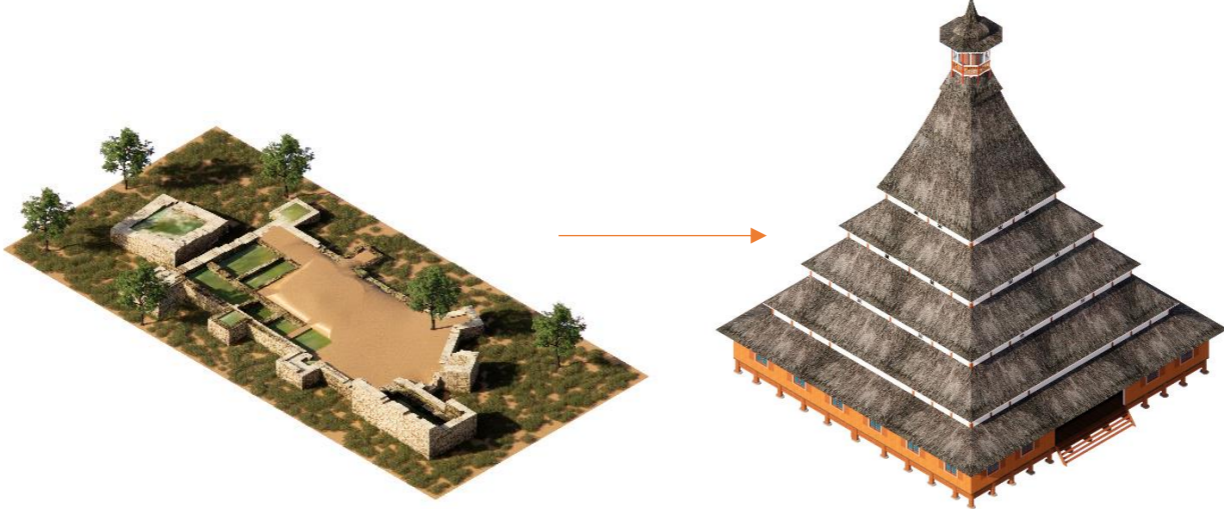
Secara fisik, bangunan Masjid Raya Lima Kaum gaya arsitekturnya mencerminkan sinkretisme antara Budha dan Islam dalam proses pembuatannya. Idenya berasal dari pagoda yang memang mirip Menara menjulang tinggi, tetapi sudah dimodifikasi sebagai perlambangan rukun Islam. memiliki atap berbentuk limas persegi empat. Atap masjid ini terdiri dari lima undakan atau tingkat, sementara lazimnya atap masjid di Minangkabau memiliki 3 undakan. Berbeda dengan atap masjid di daerah Jawa yang relatif landai, maka masjid-masjid yang ada di Minangkabau terkesan lebih curam, termasuk atap Masjid Lima Kaum.

Lima undakan yang ada pada masjid ini memiliki makna rukun Islam. Sementara itu, dari perspektif adat, lima undakan ini merupakan perwakilan dari nama daerah itu sendiri, yaitu Lima Kaum. Nama Lima Kaum juga berangkat dari keberadaan lima kaum yang mendiami kawasan tersebut, kaum kubu rajo, balai labuah, balai batu, koto gadi, piliiang.

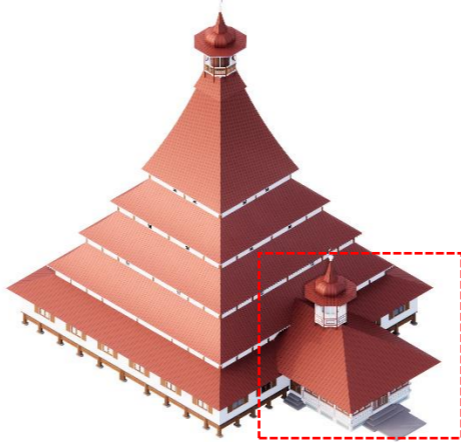
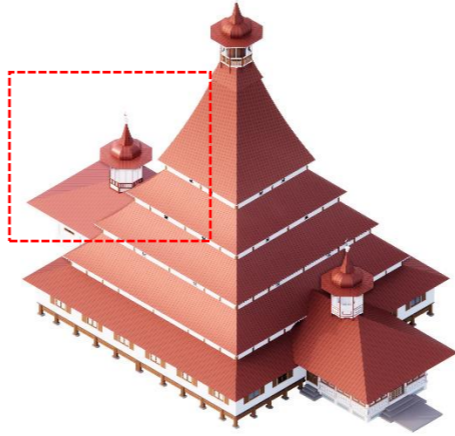
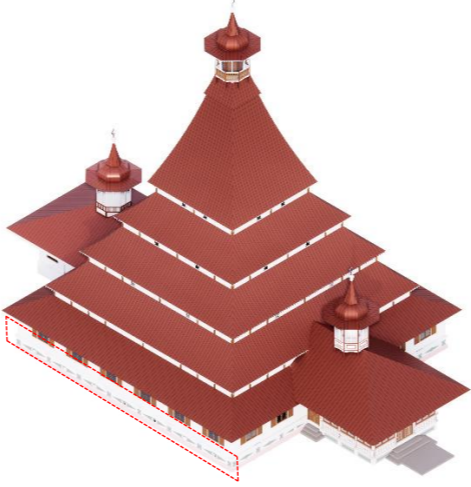
Selain atap, bagian lain yang juga memiliki makna berkaitan dengan adat adalah tiang. Masjid Lima Kaum disangga oleh tiang kayu sebanyak 119 buah yang merupakan pemaknaan dari jumlah penghulu di nagari tersebut. Saat ini, tiang-tiang yang ada di masjid tersebut tidak lagi memiliki tiang sebanyak itu. Kebutuhan ruang yang lebih luas untuk keperluan ibadah membuat pengurus masjid terpaksa memotong beberapa tiang yang ada di dalam bangunan. Rincian dari 119 tiang itu adalah, 112 tiang sebagai perwakilan dari penghulu ampek jinih, 2 tiang sebagai pemaknaan dari Datuak Nan Balimo, 4 tiang sebagai pemaknaan dari Datuak Nan Salapan dan 1 buah tiang sebagai pemaknaan Datuak Bandaro Kuniang sebagai pucuk pimpinan adat di Nagari Limo Kaum. Selain 119 tiang tersebut, masih terdapat 15 tiang gantung yang menyangga rangka atap masjid. Ke-15 tiang ini merupakan pemaknaan dari keberadaan Angku 15.

Sementara itu, tiang utama atau di daerah setempat lebih dikenal dengan sebutan tunggak tuo juga memiliki makna secara adat. Tiang ini memiliki tinggi lebih kurang 40 meter dan menghubungkan bagian bangunan masjid dengan menara yang berada di puncak atap. Tunggak tuo sebagai tiang utama yang berada di tengah-tengah bangunan masjid merupakan pemaknaan dari keberadaan Datuak Bandaro Kuniang sebagai pucuk pimpinan adat di Nagari Limo Kaum.

Tabel 4. 1 Tahap Pembangunan Masjid

No	Pembangunan	Ilustrasi	keterangan
1	Cikal bakal Masjid tahun 1650		<p>Pada awal didirikan, bentuk masjid sangat sederhana yang hanya beralaskan batu-batuan yang disusun secara rapi dengan ukuran tertentu sejenis langgar, tetapi tanpa dinding dan tanpa atap dengan pendiri awal Abdul Jalil Khatib Sulaiman.</p>
2	Pembangunan masjid pengganti tahun 1675		<p>25 tahun berikutnya atau tahun 1675 Masehi masjid di sebuah lokasi di jorong tigo tumpuak mulai disempurnakan dengan beratapkan injuk enow, namun tidak bertahan lama.</p>
3	Pembangunan masjid tahun 1710		<p>Pada tahun 1710 Masehi, melihat perkembangan islam di daerah lima kaum masyarakat membangun masjid dengan bangunan yang lebih besar lagi di bangun di bekas kompleks pagoda dengan melibatkan seluruh penduduk di Nagari Lima Kaum. Bangunan berbentuk persegi empat, Atap dengan material ijuk dan material dinding papan.</p>

Tabel 4. 1 Lanjutan

NoS	Pembangunan	Ilustrasi	keterangan
4	Pembangunan serambi masjid pada tahun 1940		pada tahun 1940 dilakukan pembuatan serambi masjid ujung masjid sebelah timur dan penggantian bilah-bilah papan lantai dan dinding masjid yang sudah rapuh serta pergantian atap ijuk ke atap seng.
5	Pembangunan mihrab masjid tahun 1969		pada tahun 1969 dilakukan perbaikan dan pelebaran mihrab masjid ujung Barat masjid; dan pada tahun 1977 dilakukan perbaikan jendela dan pemasangan kaca nako jendela masjid.
6	Pembangunan tembok relief dan pemugaran masjid tahun 1970		Pada tahun 1984 Masehi dilakukan kegiatan studi kelayakan terhadap Masjid Lima Kaum oleh Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Sumatera Barat. Serta penambahan relief tembok untuk menutup tiang-tiang kolom sehingga terhindar dari kelembapan dan rayap.

4.3. Data Fisik Arsitektural

Pada bagian data fisik Masjid Raya Lima Kaum akan dijelaskan beberapa hal dari segi deskripsi umum, menjelaskan kondisi *exterior* dan *interior*, struktur, finishing dan detail-detail pada Masjid Raya Lima Kaum.

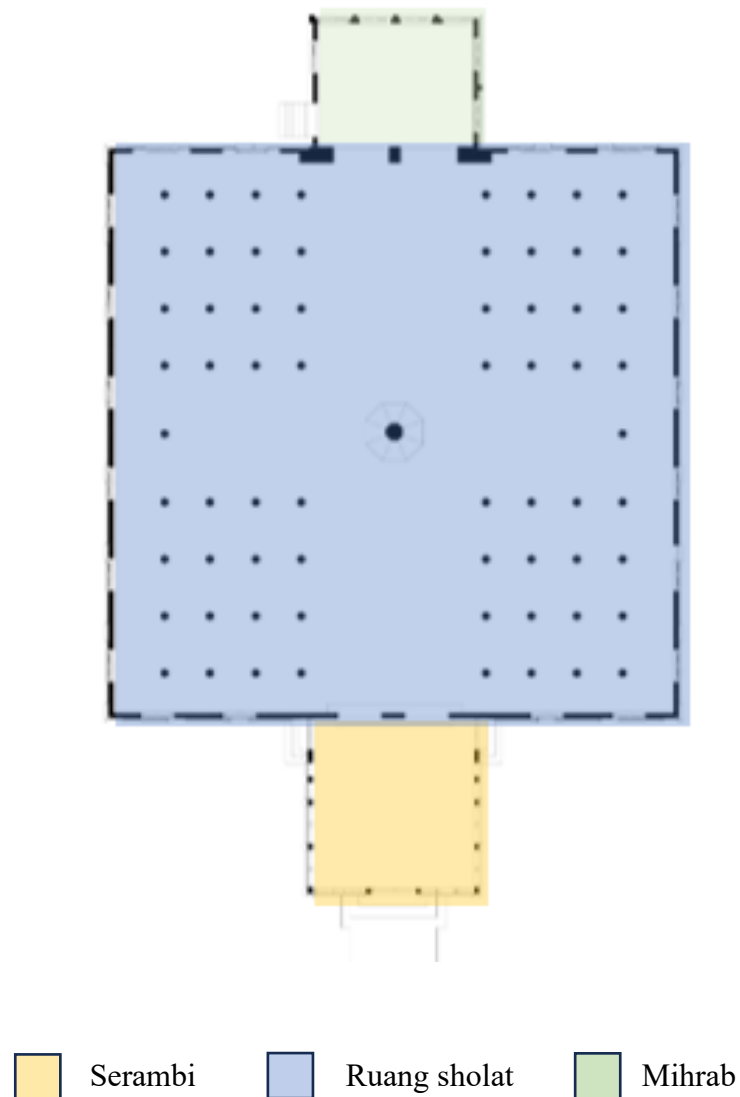
4.3.1. Karakter Arsitektural



Gambar 4. 3 Fasad Masjid Raya Lima Kaum
(Dokumentasi Penulis, 2023)

Secara visual Masjid Raya Lima Kaum Gaya Arsitektur yang terdapat pada masjid ini yaitu Arsitektur Minangkabau, tidak ada pengaruh arsitektur Barat atau Belanda terhadap bangunan masjid ini. Arsitektur masjid ini umumnya dipengaruhi oleh corak Minangkabau dan bentuk atap merupakan sinkretisme antara Hindu Budha dengan Islam. Masjid ini ditopang oleh kolom kayu yang banyak sehingga memberikan kesan kokoh dan megah. Untuk keseluruhan bangunan menggunakan material kayu sungkai dan ada beberapa bagian dinding semen.

Masjid ini terdapat 3 bagian yaitu sisi depan terdapat serambi yang menjadi pintu masuk bagian tengah ruang utama sholat serta bagian belakang nya terdapat mihrab untuk imam.

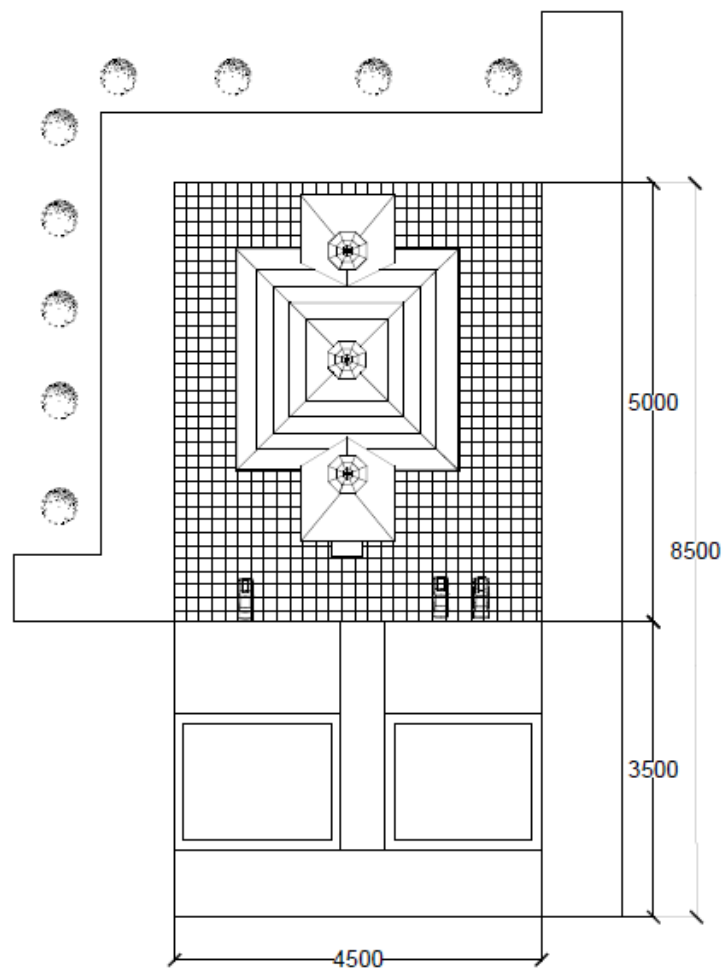


Gambar 4. 4 Diagram Pembagian Denah Masjid
(Analisa Penulis, 2023)

4.3.2. Kondisi Eksterior

1. Ukuran Lahan

Masjid Raya Lima Kaum berdiri di atas lahan tanah seluas $3,825 \text{ m}^2$ mencakup area luas bangunan dan beserta halamannya, pada bagian luar terdapat area ruang terbuka yang dimanfaatkan untuk area parkir motor, kolam ikan serta terdapat bak mata air pada sisi kanan masjid.

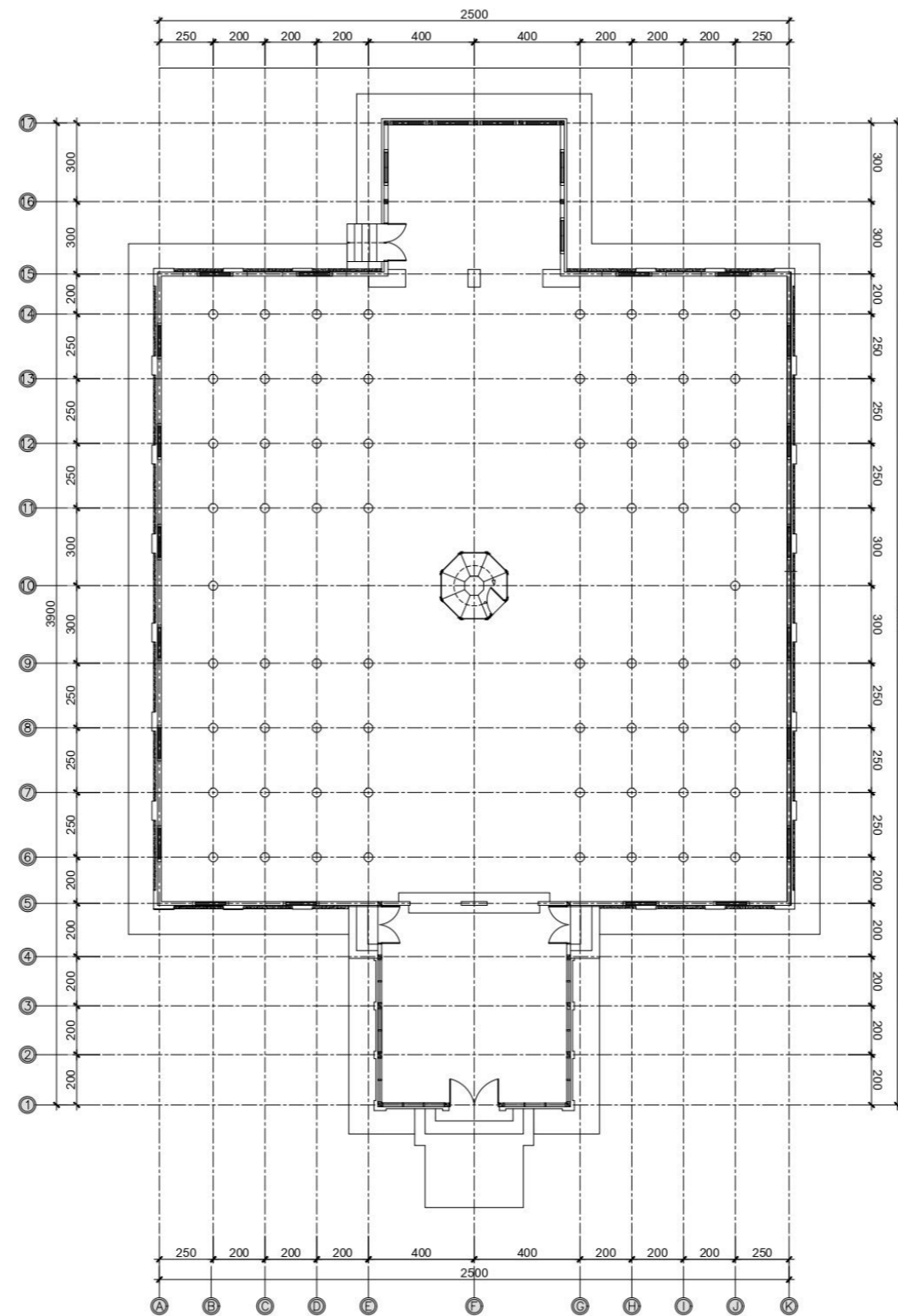


Gambar 4. 5 *Site Plan*
(Analisa Penulis, 2023)

2. Denah bangunan

Masjid Raya Lima Kaum memiliki 1 lantai yang pada umumnya bermaterial kayu dan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian serambi, ruang utama sholat , mihrab.

Berdasarkan hasil observasi, ruang utama sholat merupakan ruang yang paling menarik dikarenakan ukurannya yang sangat luas serta terdapat kolom kayu yang banyak memberikan kesan kokoh dan menarik. Dengan ukurannya yang sangat luas untuk ruang utama sholat, ruang utama juga difungsikan sebagai kegiatan sosial, kegiatan belajar agama dan lain-lain.



Gambar 4. 6 Denah Masjid Raya Lima Kaum
(Penulis, 2023)

3. Pondasi

Berdasarkan hasil observasi, struktur pondasi Masjid Raya Lima Kaum dengan bentukan panggung dimana pondasi masjid berada pada permukaan tanah tanpa harus membuat galian untuk menanam pondasi tersebut. Tiang kolom tersebut ditumpuk pada sebuah batu yang berada dipermukaan tanah yang dalam bahasa masyarakat setempat disebut dengan umpak.



Gambar 4. 7 Pondasi Masjid Raya Lima Kaum
(Dokumentasi Penulis 2023)

4. Fasad depan, Kiri, Kanan dan Belakang

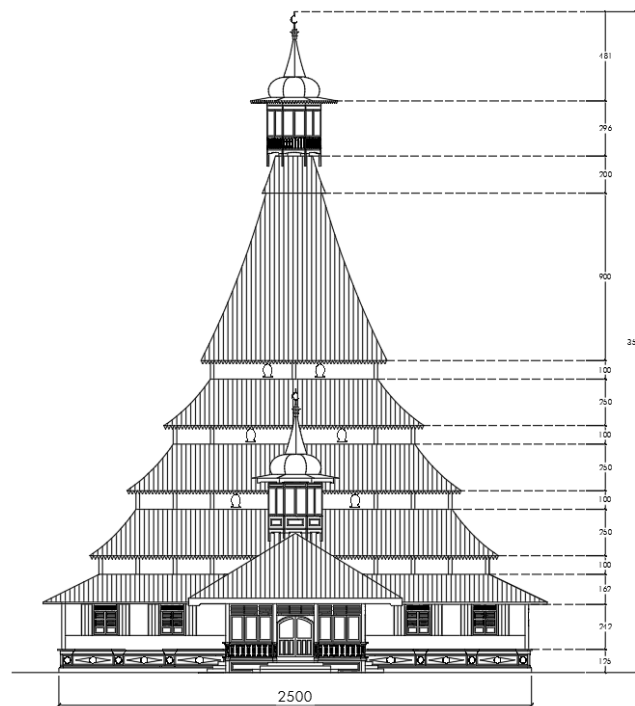
a. Fasad Depan Masjid Raya Lima Kaum

Tampak merupakan gambar yang memperlihatkan bentuk fisik arsitektur dari arah pandang frontal bangunan. Pada fasad bagian depan Masjid Raya Lima Kaum memperlihatkan seluruh elemen seperti kolom/tiang, dinding, hingga atap bangunan, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 4.8 di bawah ini.



Gambar 4. 8 Tampak Depan Masjid Raya Lima Kaum
(Dokumentasi penulis, 2023)

Pada bagian tampak depan Masjid raya lima kaum memiliki fasad yang sangat menarik yaitu atap tumpang berbentuk limas serta bertingkat lima yang menjulang tinggi ke atas menampilkan ciri yang khas dari masjid ini dan terdapat ornamen-ornamen yang beragam pada dinding mesjid dengan bentuk yang menarik.



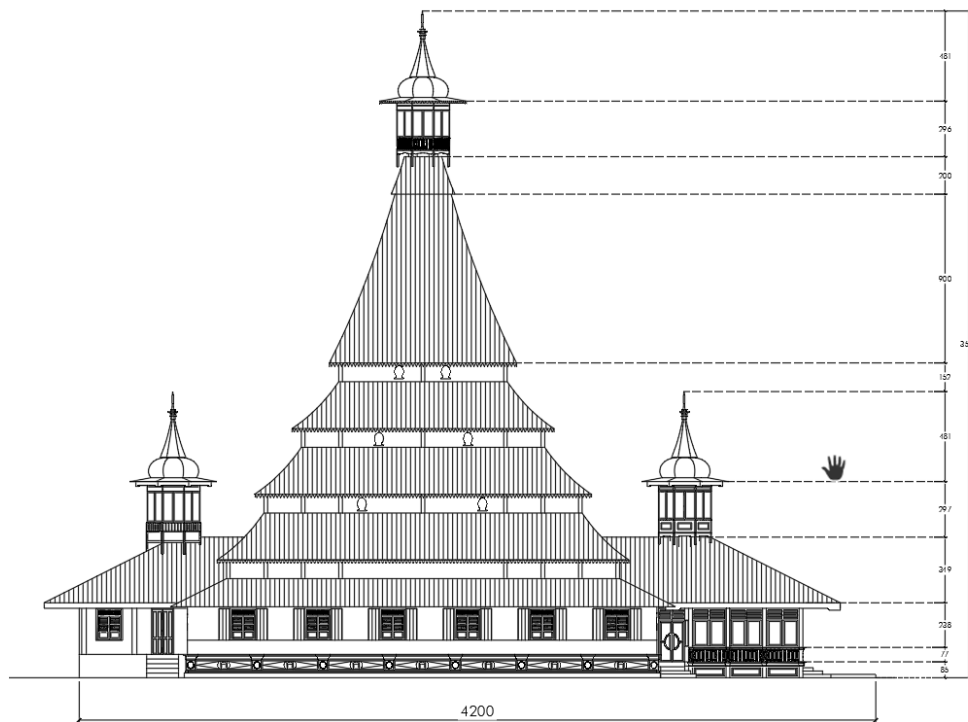
Gambar 4. 9 Tampak Terukur Depan Masjid Raya Lima Kaum
(Penulis, 2023)

b. Fasad Kanan Masjid Raya Lima Kaum



Gambar 4. 10 Tampak Kanan Masjid Raya Lima Kaum
(dokumentasi Penulis, 2023)

Pada fasad tampak kanan terdapat jendela yang berjumlah delapan buah dengan bentuk yang sama serta memiliki ciri khas tersendiri yang menjadi daya tarik bangunan serta terdapat lubang angin pada bagian bawah dan juga terdapat ukiran pada ventilasi jendela.



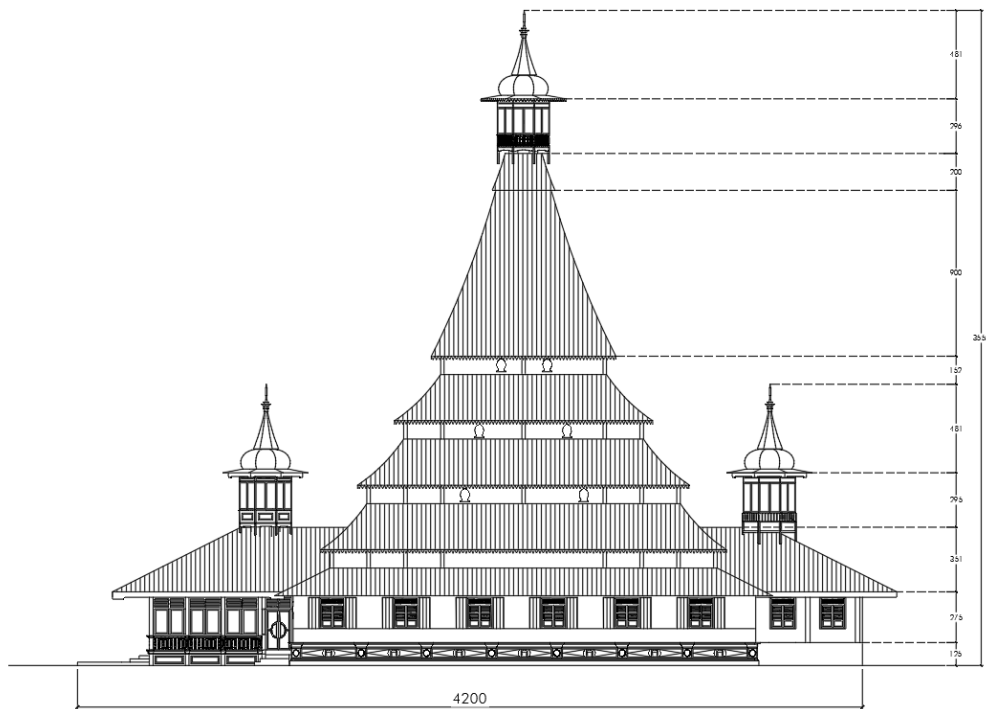
Gambar 4. 11 Tampak Terukur Kanan Masjid Raya Lima Kaum
(Penulis, 2023)

c. Fasad kiri Masjid Raya Lima Kaum



Gambar 4. 12 Tampak Kiri Masjid Raya Lima Kaum
(dokumentasi Penulis, 2023)

Pada bagian fasad samping kiri terdapat terlihat ruang utama yaitu ruang sholat dengan bukaan jendela yang memiliki ciri khas dan keunikannya dengan jumlah 8 jendela pada ruang shalat pada sisi kiri masjid.



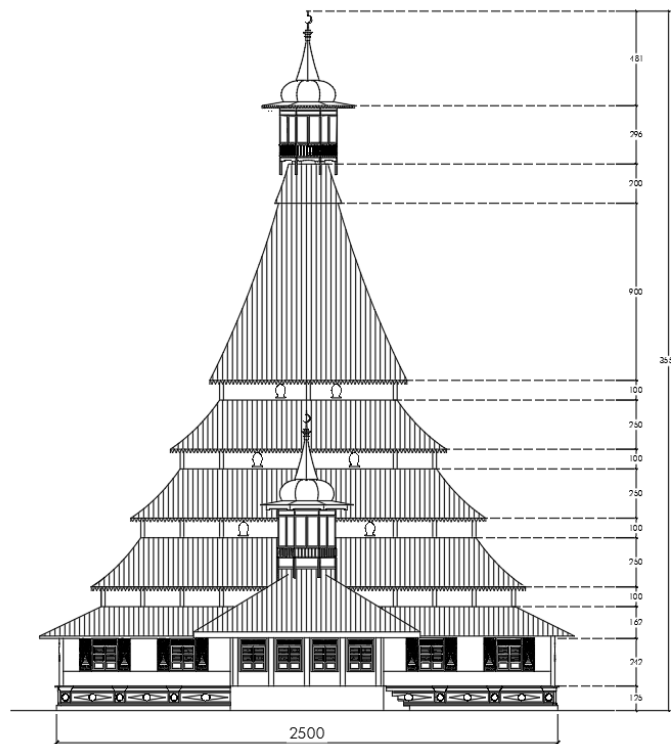
Gambar 4. 13 Tampak Terukur Kiri Masjid Raya Lima Kaum
(Penulis, 2023)

d. Fasad Belakang Masjid Raya Lima Kaum



Gambar 4. 14 Tampak Belakang Masjid Raya Lima Kaum
(dokumentasi Penulis, 2023)

Pada bagian fasad belakang terdapat ruang mihrab atau tempat imam yang memiliki bukaan yang unik terdapat ukiran yang bermotif seperti gambar masjid raya lima kaum dan pada halaman belakang terdapat dua kuburan para tokoh adat kampung di Nagari Lima Kaum.



Gambar 4. 15 Tampak terukur belakang Masjid Raya Lima Kaum
(Penulis, 2023)

5. Sistem Struktur Dan Rangka

Berdasarkan letak geografis Masjid Raya Lima Kaum berada di kawasan yang berbukit-bukit dan berkontur sehingga dibangun dengan struktur yang mencerminkan kebudayaan dan kearifan lokal masyarakat minangkabau. Masjid kuno di bangun panggung dengan bahan struktur dari kayu. berikut adalah beberapa elemen struktur utama Masjid Raya Lima Kaum :

1. Pondasi

Masjid Raya Lima Kaum tidak menggunakan pondasi bawah tanah, pada masjid ini hanya menggunakan batu pipih untuk menjadi alas kolom atau tiang utama yang disebut umpak.

2. Kolom

Masjid Raya Lima Kaum memiliki kolom yang pada tiap barisnya berbeda ukuran dimensi dengan variasi diameter kolom 30 cm sampai 45 cm serta terdapat kolom utama (tonggak tuo) dengan diameter 75 cm dan ketinggian setiap kolom yang berbeda dikarena menyesuaikan dengan bentuk atap bangunan.

3. Lantai

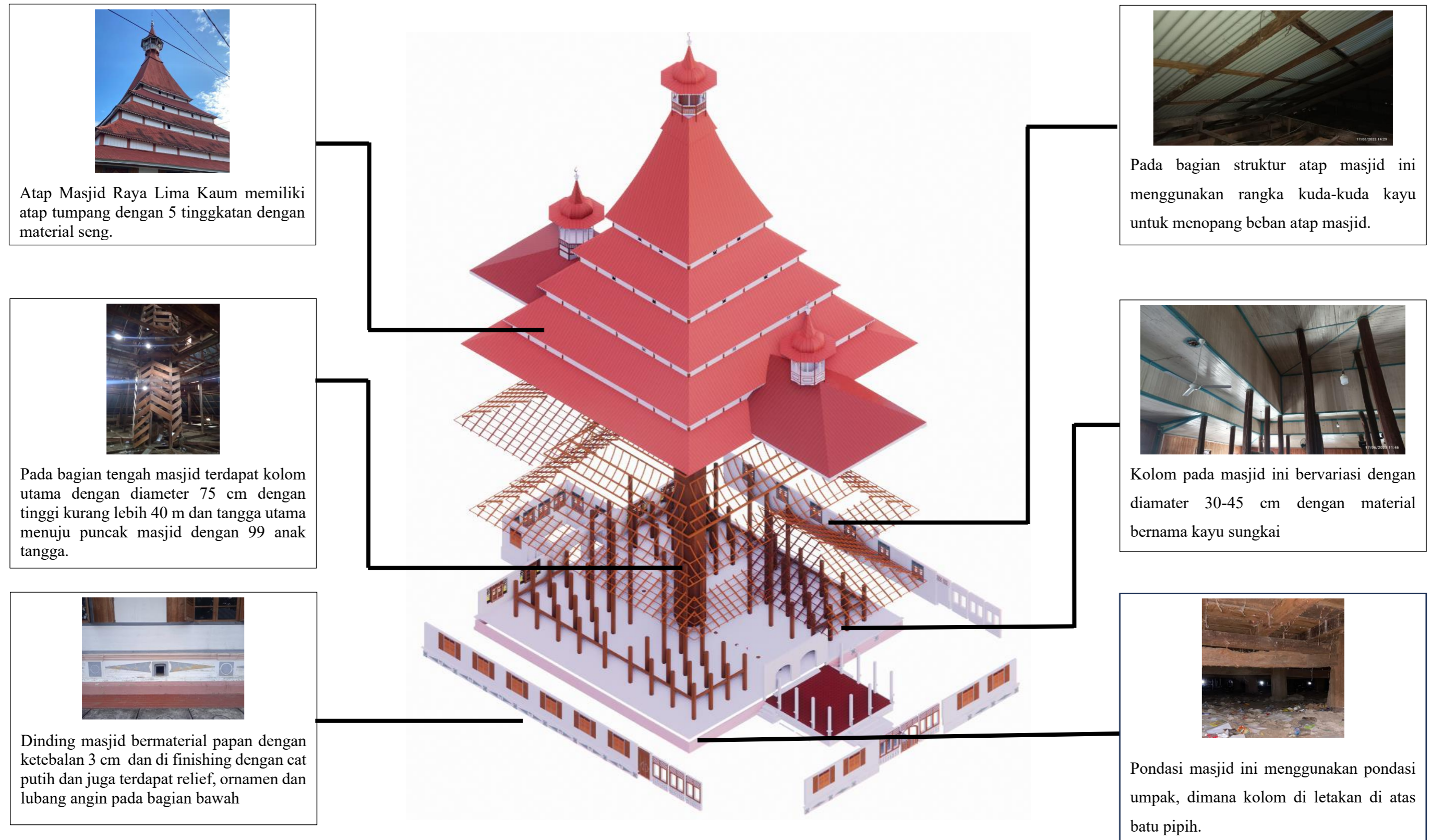
Lantai pada Masjid Raya Lima Kaum berupa susunan papan dengan ketebalan 3 cm dan di bagian bawah di topang oleh balok terdiri dari gelagar dan rusuk.

4. Dinding

Dinding pada Masjid Raya Lima Kaum secara keseluruhan menggunakan material papan dengan ketebalan 3 cm dan difinishing dengan cat dan juga terdapat dinding pasangan bata ketebalan 15 cm pada bagian mihrab dan serambi.

5. Atap

Atap pada Masjid Raya Lima Kaum memiliki bentuk atap tumpang bertingkat lima dengan material yang awalnya ijuk di ganti dengan seng agar bertahan lama.




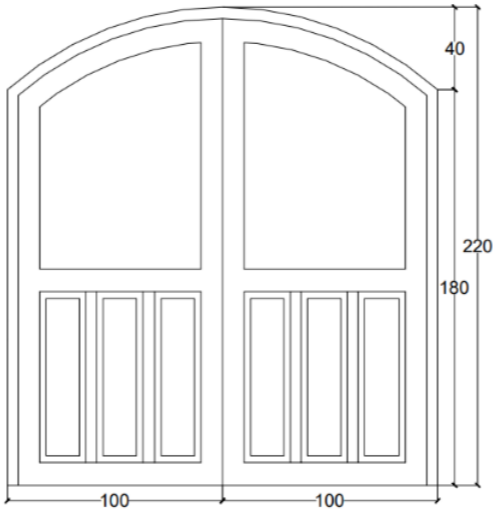

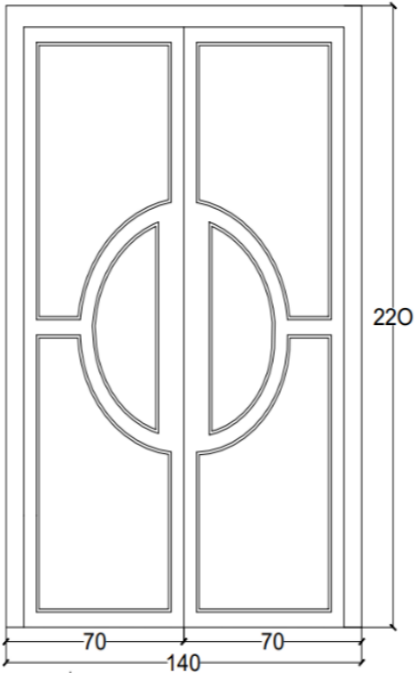
Gambar 4. 16 *Exploded Axonometri*
(Penulis, 2023)

6. Pintu, Jendela dan lubang angin

a. Pintu

Masjid Raya Lima Kaum memiliki Jenis pintu dengan bentuk yang berbeda terletak pada bagian depan samping dan belakang majid dengan jumlah pintu 4 buah. Pintu-pintu tersebut bermaterial kayu jati yang dilapisi dengan cat berwarna coklat dan putih.

Tabel 4. 2 Tipe pintu

No	Notasi	Foto	Gambar Terukur	Keterangan
1	P1			Pintu P1 memiliki tinggi 2,1 meter dan lebar 2 meter. Selain itu terdapat lubang angin di atas nya dengan tinggi 40 cm dan selebar ukuran pintu. Material yang digunakan yaitu kayu jati dan di <i>finishing</i> pada pintu menggunakan cat berwarna coklat.
2	P2			Pintu P2 memiliki tinggi 2,1 meter dan lebar 1,4 meter. Selain itu terdapat lubang angin di atas nya berbentuk persegi panjang dengan selebar ukuran pintu. Material yang digunakan yaitu kayu jati dan di <i>finishing</i> pada pintu menggunakan cat berwarna putih coklat


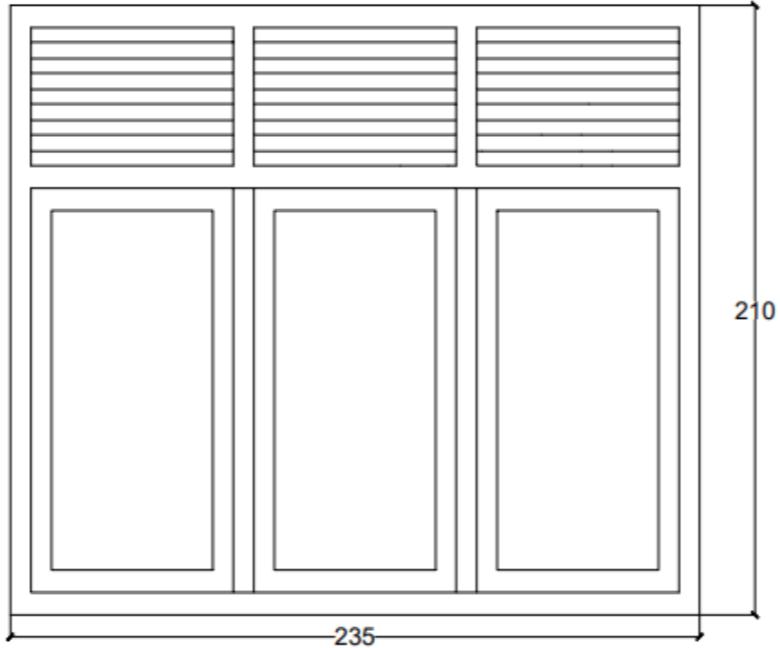

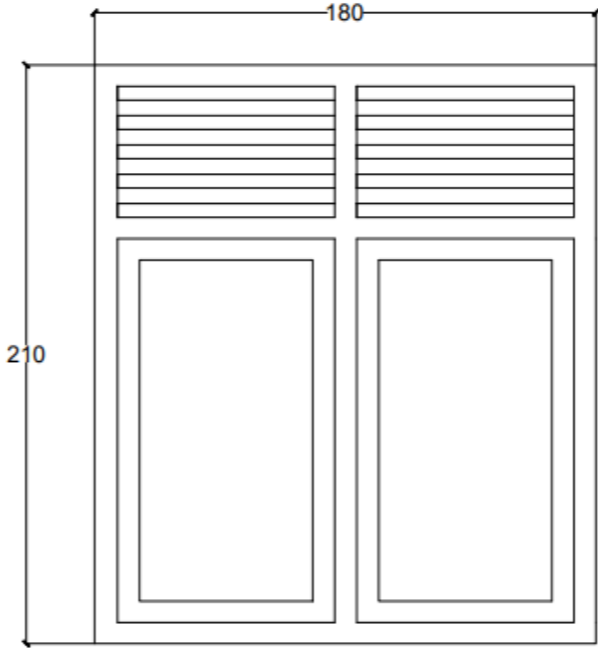
Tabel 4. 2 Lanjutan

No	Notasi	Foto	Gambar Terukur	Keterangan
3	P3			<p>Pintu P3 memiliki tinggi 2,1 meter dan lebar 1,2 meter. Selain itu terdapat lubang angin diatas nya berbentuk persegi panjang dengan selebar ukuran pintu. Material yang digunakan yaitu kayu jati dan di <i>finishing</i> pada pintu menggunakan cat berwarna putih coklat.</p>
4	P4			<p>Pintu P4 memiliki tinggi 2 meter dan lebar 0.9 meter.pintu merupakan pintu masuk ke tangga utama yang mengarah ke puncak masjid. Material yang digunakan yaitu kayu jati dan di <i>finishing</i> pada pintu menggunakan cat berwarna coklat.</p>


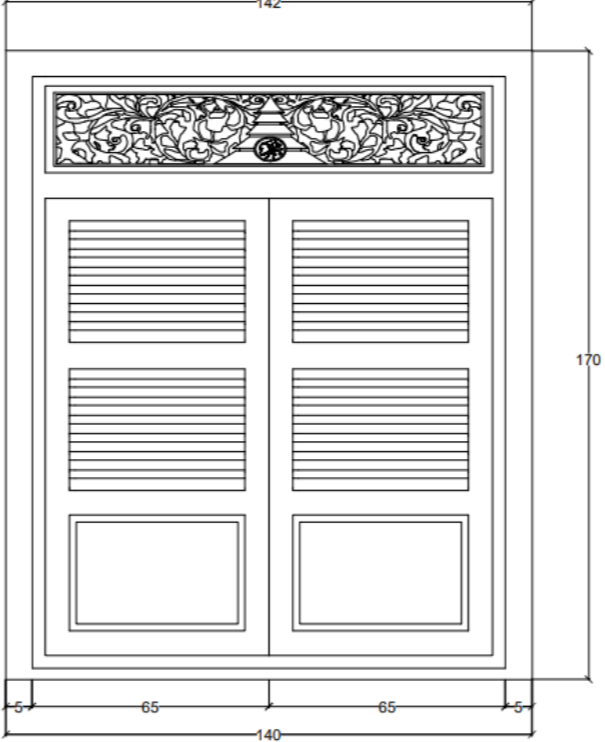

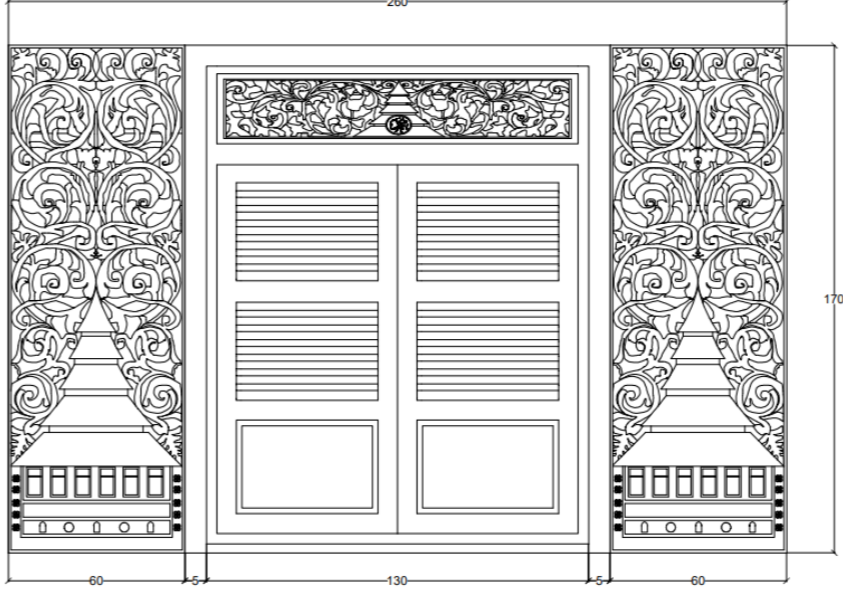
b. Jendela dan Ventilasi

Jendela Pada masjid raya lima kaum memiliki 4 jenis jendela dan 2 jenis ventilasi yang bermacam-macam bentuk dengan jumlah total 40 jendela. Berikut gambarannya:


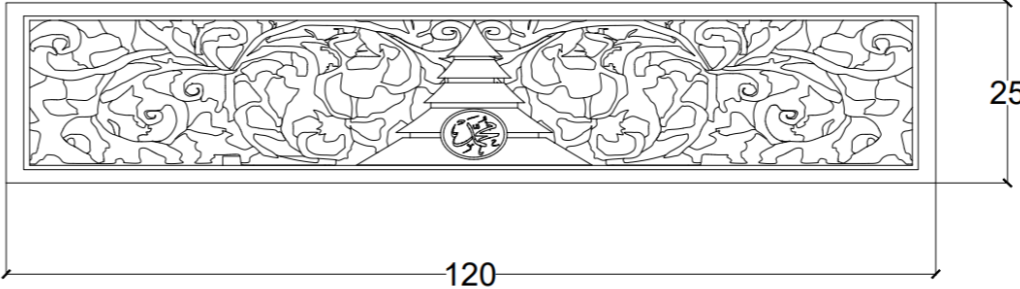

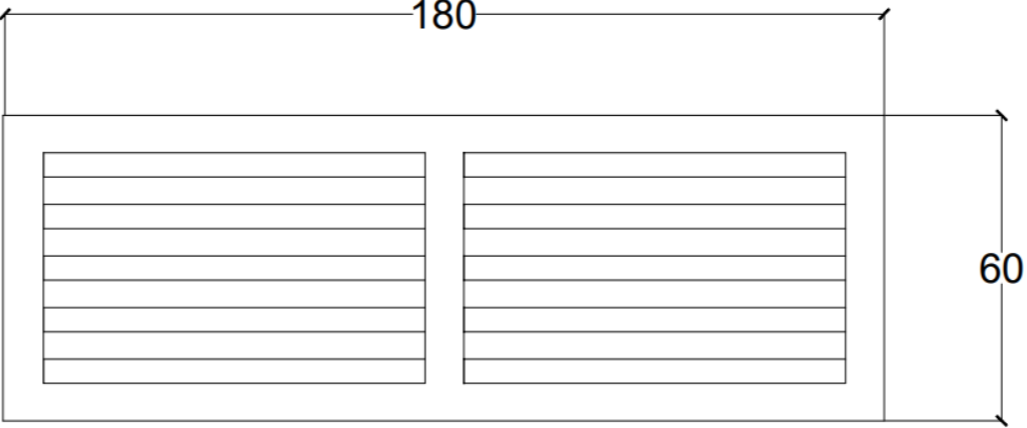
Tabel 4. 3 Tipe jendela

No	Notasi	Foto	Gambar Terukur	Keterangan
1	J1			Jendela J1 memiliki tinggi 1,5 m lebar 80cm pada masing daun jendela dan terdapat ventilasi pada bagian atas. Finishing jendela dilapisi cat berwarna coklat dan abu-abu.
2	J2			Jendela J2 memiliki tinggi 1,5 m lebar 87.5 cm pada masing daun jendela dan terdapat ventilasi pada bagian atas. Finishing jendela dilapisi cat berwarna coklat dan abu-abu

Tabel 4. 3 Lanjutan

No	Notasi	Foto	Gambar Terukur	Keterangan
3	J3			<p>Jendela J3 memiliki tinggi 1,5 m lebar 70 cm cm pada masing daun jendela dan terdapat ventilasi pada bagian atas dengan ukiran yang membentuk masjid raya lima kaum . Finishing jendela dilapisi cat berwarna coklat dan abu-abu</p>
4	J4			<p>Jendela J4 memiliki tinggi 1,7 m lebar 70 cm cm pada masing daun jendela dan terdapat ventilasi pada bagian atas dengan ukiran yang membentuk masjid raya lima kaum . Finishing jendela dilapisi cat berwarna coklat dan abu-abu.</p>


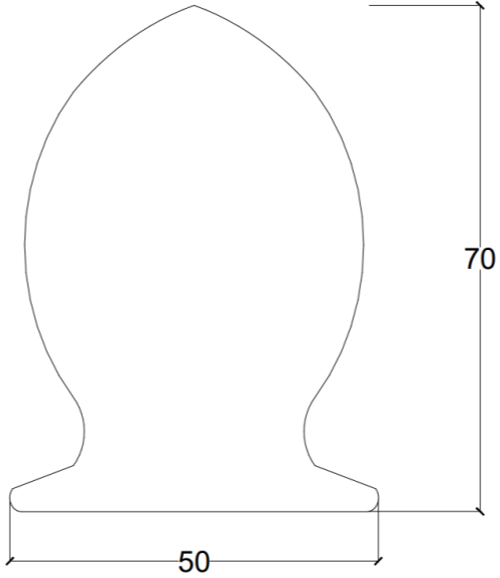
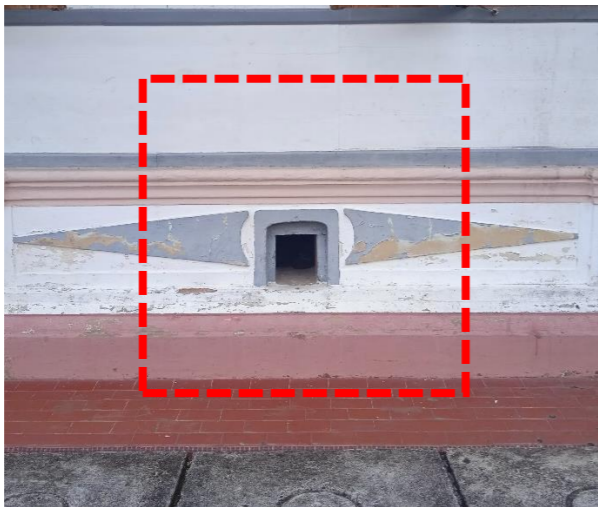
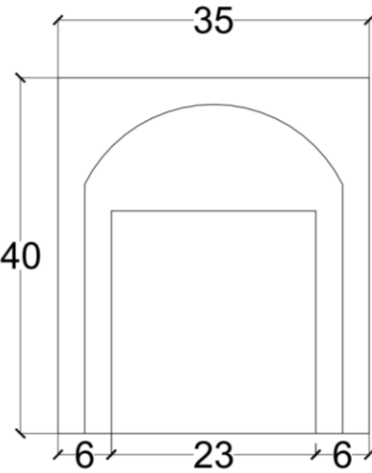
Tabel 4. 3 Lanjutan

No	Notasi	Foto	Gambar Terukur	Keterangan
5	V1			<p>Ventilasi v1 memiliki ukuran 120 cm x 25 cm dengan ukiran yang unik dan berbentuk masjid dan ada lafaz allah dengan finising cat warna coklat dan abu-abu pada kusen</p>
6	V2			<p>Ventilasi v2 memiliki ukuran 180 cm x 60 cm yang terdapat pada bagian serambi masjid.</p>

c. Lubang angin

Masjid Raya Lima Kaum memiliki 2 jenis bukaan lubang angin yang terdapat di d bawah atap dan terdapat pada dinding luar masjid , yang terdapat di atas atap sebagai pengatur hawa ruangan yang bermacam-macam bentuk. Berikut gambaranya:

Tabel 4. 4 Tipe Lubang angin

No	Notasi	Foto	Terukur	Keterangan
1	L1			Lubang angin L1 terdapat pada Bagian bawah atap berukuran 70x55 cm Sebagai sirkulasi udara
2	L2			Lubang angin L2 terdapat pada bagian sisi kanan dan kiri relief masjid di bagian bawah dengan ukuran 35 cm x 40 cm sebagai sirkulasi udara pada bagian bawah lantai masjid.

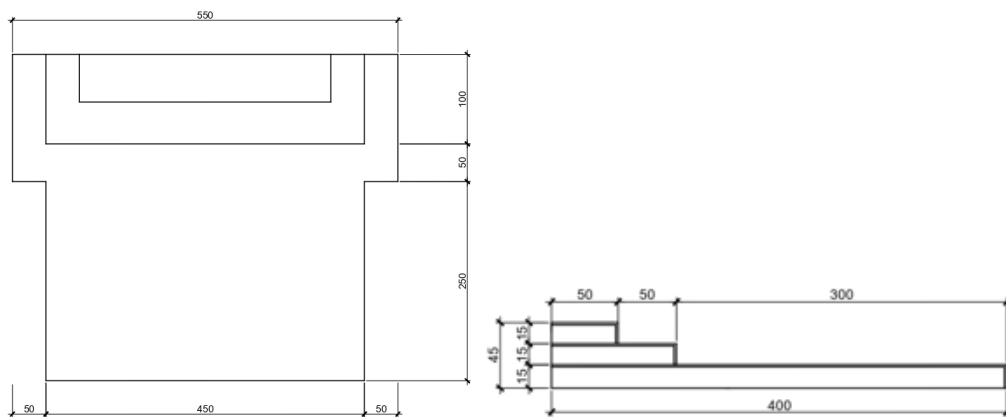
7. Tangga

Untuk menghubungkan dua lantai bangunan secara vertikal, tangga adalah konstruksi yang sangat membantu. Berdasarkan letak tangga, terdapat empat tangga yang berbeda pada Masjid Raya Lima Kaum, antara lain:

a. Tangga depan



Gambar 4. 17 Tangga depan
(dokumentasi penulis, 2023)



Gambar 4. 18 Gambar terukur tangga depan
(Penulisan, 2023)

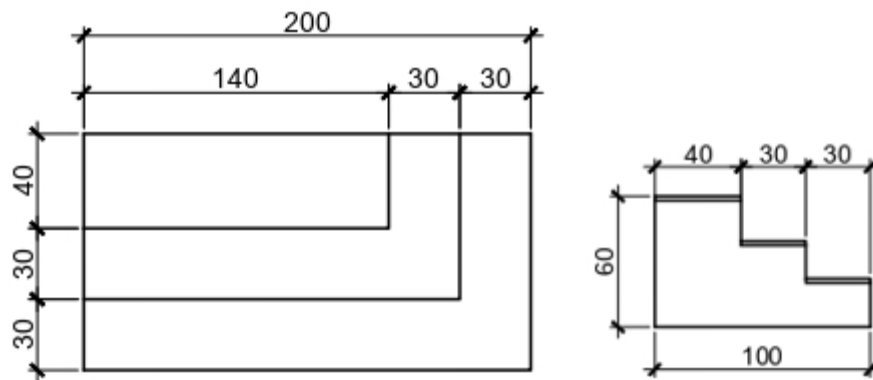
Tangga ini berada pada sisi depan masjid yang menghubungkan bagian teras ke Mihrab diakses melalui tangga ini. Lebar tangga yang secara keseluruhan terbuat dari semen ini adalah dengan ukuran 460x390 cm. *Finishing* pada anak

tangga dilapisi dengan keramik berwarna merah. Pada tangga ini terdapat 3 buah anak tangga dengan ukuran bervariasi.

b. Tangga Samping



Gambar 4. 19 Tampak tangga samping
(dokumentasi penulis, 2023)



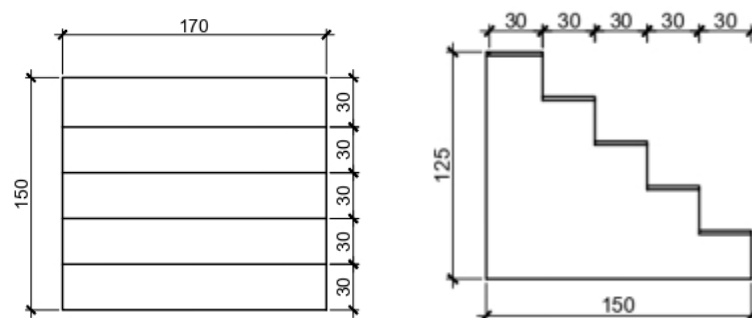
Gambar 4. 20 Gambar terukur tangga samping
(Penulisan, 2023)

Tangga ini berada di sisi samping kanan dan kiri masjid yang menghubungkan bagian teras ke serambi diakses melalui tangga ini. Lebar tangga yang secara keseluruhan terbuat dari semen ini adalah dengan ukuran 100x180 cm. *Finishing* pada anak tangga dilapisi dengan keramik berwarna merah. Pada tangga ini terdapat 3 buah anak tangga dengan ukuran bervariasi.

c. Tangga belakang



Gambar 4. 21 Tampak tangga belakang
(dokumentasi penulis, 2023)



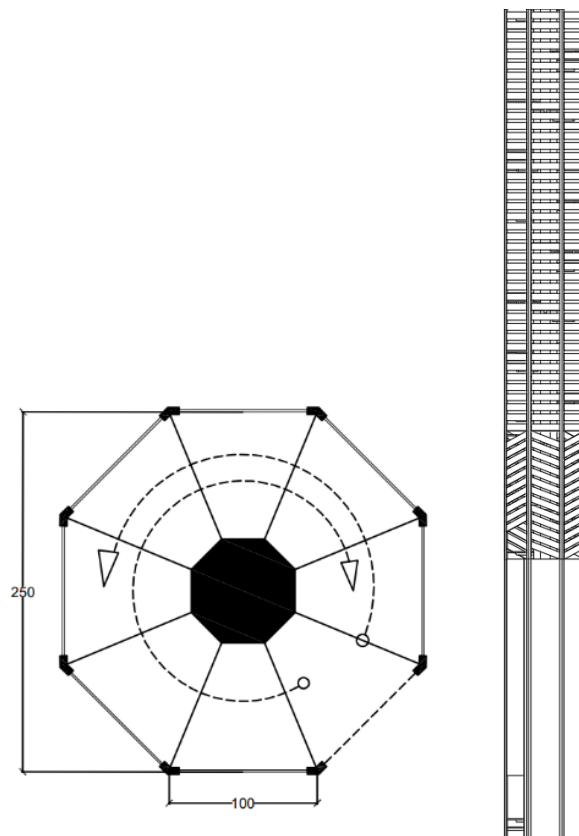
Gambar 4. 22 Gambar terukur tangga belakang
(penulis, 2023)

Tangga ini berada di belakang masjid yang menghubungkan bagian luar menuju ke dalam Mihrab diakses melalui tangga ini. Lebar tangga yang secara keseluruhan terbuat dari semen ini adalah dengan ukuran 170x150 cm. *Finishing* pada anak tangga dilapisi dengan keramik berwarna merah. Pada tangga ini terdapat 4 buah anak tanga dengan ukuran 30 cm .

d. Tangga utama



Gambar 4. 23 Tangga Utama
(Dokumentasi penulis, 2023)

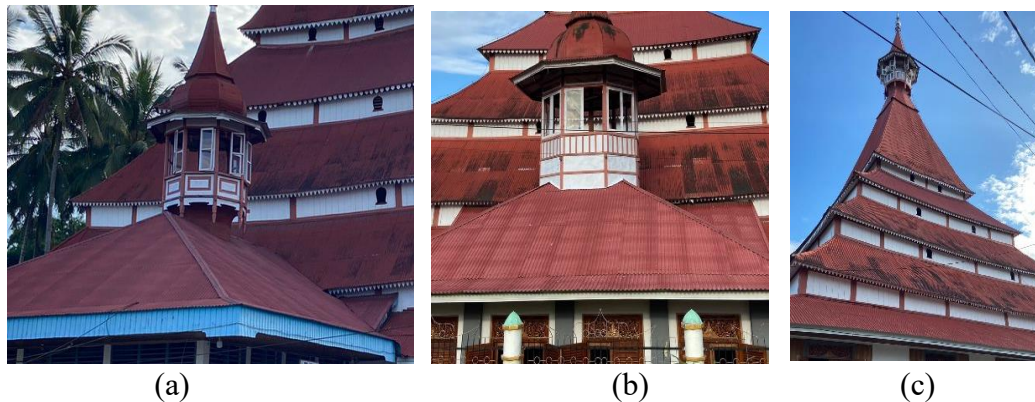


Gambar 4. 24 Gambar terukur tangga utama
(penulis, 2023)

Tangga ini berada di tengah ruang sholat masjid yang menghubungkan lantai satu menuju puncak masjid diakses melalui tangga ini. Dengan tebal anak tangga 10 cm yang secara keseluruhan terbuat dari kayu, dengan jumlah 99 buah anak tangga hingga ke puncak masjid, pada bagian bawah sampai ke lantai atap ke tiga di lapisi dinding papan dengan tebal 5 cm dengan motif yang unik serta di finishing dengan cat coklat.

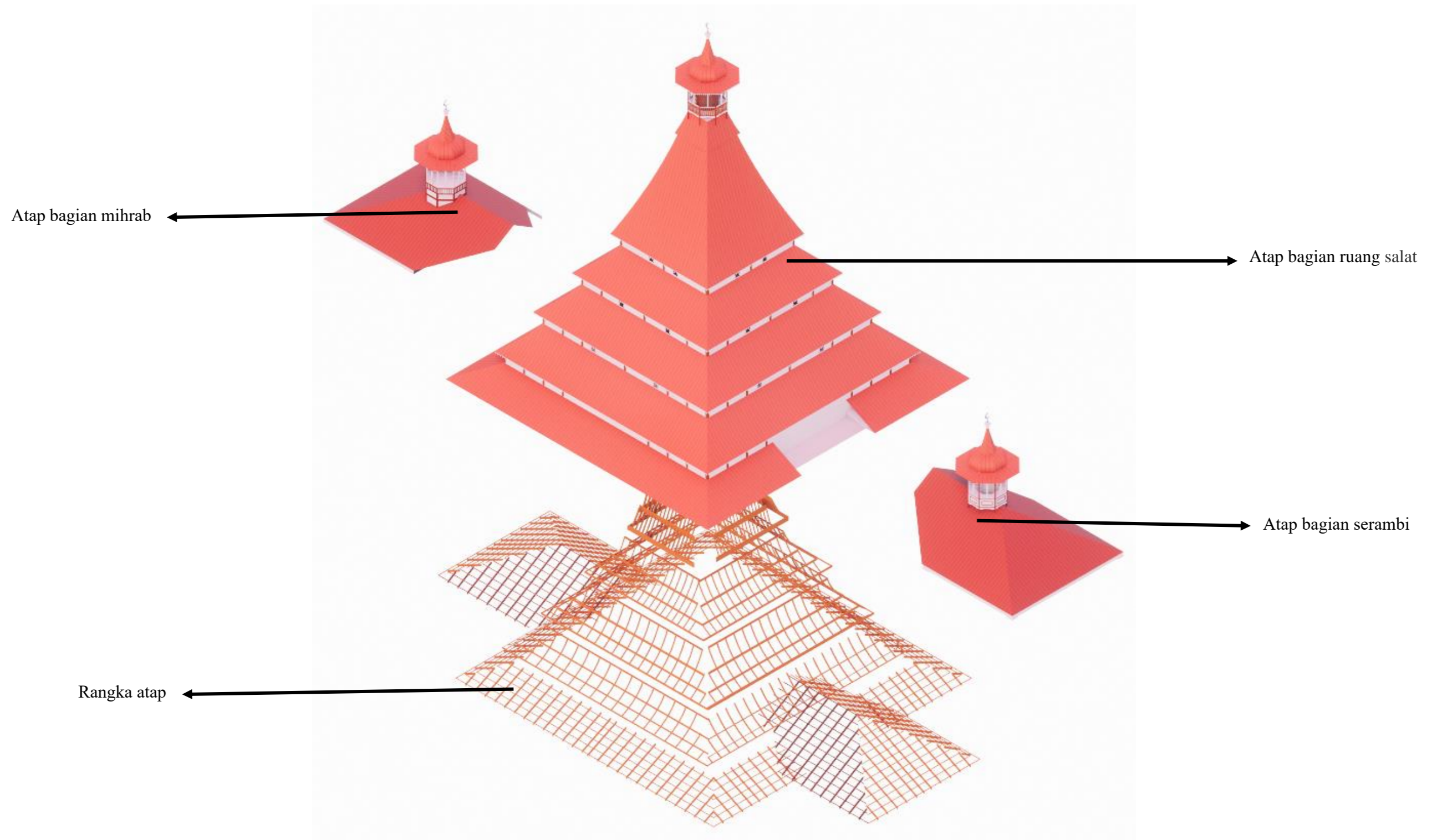
8. Atap

Atap adalah bagian yang digunakan sebagai penutup seluruh ruangan guna melindungi bagian dalam agar terhindar dari panas dan hujan serta menjaga keawetan material dan benda-benda di dalam bangunan. Pada bangunan Masjid Raya Lima Kaum terdapat beberapa jenis atap yang diterapkan seperti atap perisai pada bagian serambi dan mihrab sedangkan pada ruang utama yaitu atap tumpang bertingkat lima yang memiliki bukaan angin, yang berfungsi sebagai tempat masuknya udara ke dalam bangunan.



Gambar 4. 25 (a) Atap perisai bagian serambi, (b) Atap perisai mihrab, (c) Atap atap tumpang (Dokumentasi penulis, 2023)

Material atap Masjid Raya Lima kaum menggunakan seng berwarna merah yang dahulunya atap ijuk dan di ganti pada tahun 1908. Hingga kini atap seng namun masih ada beberapa kondisi kebocoran yang diantisipasi dengan cara penggantian material seng.



Gambar 4. 26 Exploded Atap
(Penulis, 2023)

4.3.3. Kondisi Interior

1. Ukuran Interior Ruang

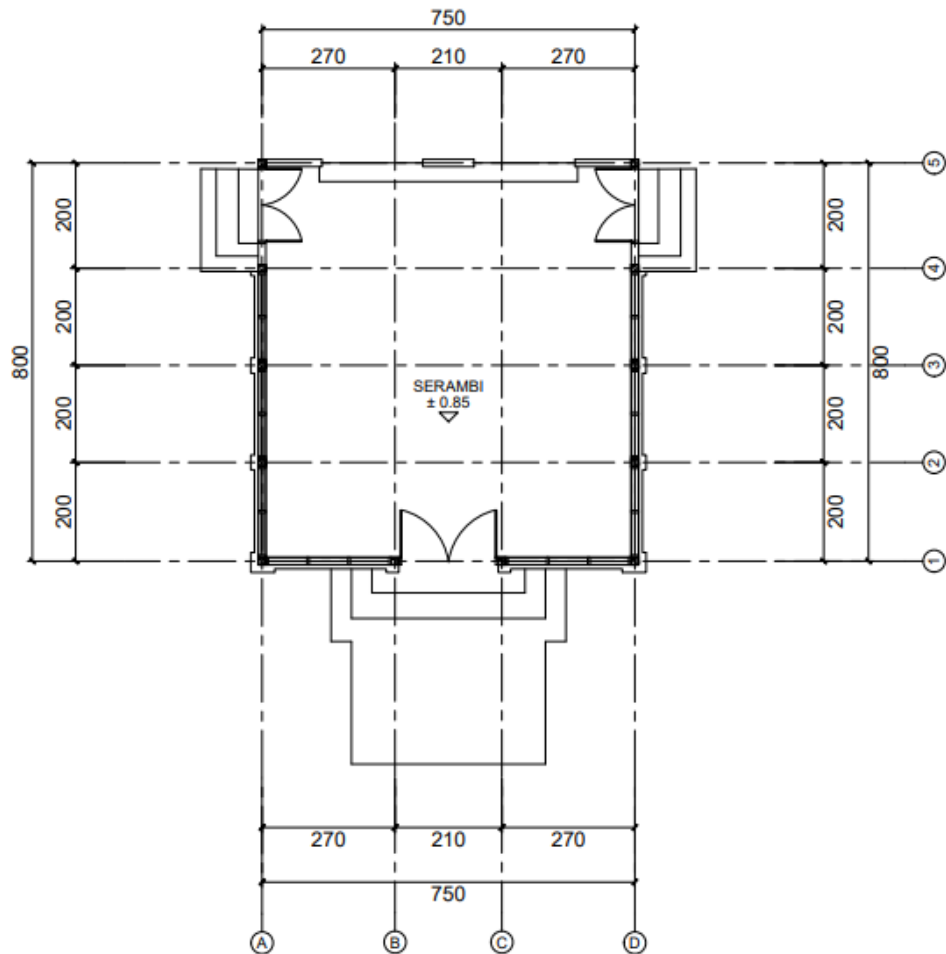
Berdasarkan hasil observasi, Masjid Raya Lima Kaum memiliki 3 zonasi ruang yang memiliki fungsi berbeda, antara lain :

a. Serambi



Gambar 4. 27 Serambi Masjid
(Dokumentasi Penulis, 2023)

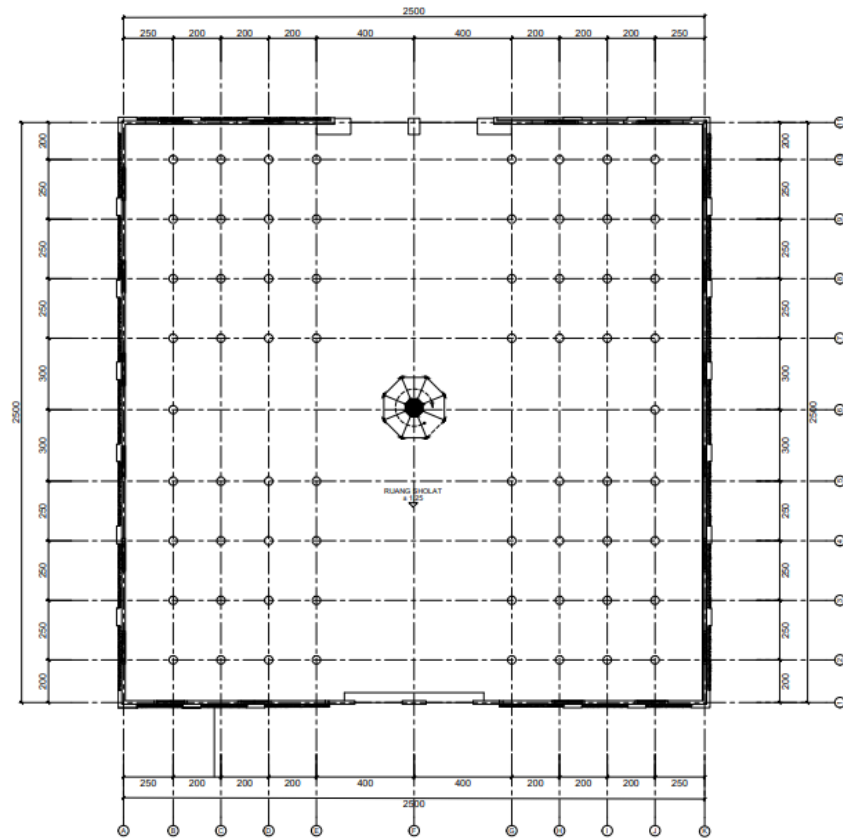
Pada bagian depan masjid terdapat serambi ini di bangun tahun 1940 dengan ukuran panjang 8m dan lebar 8m yang berfungsi sebagai tempat belajar para murid TPA dan aktivitas jamaah lainnya. Terdapat 1 pintu masuk di bagian depan dengan ukuran lebar 200 cm x tinggi 210 cm dan terdapat 2 pintu masuk di bagian samping serambi dengan ukuran lebar 120cm x tinggi 210cm. Pada bagian serambi juga terdapat ornamen pada yang unik dengan lafaz arab serta ornamen yang berbentuk ukiran masjid.



Gambar 4. 28 Ukuran Interior Serambi Masjid
(Dokumentasi Penulis, 2023)

b. Ruang sholat

Pada bagian tengah masjid terdapat ruang utama dengan ukuran panjang 25 meter x 25 meter yang berfungsi sebagai ruang sholat yang di bagi untuk shaf laki-laki dan perempuan. Serta fungsi lainnya sebagai tempat atau sarana proses belajar agama, kegiatan-kegiatan religius dan sosial. Pada ruangan ini terdapat 1 kolom utama dengan diameter 75 cm yang dilapisi dinding papan ketebalan 3 cm dan kolom k2 dengan ukuran bervariasi diameter 30-40 cm.



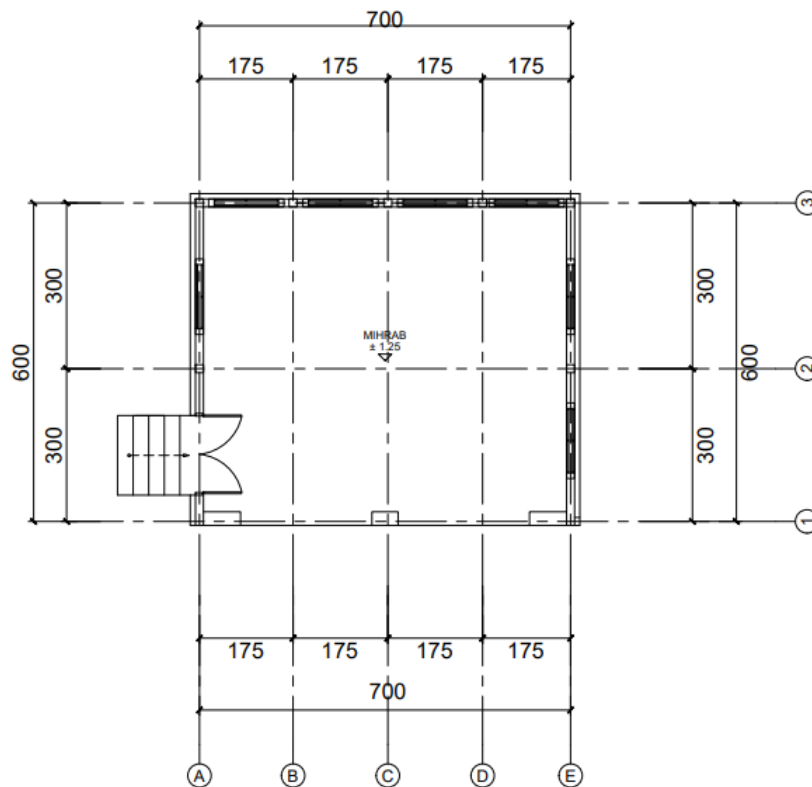
Gambar 4. 29 Denah interior Ruang Sholat Masjid
(Analisa Penulis, 2023)



Gambar 4. 30 Ruang Sholat Masjid
(Dokumentasi Penulis, 2023)

c. Mihrab

Pada bagian belakang masjid terdapat mihrab dengan ukuran 5,5 meter x 7 meter yang berfungsi sebagai petunjuk arah kiblat dan sebagai tempat imam sholat serta tempat penyimpanan berkas-berkas masjid. Terdapat pintu masuk ke mihrab pada sisi kiri dengan ukuran lebar 120 cm dan tinggi 210 cm serta terdapat 7 jendela dengan ukuran 120 cm.



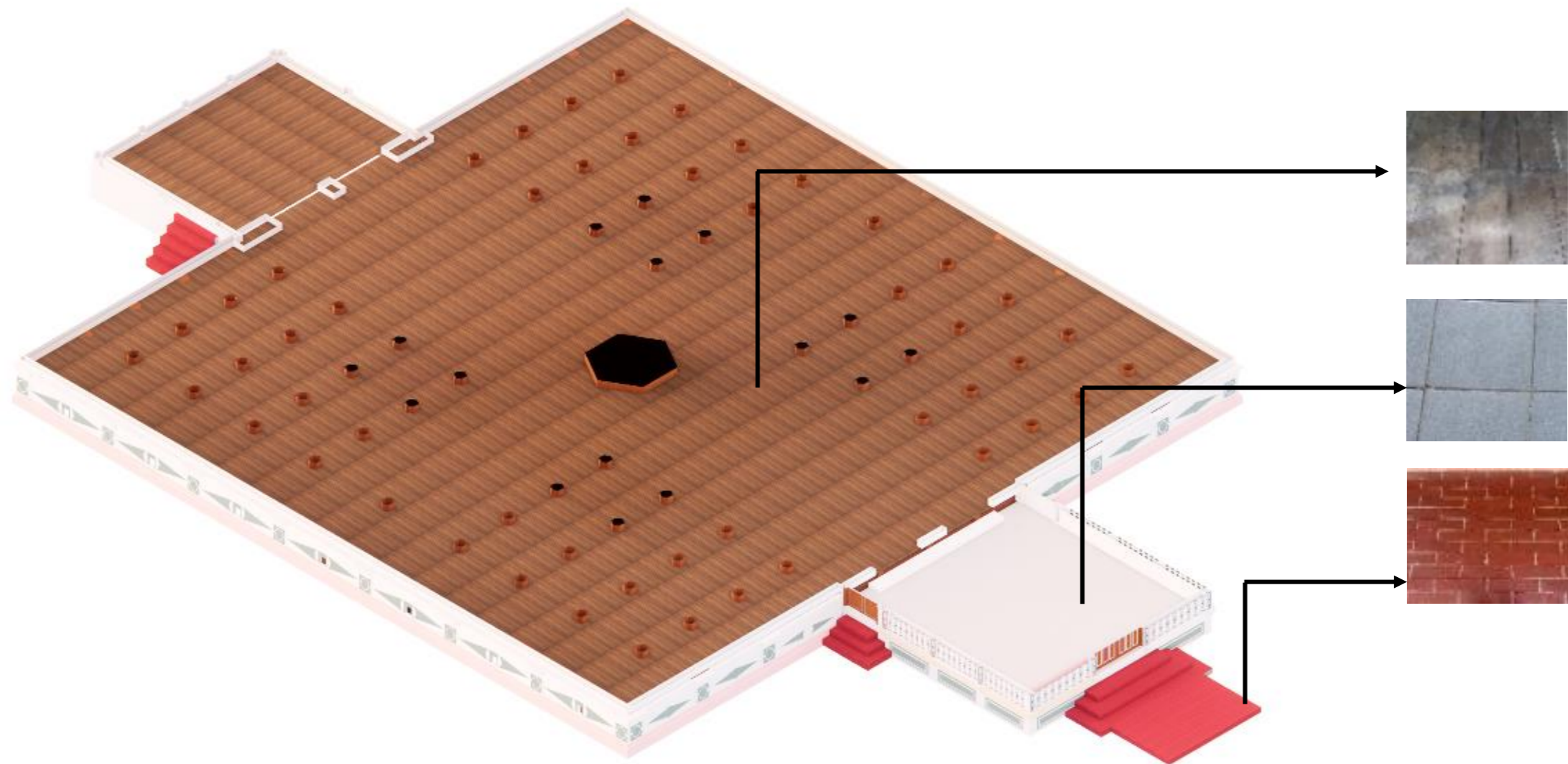
Gambar 4. 31 Denah interior Ruang Mihrab
(Analisa Penulis, 2023)



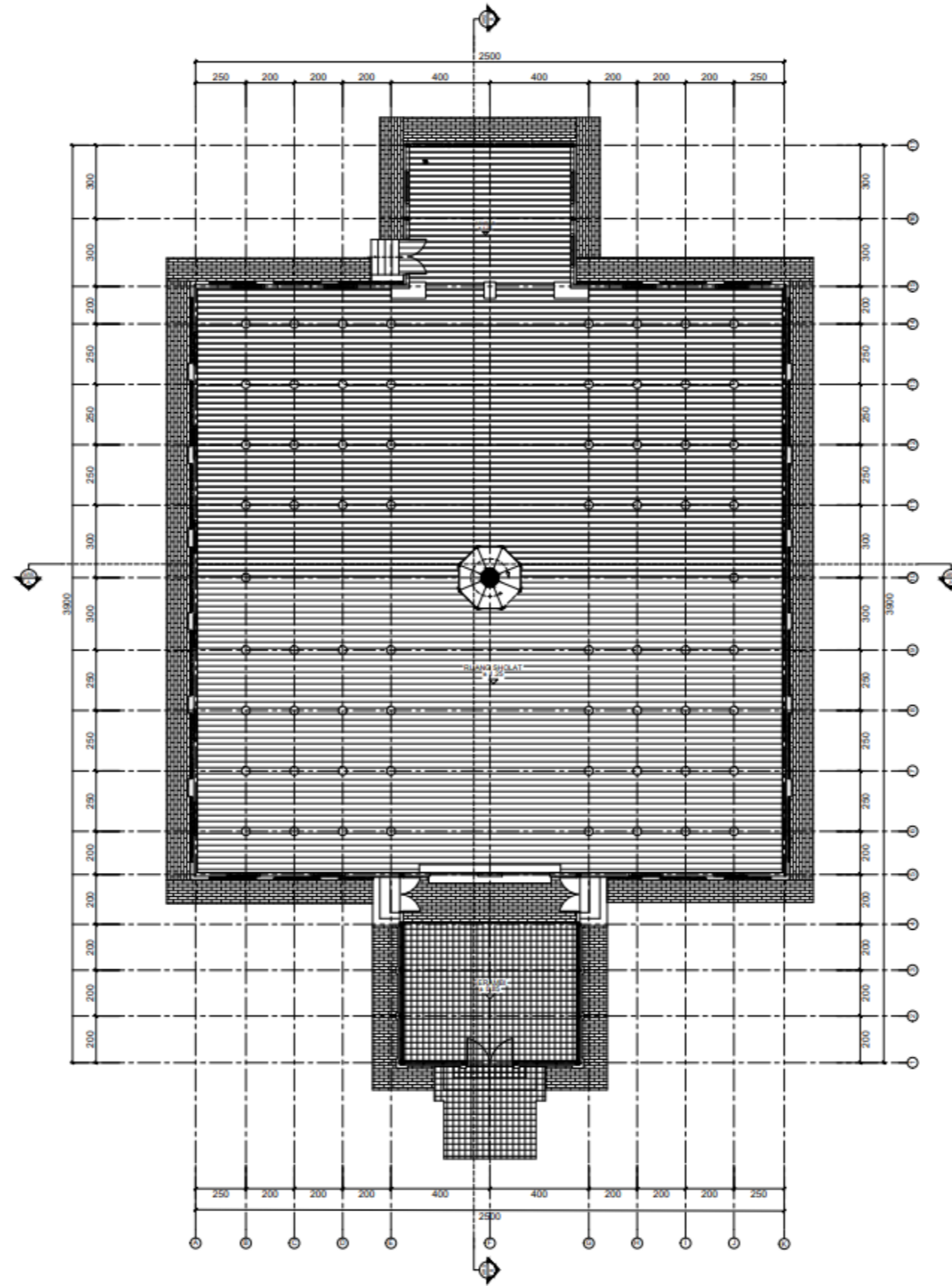
Gambar 4. 32 Ruang Mihrab Masjid
(Dokumentasi Penulis, 2023)

2. Lantai

Lantai Masjid Raya Lima Kaum memiliki elevasi yang berbeda antara lantai serambi dengan ruang sholat. Secara keseluruhan lantai dilapisi dengan material yang berbeda-beda sesuai dengan fungsinya, diantaranya lantai keramik pada bagian serambi dan teras serta lantai kayu pada bagian ruang sholat dan mihrab.



Gambar 4. 33 Isometri material lantai
(Penulis, 2023)



Gambar 4. 34 Denah lantai masjid
(Penulis, 2023)

3. *Finishing* Dinding Dan Langit-Langit

a. Dinding

Terdapat beberapa jenis dinding Masjid Raya Lima Kaum berdasarkan material terdapat dua jenis material yaitu menggunakan susunan bata dan papan kayu.

Susunan bata di gunakan pada bagian dinding bawah masjid dengan ketebalan 15 dengan *finishing* cat berwarna putih dan abu-abu serta di hiasi dengan ornamen pada bagian relief masjid.



Gambar 4. 35 Dinding Semen Masjid
(Penulis, 2023)

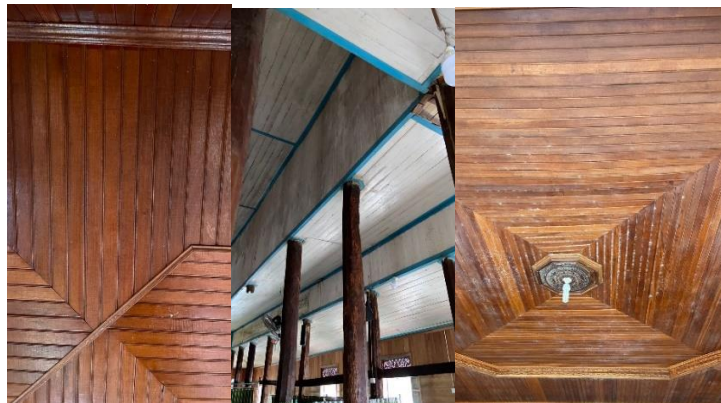
Sedangkan pada dinding bagian atas yang digunakan secara keseluruhan baik pada dinding terluar masjid dan juga dinding setiap ruang menggunakan papan kayu dengan ketebalan 3 cm. setiap susunan papan kayu dilapisi cat berwarna putih dan coklat.



Gambar 4. 36 Dinding Kayu Masjid
(Penulis, 2023)

b. Langit-Langit

Langit-langit Masjid Raya Lima Kaum pada umumnya menggunakan kayu baik itu di bagian serambi , ruang utama dan mihrab serta ketinggian langit-langit yang berbeda serta di lapiasi dengat cat berwarna coklat dan putih.

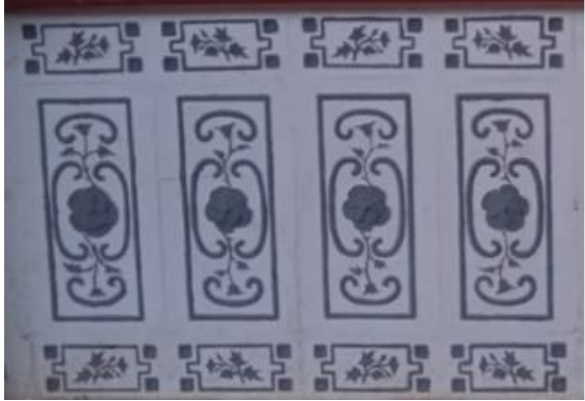
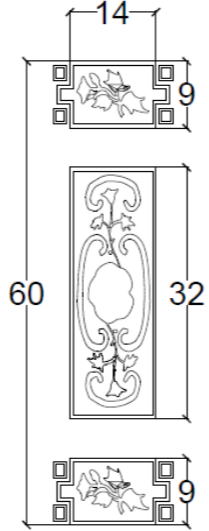

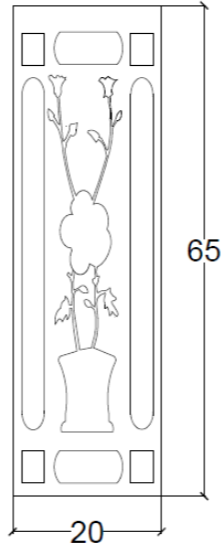


Gambar 4. 37 Langit-langit Masjid
(Dokumentasi Penulis,


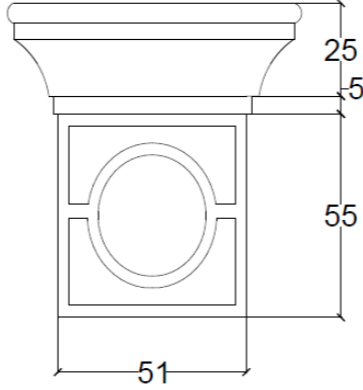


4.3.4 Ornamen

Terdapat delapan jenis ornamen yang berbeda pada Masjid Raya Lima Kaum. Ornamen tersebut ada beberapa yang berfungsi sebagai ventilasi dan ada yang sebagai penambah keindahan masjid. Beberapa ornamen menggunakan material yang berbeda.


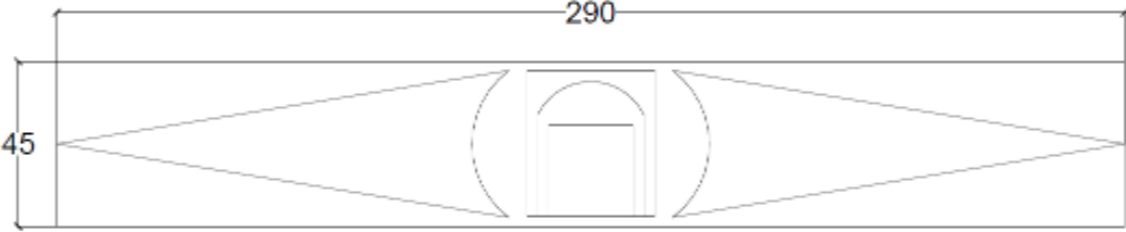

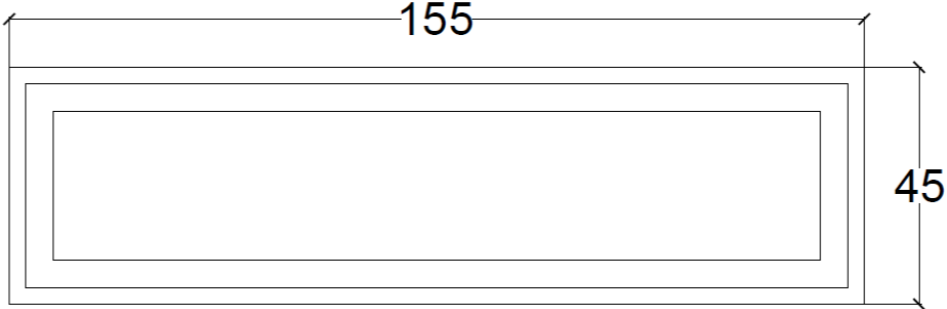

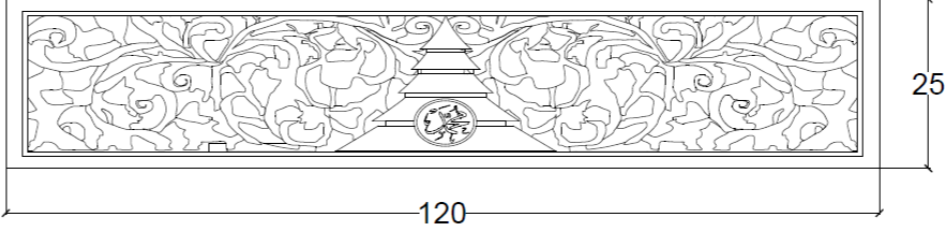
Tabel 4. 6 Tipe Ornamen

No	Notasi	Foto	Gambar Terukur	Keterangan
1	OR1			Ornamen ini terdapat pada sisi depan serambi masjid dengan ukuran 60 x 32 cm
2	OR2			Ornamen ini terdapat pada sisi depan masjid yang menghiasi kolom bagian serambi dengan ukuran 20 x 65 cm

Tabel 4. 6 Lanjutan

No	Notasi	Foto	Gambar Terukur	Keterangan
3	OR3			<p>Ornamen ini terdapat pada sisi dinding kiri kanan masjid dengan ukuran 20 x 65 cm dengan kombinasi cat putih dan abu-abu.</p>
4	OR4			<p>Ornamen ini terdapat pada sisi samping jendela masjid dengan ukiran unik yang berbentuk masjid raya lima kaum dengan ukuran 60 x 170 cm serta berfungsi juga sebagai ventilasi.</p>

Tabel 4. 6 Lanjutan

No	Notasi	Foto	Gambar Terukur	Keterangan
5	OR5			Ornamen ini terdapat pada sisi samping kanan dan kiri masjid dengan ukuran 290 x 45 cm serta terdapat lubang angin pada bagian bawah masjid
6	OR6			Ornamen ini terdapat pada sisi samping serambi masjid raya lima kaum berbentuk persegi panjang dengan ukuran 45 x 155 cm serta
7	OR7			Ornamen ini terdapat pada sisi atas jendela masjid dengan ukiran khas jepara yang berbentuk masjid raya lima kaum dengan ukuran 25 x 120 cm serta berfungsi juga sebagai ventilasi

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dokumentasi bangunan bersejarah merupakan langkah awal dalam tahap melakukan sebuah upaya konservasi. Upaya konservasi dapat memberikan berbagai manfaat positif dari segi sosial, ekonomi serta identitas suatu daerah.

Masjid Raya Lima Kaum menjadi salah satu bukti sejarah perkembangan Islam di Nagari Lima Kaum dan Masjid Raya Lima Kaum merupakan salah satu bangunan tertua di wilayah Sumatera Barat. Secara administratif Masjid Raya Lima Kaum berlokasi berada di pusat Nagari Lima Kaum, yakni di Balai Sariak, Jorong Tigo Tumpuak, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar. Bangunan ini sudah termasuk cagar budaya yang diakui melalui No SK : PM.05/PW.007/MKP/2010 yang menetapkan Masjid Raya Lima Kaum sebagai bangunan cagar budaya.

Cikal bakal masjid raya Lima Kaum telah didirikan pada tahun 1650 berupa sebuah surau kecil yang terletak di Jorong Balai Batu dengan pendirinya bernama Abdul Jalil Kathib Sulaiman. Lantainya hanya beralaskan batu, tanpa dinding dan tanpa atap yang memadai. Dalam perkembangan selanjutnya, tepatnya setelah 25 tahun berikutnya (tahun 1675 M), kaum Muslimin setempat mulailah membangun masjid pengganti.

Perkembangan agama Islam di daerah Lima Kaum, maka pada tahun 1710 M penduduk setempat bersepakat untuk membangun masjid yang lebih besar dengan di atas bekas kompleks pagoda yang telah ditinggalkan penganutnya seiring makin berkembangnya agama Islam di ranah Minang dipelopori oleh beberapa tokoh adat. Terdapat empat tokoh penting yang terlibat, yaitu Datuak Bandaro Kuniang selaku Pucuk Adat Bodi Chaniago Lima Kaum, Ipok Datuak Rajo Nan Khatib sebagai Kepala Nagari Lima Kaum, Siam Datuak Basa, serta Sutan Mak Jali Tuanku Ambuyut. Pembangunan ini melibatkan 5 kaum yang ada di Nagari Lima Kaum, yaitu kaum kubu rajo, balai labuah, balai batu, koto gadi, piliang

Arsitektur masjid ini mencerminkan pengaruh budaya Minangkabau dan memiliki elemen-elemen sinkretisme antara Hindu-Budha dengan Islam, terlihat dari bentuk atap

dan ukiran-ukiran. Lima undakan pada masjid tersebut melambangkan rukun Islam dan mewakili lima kaum yang mendiami daerah Lima Kaum. Tiang-tiang kayu yang menyangga masjid juga memiliki makna adat, dengan jumlah dan posisinya merepresentasikan struktur sosial dan pemerintahan di nagari tersebut. Tunggak tuo, sebagai tiang utama, melambangkan kepemimpinan adat di Nagari Lima Kaum. Upaya pelestarian dan pemahaman terhadap nilai-nilai historis dan budaya yang terkandung dalam Masjid Raya Lima Kaum menjadi penting untuk mempertahankan warisan budaya yang harus kita jaga di masa sekarang dan akan datang.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dijelaskan di atas penulis akan menyampaikan beberapa saran dalam penelitian dokumentasi arsitektural ini. Penulis berharap penelitian ini menjadi masukan bagi peneliti berikutnya dan pembaca yang sedang mencari data tentang Masjid Raya Lima kaum, adapun saran dari penulis adalah sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat agar selalu peduli kan sejarah daerah dan aset peninggalan sejarah. Tingkatkan kepedulian akan pelestarian warisan sejarah yang harus dijaga
2. Kepada penanggung jawab generasi selanjutnya yang akan memelihara sejarah dan fisik masjid raya lima kaum agar dapat lebih memperhatikan beberapa bagian bangunan bersejarah agar tetap terjaga dan masih terawat dengan baik dan mengetahui bagian-bagian yang perlu Direhabilitasi/Dikonservasi secara bertahap.
3. Kepada pemerintah, penulis mengharapkan saat ini dapat berkolaborasi bersama perusahaan untuk menjaga warisan sejarah yang saat ini juga menjadi ikon daerah Kabupaten Tanah Datar khususnya Nagari Limo Kaum, sehingga warisan sejarah kita benar-benar dapat kita lesatrikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. (2013). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. In *Jakarta: Rineka Cipta* (p. 172).
- Fithri, C. A., Sari, I. Y., & Karsono, B. (2019). Dokumentasi Gedung Pendopo Aceh Timur (Gedung Eks De Woning Van De Controleur). *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2019*, A065–A071. <https://doi.org/10.32315/ti.8.a065>
- Giles, K. (2012). Recording, documentation & information management for the conservation of heritage places: illustrated examples.
- Historic American Buildings Survey. (2011). *Historic American Buildings Survey Guide to Field Documentation*. Washington, DC: Historic American Buildings Survey.
- Husni, M., & Ariesta, O. (2018). Seni Arsitektur Islam Minangkabau Dari Masa Ke Masa The Art Of Minangkabau Islamic Architecture From Time To Time. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* (Vol. 4, Issue 2).
- ICOMOS BURRA CHARTER. (1999). Burra Charter: The Australia ICOMOS Charter for Places of Cultural Significance. In *Encyclopedia of Global Archaeology* (Vols. 1700–1704). Australia ICOMOS Inc International Council of Monuments and Sites.
- Irwansyah, I. (2017). Konservasi Bangunan Bersejarah “Studi Kasus: Istana Niat Lima Laras Batubara.” *PROPORSI : Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif*, 2(2), 131–142.
- Iqbal, M., Fahrizal, E., & Selmi, H. (2019). Dokumentasi rumah Aceh sebagai upaya Pelestarian Arsitektur Tradisional Aceh (Studi Kasus : Rumah T. Tjhik Muhammad Said). *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 8(2), 116–123. <https://doi.org/10.32315/jlbi.8.2.116>
- Letellier, R., Werner Schmid, & François LeBlanc. (2007). Recording and information management for the conservation of heritage places: guiding principles. In *The Getty Conservation Institute*.

- Mappajaya, A., Prijotomo, J., Roosandriantini, J., Mahendra, A. S., Rosary N., T. S., Tribinuka, T., Nuffida, N. E., Hariadi, M. D., Noerwasito, V. T., Muchlis, N., & Sulistijowati, M. (2017). Studi Kasus Bangunan Cagar Budaya: Dokumentasi Gedung Eks Museum Mpu Tantular Jalan Taman Mayangkara no.6, Surabaya. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*, A521–A524. <https://doi.org/10.32315/sem.1.a521>
- Runa, I. W. (2016). Konservasi bangunan bersejarah : Studi kasus bangunan peribadatan di Pulau Bali. *Undagi*, 4, 31.
- Rachman, M. (2012). Konservasi Nilai Dan Warisan Budaya. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1), 30–39.
- Sultan, S., Riau, A. K., Lintas, J., Km, B., Ijuk, C., & Toapaya, B. (2018). Interaksi Adat Dan Islam Dalam Bangunan Masjid Kuno Di Tanah Datar Customary And Islamic Interactions In Ancient Mosque Building In Tanah Datar . In *BAS* (Vol. 20, Issue 2).
- UU RI No. 11 Tahun 2010. (2010). Undang- Undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*.

LAMPIRAN

BIODATA MAHASISWA



1. Personal

Nama : Khoirul Rijal
NIM : 190160036
Bidang : Arsitektur
Alamat : Jorong saruaso barat, Nagari Saruaso, Kecamatan
Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi
Sumatera Barat
Nomor hp : 081378284408

2. Orang Tua

Nama Ayah : Kasrijon
Pekerjaan : Petani
Umur :
Nama Ibu : Afridawati
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Umur :
Alamat : Jorong saruaso barat, Nagari Saruaso, Kecamatan
Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi
Sumatera Barat

3. Pendidikan Formal

Asal SLTA : MAN 2 Tanah Datar (2016-2019)
Asal SLTP : MTsN 6 Tanah Datar (2013-2016)
Asal SD : SDN 04 Saruso barat (2007-2013)

4. Software yang di kuasai

Jenis Software : Autocad

Tingkat penguasaan : *) Intermediate

Jenis Software : Sketchup

Tingkat penguasaan : *) Intermediate

Jenis Software : Revit

Tingkat penguasaan : *) Basic

Jenis Software : Rhinoceros

Tingkat penguasaan : *) Basic

Jenis Software : Lumion

Tingkat penguasaan : *) Intermediate

Jenis Software : Enscape

Tingkat penguasaan : *) Intermediate

Jenis Software : Corel Draw

Tingkat penguasaan : *) Intermediate

Jenis Software : Adobe Photoshop

Tingkat penguasaan : *) Basic

Jenis Software : Microsoft Word

Tingkat penguasaan : *) Intermediate

Jenis Software : Microsoft Power Point

Tingkat penguasaan : *) Intermediate

Jenis Software : Microsoft Excel

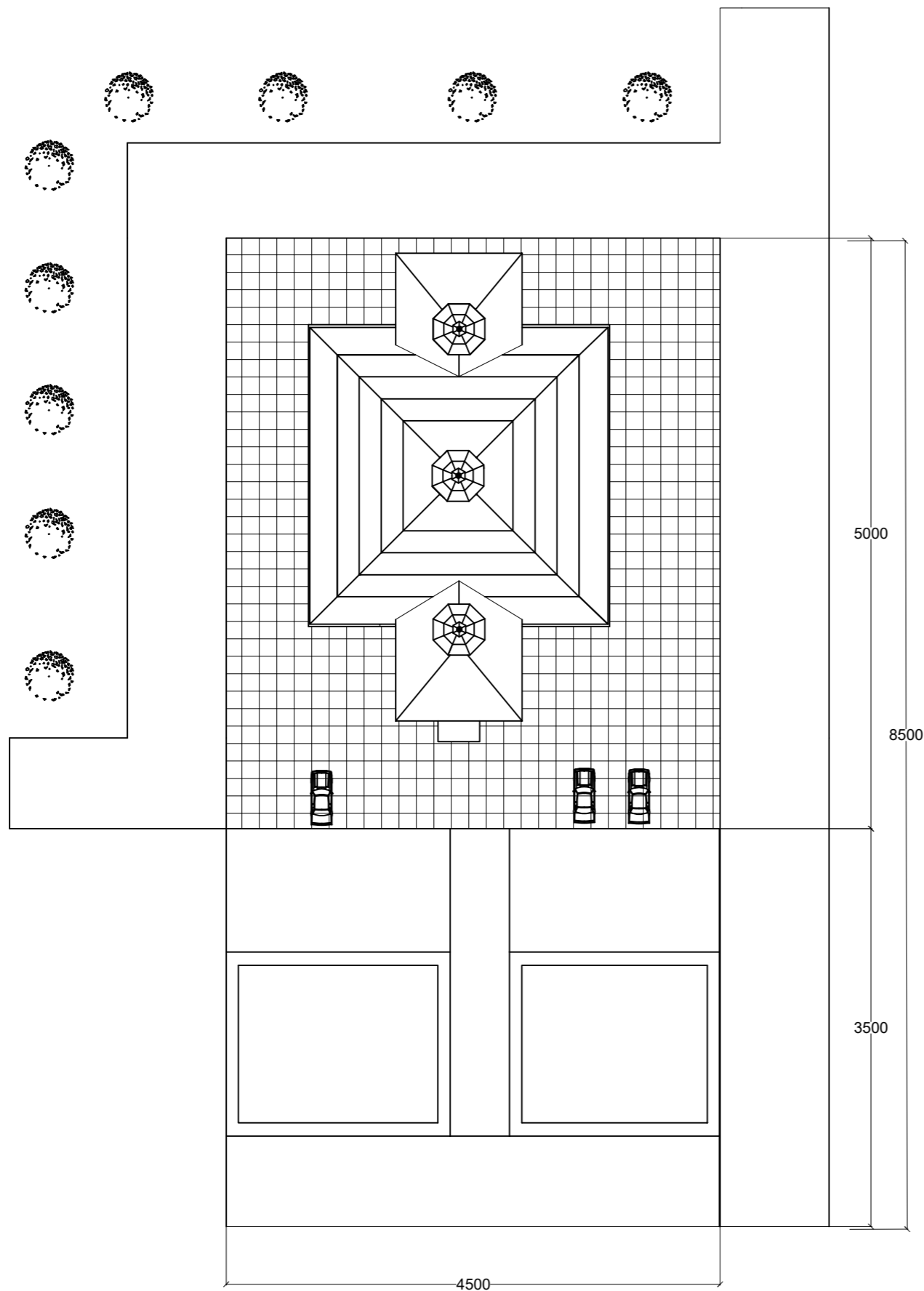
Tingkat penguasaan : *) Intermediate

Lhokseumawe, 20 November 2023

Penulis



Khoirul Rijal
NIM. 190160033

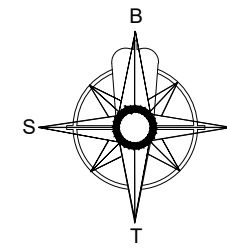
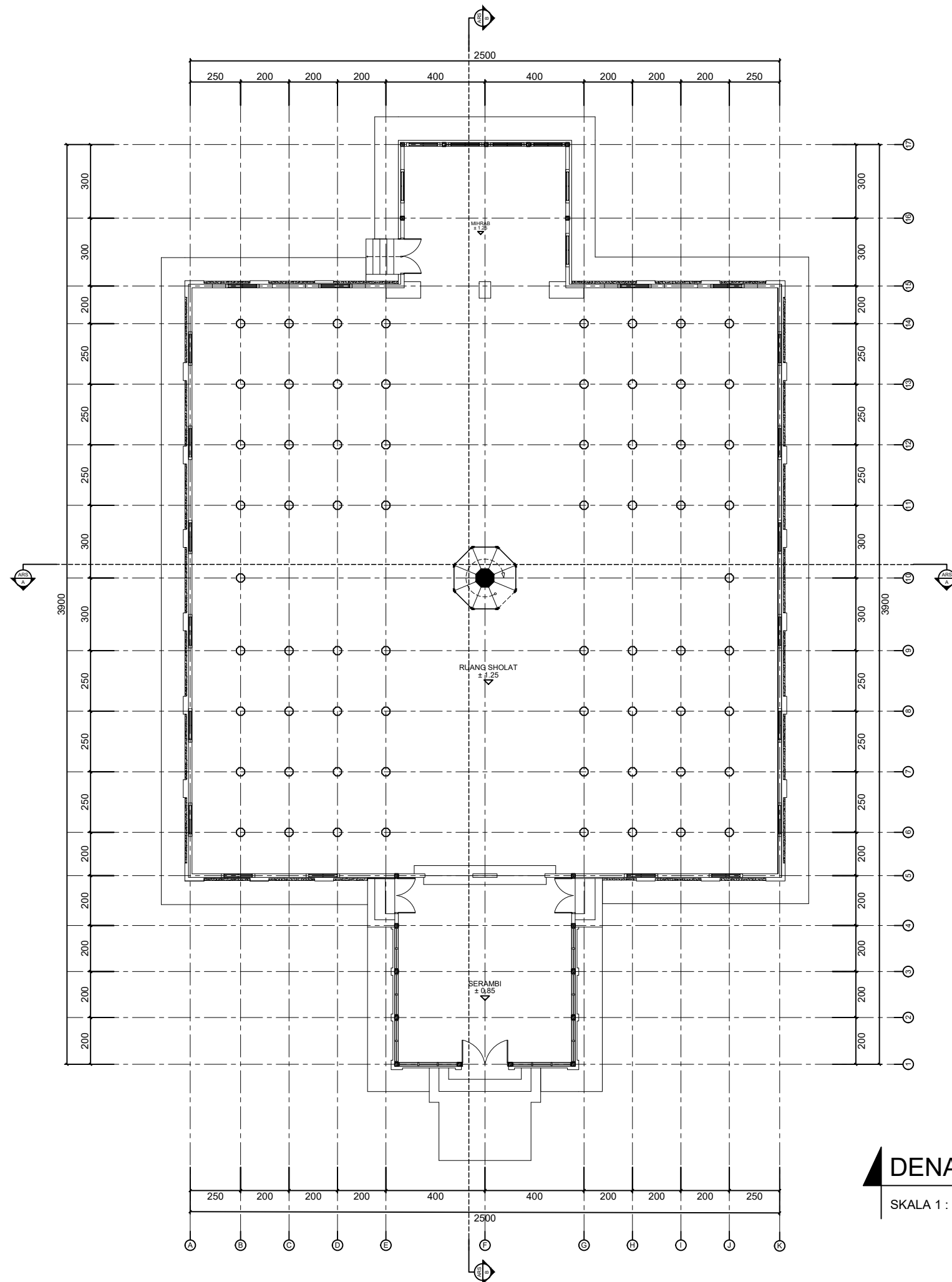


SITE PLAN
SKALA 1 : 500



universitas
MALIKUSSALEH
PRODI ARSITEKTUR JURUSAN TEKNIK SIPIL
FAKULTAS TEKNIK

CATATAN	
MATA KULIAH	
SKRIPSI TAR 802	
JUDUL SKRIPSI	
DOKUMENTASI BANGUNAN BERSEJARAH MASJID RAYA LIMA KAUM, KAB. TANAH DATAR	
DIGAMBAR OLEH	
KHOIRUL RIJAL (190160036)	
DOSEN PEMBIMBING 1	
Ar. BAMBANG KARSONO, ST., MT., Ph.d., IAI NIP : 1971072120060410001	
DOSEN PEMBIMBING 2	
SISCA OLIVA, ST., M.S NIPK : 201601198110242001	
JUDUL GAMBAR	
SKALA	
NO. GAMBAR	JUMLAH GAMBAR



universitas
MALIKUSSALEH

PRODI ARSITEKTUR JURUSAN TEKNIK SIPIL
FAKULTAS TEKNIK

CATATAN

MATA KULIAH

SKRIPSI
TAR 802

JUDUL SKRIPSI

DOKUMENTASI BANGUNAN BERSEJARAH
MASJID RAYA LIMA KAUM, KAB. TANAH DATAR

DIGAMBAR OLEH

KHOIRUL RIJAL
(190160036)

DOSEN PEMBIMBING 1

Ar. BAMBANG KARSONO, ST., MT., Phd., IAI
NIP : 1971072120060410001

DOSEN PEMBIMBING 2

SISCA OLIVIA, ST., M.S
NIPK : 201601198110242001

JUDUL GAMBAR

SKALA

NO. GAMBAR

JUMLAH GAMBAR

DENAH MASJID

SKALA 1 : 200



universitas
MALIKUSSALEH

PRODI ARSITEKTUR JURUSAN TEKNIK SIPIL
FAKULTAS TEKNIK

CATATAN

MATA KULIAH

SKRIPSI
TAR 802

JUDUL SKRIPSI

DOKUMENTASI BANGUNAN BERSEJARAH
MASJID RAYA LIMA KAUM, KAB. TANAH DATAR

DIGAMBAR OLEH

KHOIRUL RIJAL
(190160036)

DOSEN PEMBIMBING 1

Ar. BAMBANG KARSONO, ST., MT., Phd., IAI
NIP : 1971072120060410001

DOSEN PEMBIMBING 2

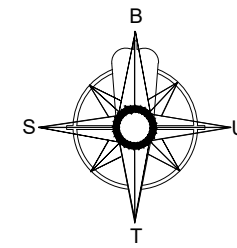
SISCA OLIVIA, ST., M.S
NIPK : 201601198110242001

JUDUL GAMBAR

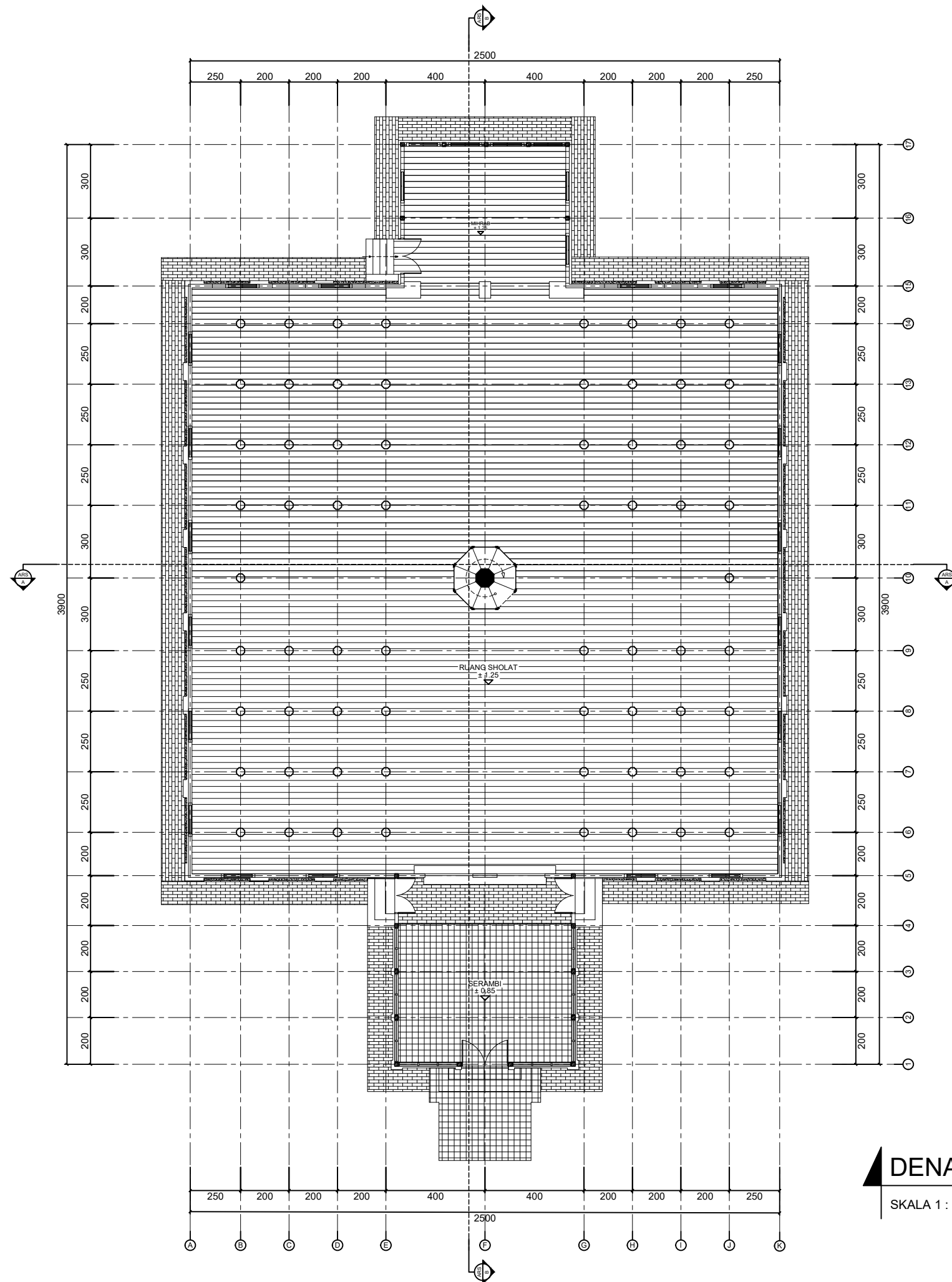
SKALA

NO. GAMBAR

JUMLAH GAMBAR



KETERANGAN	
	KERAMIK 25X25
	KERAMIK 10X30
	PAPAN



DENAH LANTAI MASJID

SKALA 1 : 200



universitas
MALIKUSSALEH

PRODI ARSITEKTUR JURUSAN TEKNIK SIPIL
FAKULTAS TEKNIK

CATATAN

MATA KULIAH

SKRIPSI
TAR 802

JUDUL SKRIPSI

DOKUMENTASI BANGUNAN BERSEJARAH
MASJID RAYA LIMA KAUM, KAB. TANAH DATAR

DIGAMBAR OLEH

KHOIRUL RIJAL
(190160036)

DOSEN PEMBIMBING 1

Ar. BAMBANG KARSONO, ST., MT., Phd., IAI
NIP : 1971072120060410001

DOSEN PEMBIMBING 2

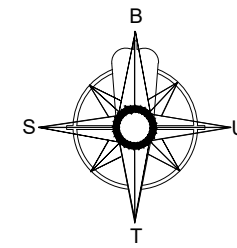
SISCA OLIVIA, ST., M.S
NIPK : 201601198110242001

JUDUL GAMBAR

SKALA

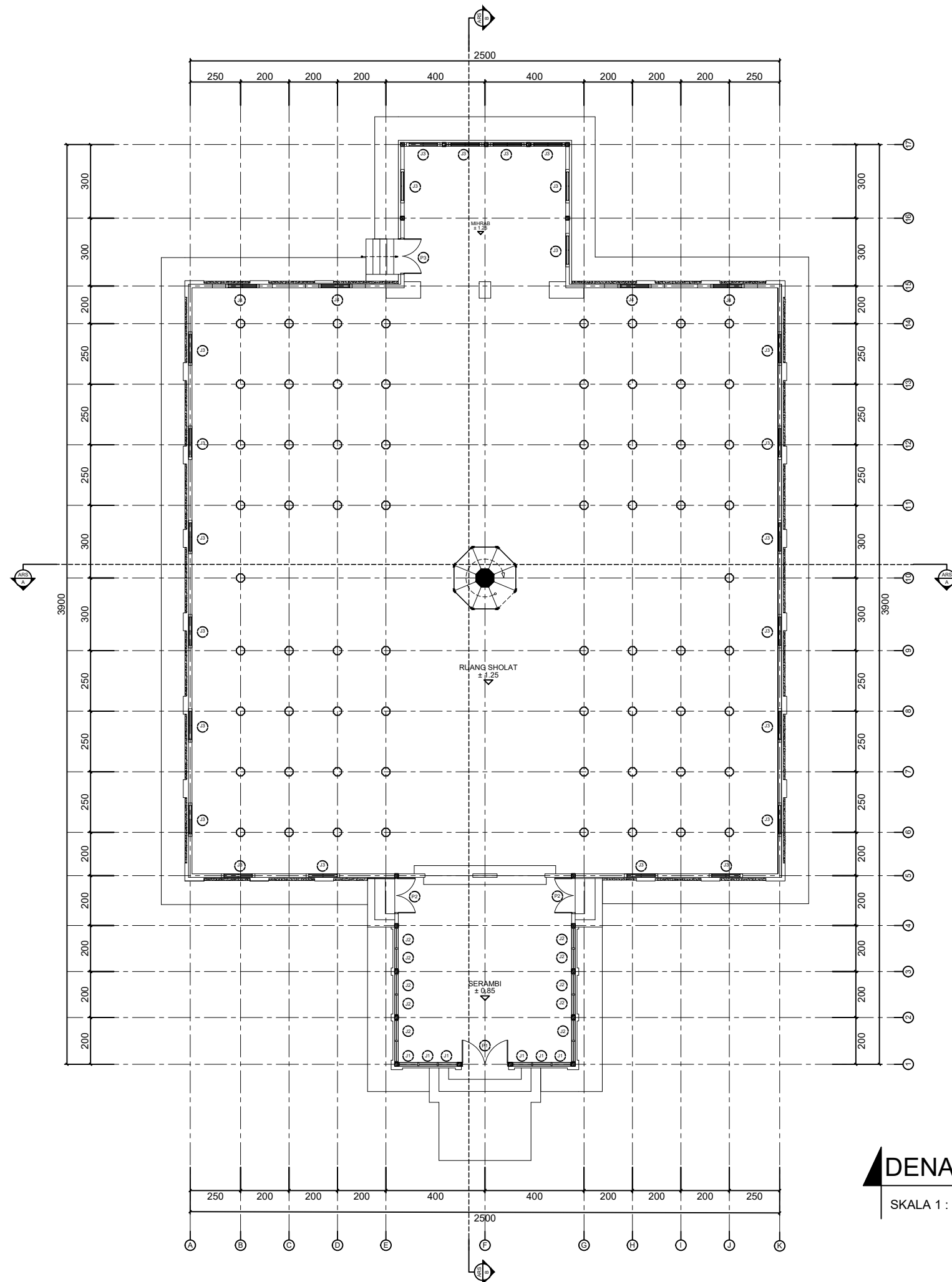
NO. GAMBAR

JUMLAH GAMBAR



KETERANGAN

- J1 JENDELA 80 X 170
- J2 JENDELA 90 X 170
- J3 JENDELA 140 X 170
- J4 JENDELA 140 X 170



DENAH JENDELA, PINTU DAN TANGGA

SKALA 1 : 200



universitas
MALIKUSSALEH

PRODI ARSITEKTUR JURUSAN TEKNIK SIPIL
FAKULTAS TEKNIK

CATATAN

MATA KULIAH

SKRIPSI
TAR 802

JUDUL SKRIPSI

DOKUMENTASI BANGUNAN BERSEJARAH
MASJID RAYA LIMA KAUM, KAB. TANAH DATAR

DIGAMBAR OLEH

KHOIRUL RIJAL
(190160036)

DOSEN PEMBIMBING 1

Ar. BAMBANG KARSONO, ST., MT., Phd., IAI
NIP : 1971072120060410001

DOSEN PEMBIMBING 2

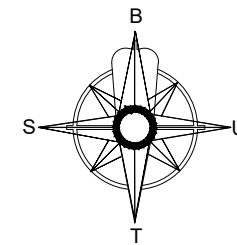
SISCA OLIVIA, ST., M.S
NIPK : 201601198110242001

JUDUL GAMBAR

SKALA

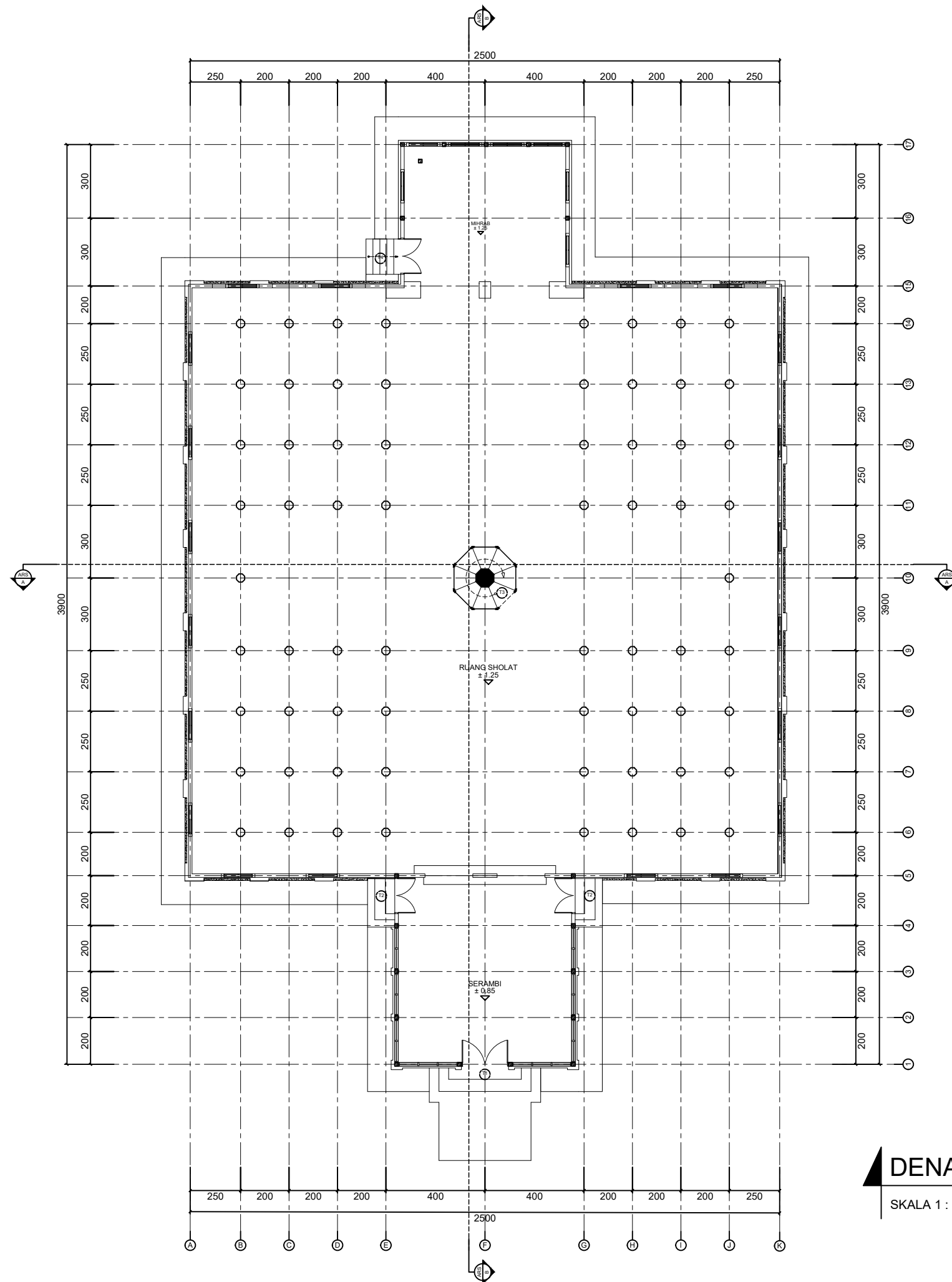
NO. GAMBAR

JUMLAH GAMBAR



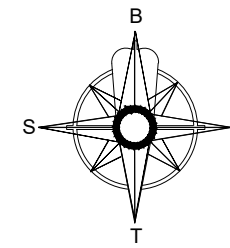
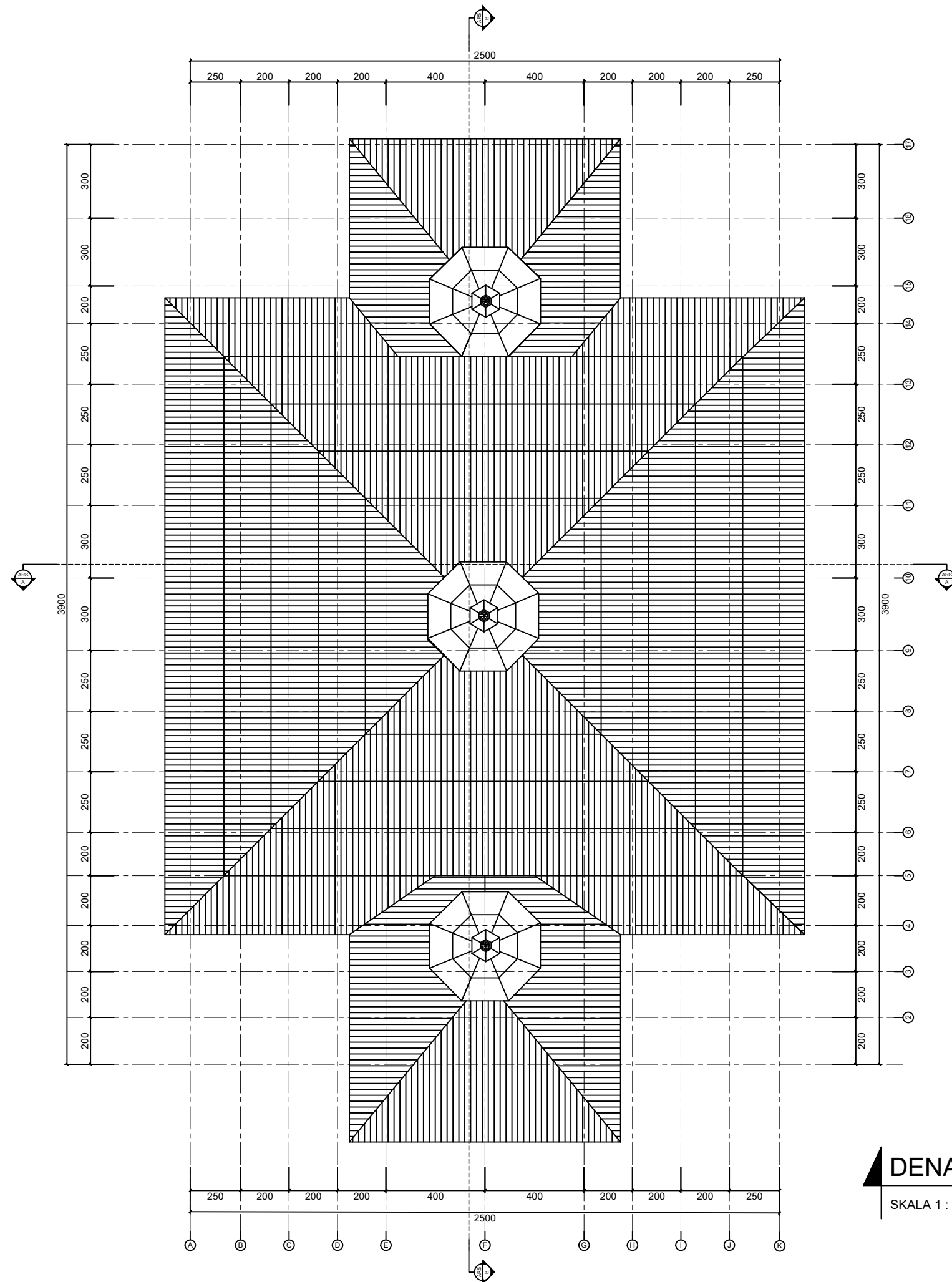
KETERANGAN

- (T1) TANGGA MASUK UTAMA
- (T2) TANGGA SAMPING
- (T3) TANGGA TENGAH
- (T4) TANGGA BELAKANG



DENAH PELETAKAN TANGGA

SKALA 1 : 200



universitas
MALIKUSSALEH

PRODI ARSITEKTUR JURUSAN TEKNIK SIPIL
FAKULTAS TEKNIK

CATATAN

MATA KULIAH

SKRIPSI
TAR 802

JUDUL SKRIPSI

DOKUMENTASI BANGUNAN BERSEJARAH
MASJID RAYA LIMA KAUM, KAB. TANAH DATAR

DIGAMBAR OLEH

KHOIRUL RIJAL
(190160036)

DOSEN PEMBIMBING 1

Ar. BAMBANG KARSONO, ST., MT., Phd., IAI
NIP : 1971072120060410001

DOSEN PEMBIMBING 2

SISCA OLIVIA, ST., M.S
NIPK : 201601198110242001

JUDUL GAMBAR

DENAH ATAP MASJID

SKALA

NO. GAMBAR

JUMLAH GAMBAR

DENAH ATAP

SKALA 1 : 200



universitas
MALIKUSSALEH

PRODI ARSITEKTUR JURUSAN TEKNIK SIPIL
FAKULTAS TEKNIK

CATATAN

MATA KULIAH

SKRIPSI
TAR 802

JUDUL SKRIPSI

DOKUMENTASI BANGUNAN BERSEJARAH
MASJID RAYA LIMA KAUM, KAB. TANAH DATAR

DIGAMBAR OLEH

KHOIRUL RIJAL
(190160036)

DOSEN PEMBIMBING 1

Ar. BAMBANG KARSONO, ST., MT., Ph.d., IAI
NIP : 1971072120060410001

DOSEN PEMBIMBING 2

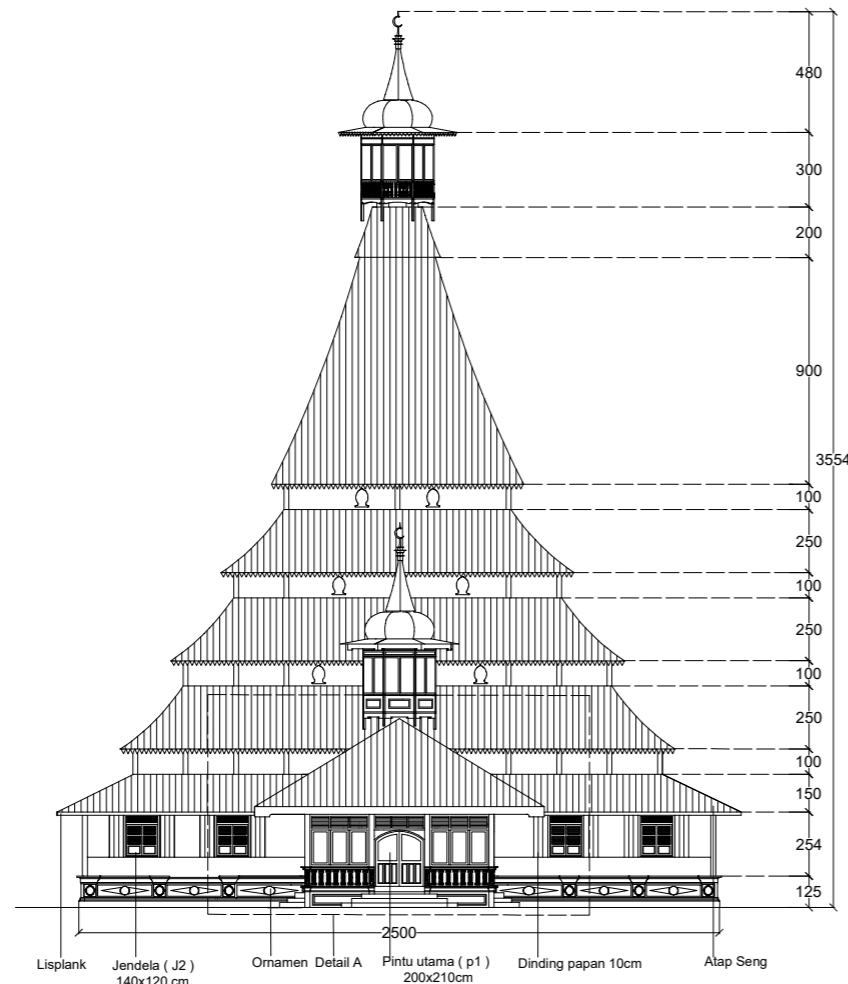
SISCA OLIVA, ST., M.S
NIPK : 201601198110242001

JUDUL GAMBAR

SKALA

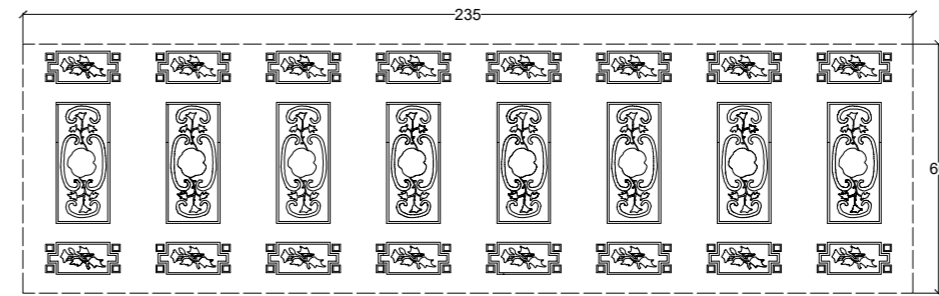
NO. GAMBAR

JUMLAH GAMBAR



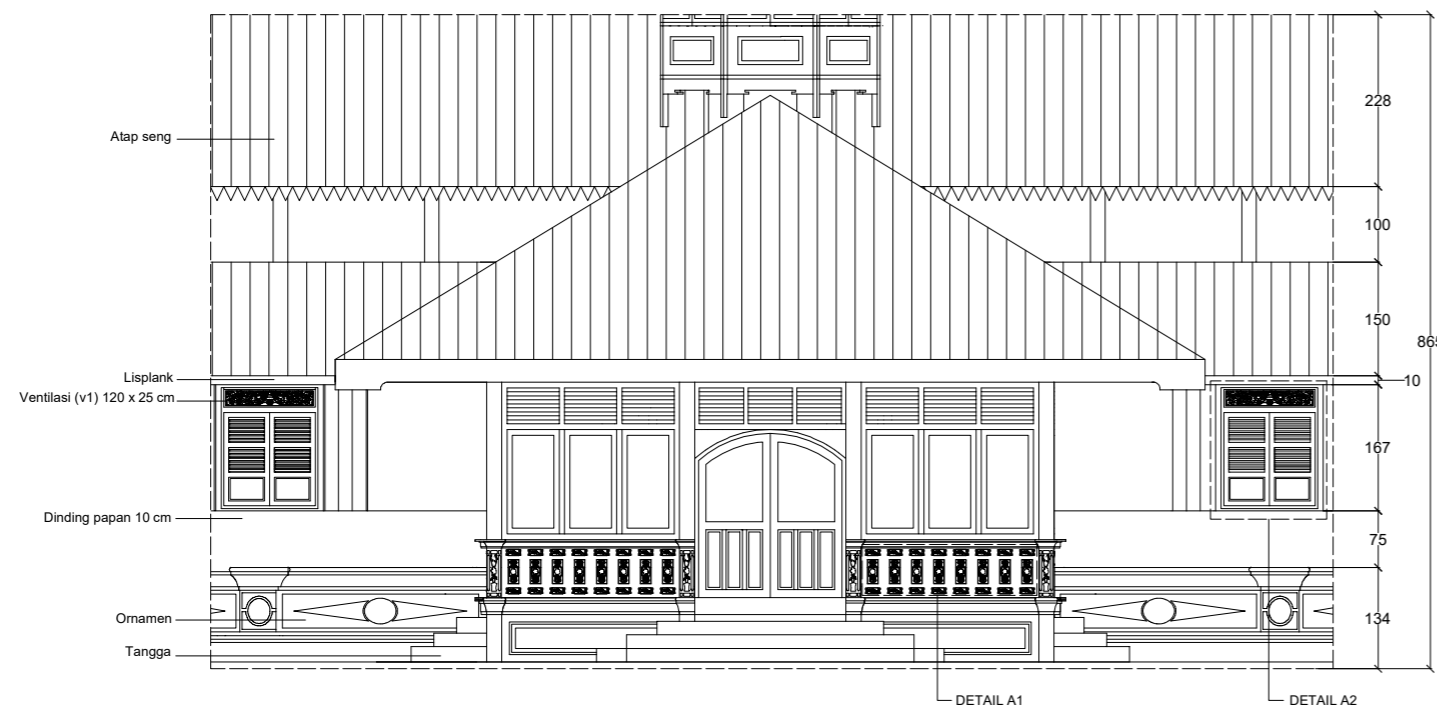
TAMPAK DEPAN

SKALA 1 : 300



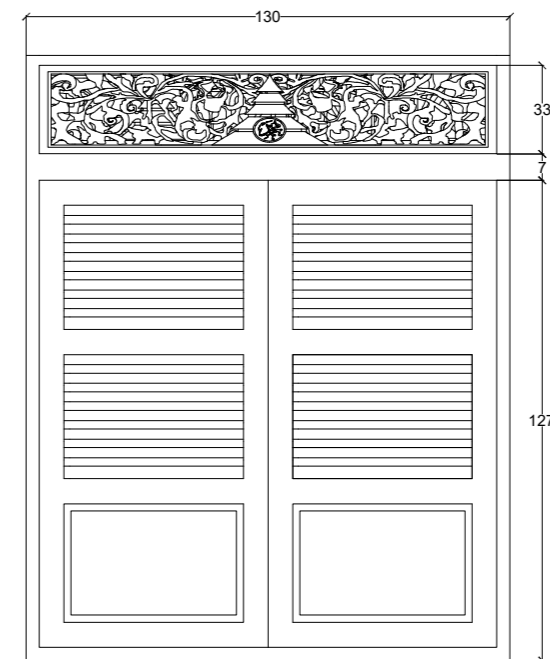
DETAIL A1

SKALA 1 : 20



TAMPAK DEPAN (DETAIL A)

SKALA 1 : 100



DETAIL A2

SKALA 1 : 20



universitas
MALIKUSSALEH

CATATAN

MATA KULIAH

SKRIPSI
TAR 802

JUDUL SKRIPSI

DOKUMENTASI BANGUNAN BERSEJARAH
MASJID RAYA LIMA KAUM, KAB. TANAH DATAR

DIGAMBAR OLEH

KHOIRUL RIJAL
(190160036)

DOSEN PEMBIMBING 1

Ar. BAMBANG KARSONO, ST., MT., Ph.d., IAI
NIP : 1971072120060410001

DOSEN PEMBIMBING 2

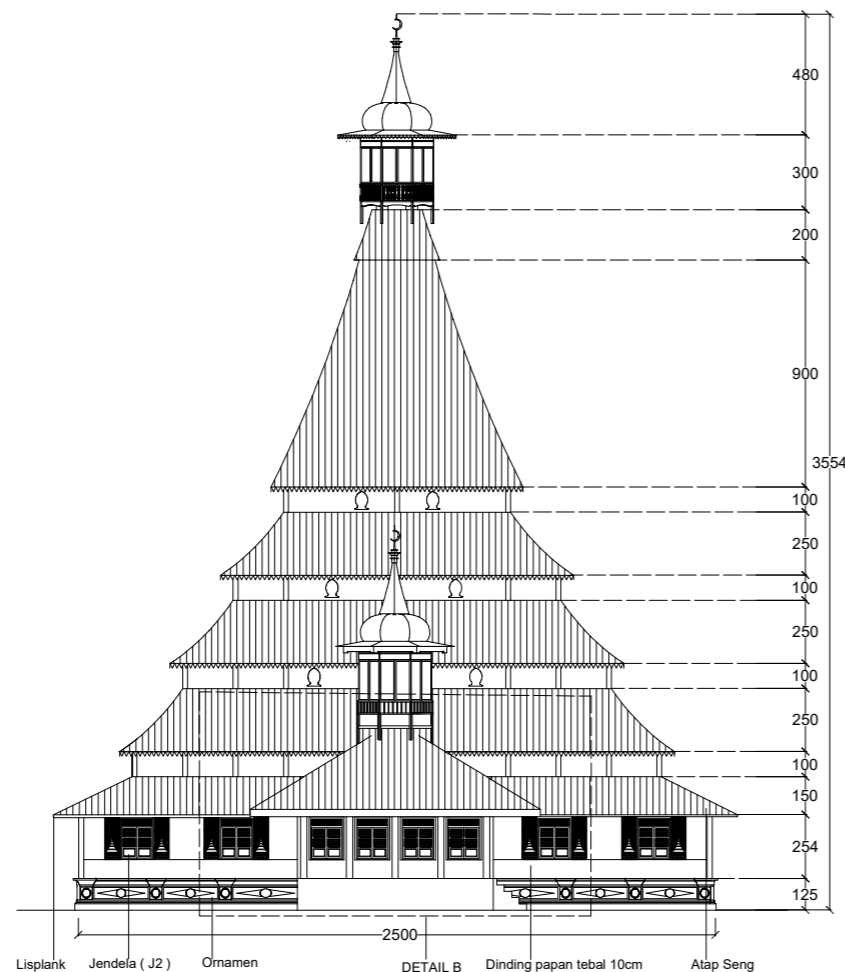
SISCA OLIVA, ST., M.S
NIPK : 201601198110242001

JUDUL GAMBAR

SKALA

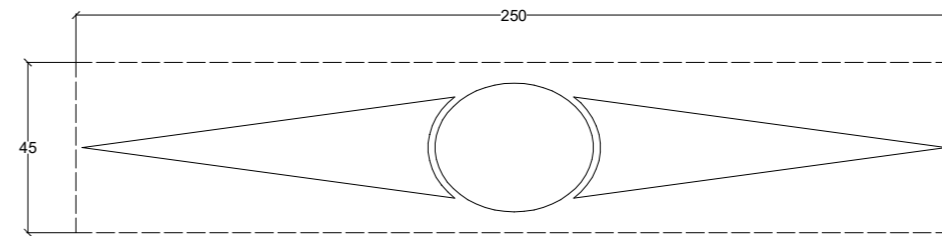
NO. GAMBAR

JUMLAH GAMBAR



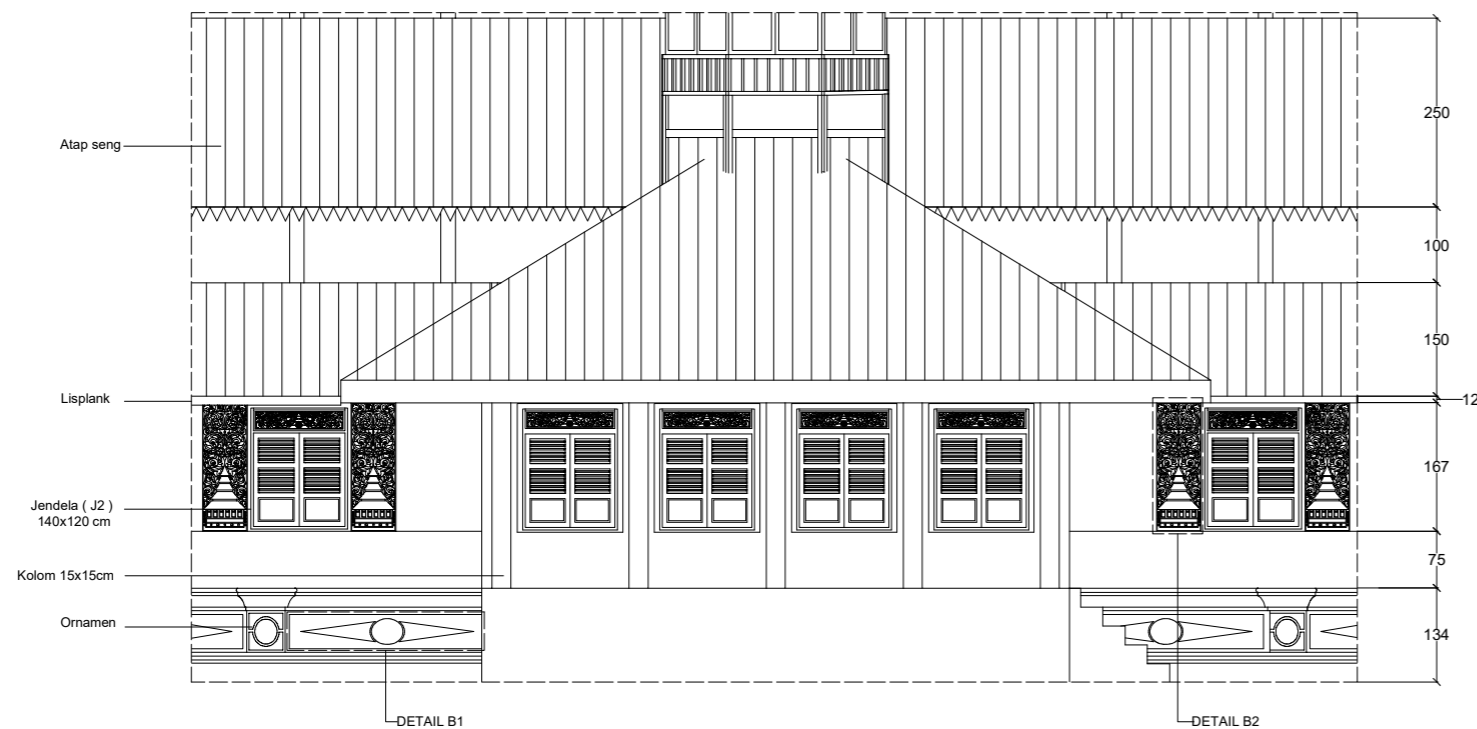
TAMPAK BELAKANG

SKALA 1 : 300



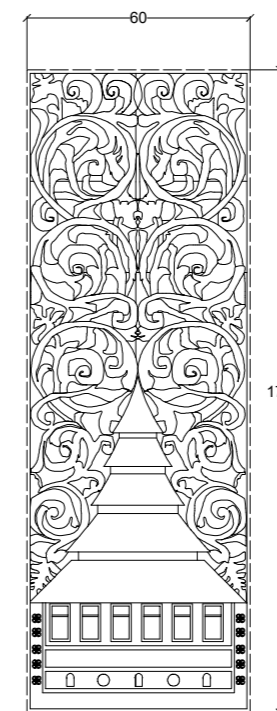
DETAL B1

SKALA 1 : 20



TAMPAK BELAKANG (DETAIL B)

SKALA 1 : 100



DETAL B2

SKALA 1 : 20



universitas
MALIKUSSALEH

CATATAN

CATATAN

MATA KULIAH

SKRIPSI
TAR 802

JUDUL SKRIPSI

DOKUMENTASI BANGUNAN BERSEJARAH
MASJID RAYA LIMA KAUM, KAB. TANAH DATAR

DIGAMBAR OLEH

KHOIRUL RIJAL
(190160036)

DOSEN PEMBIMBING 1

Ar. BAMBANG KARSONO, ST., MT., Ph.d., IAI
NIP : 1971072120060410001

DOSEN PEMBIMBING 2

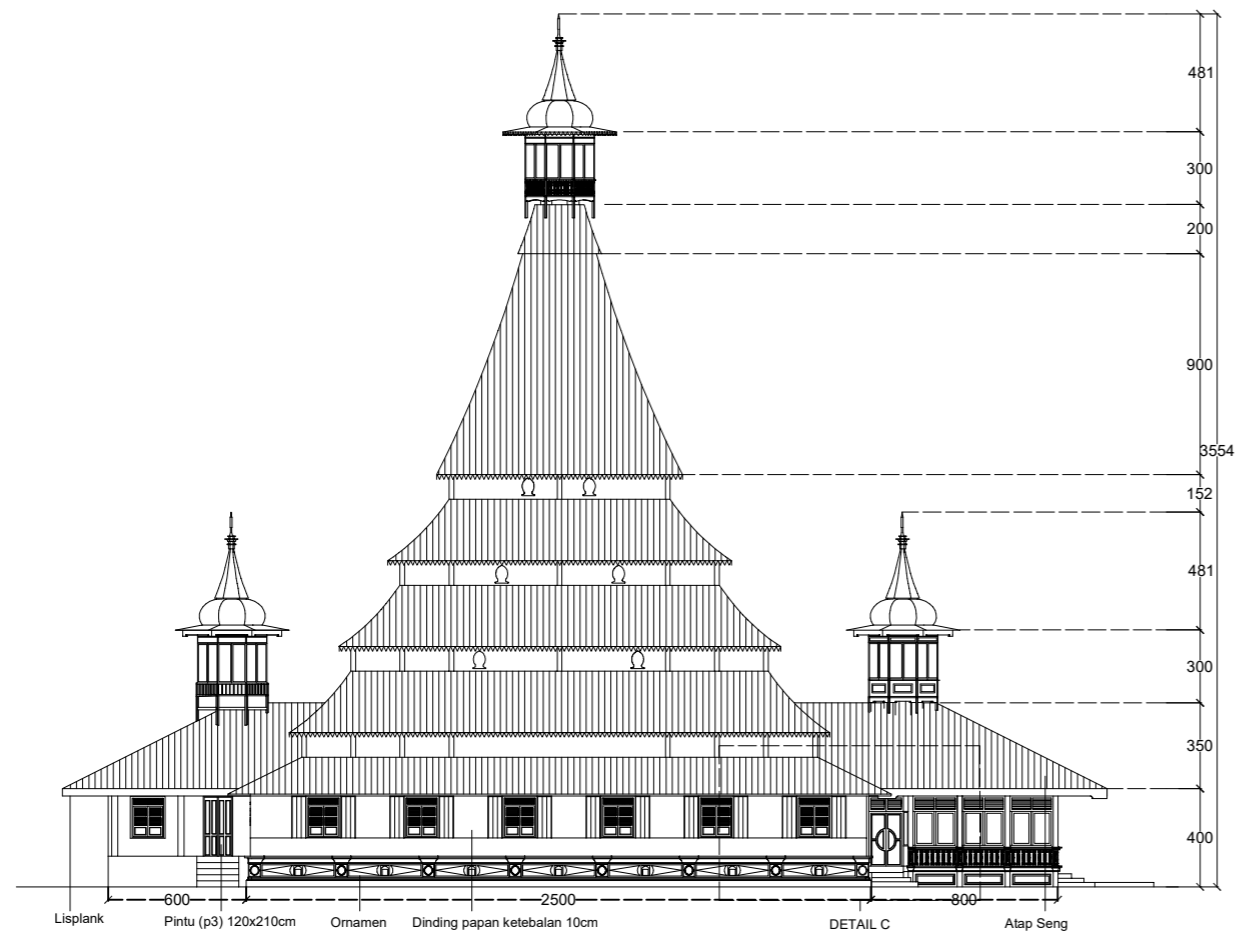
SISCA OLIVA, ST., M.S
NIPK : 201601198110242001

JUDUL GAMBAR

SKALA

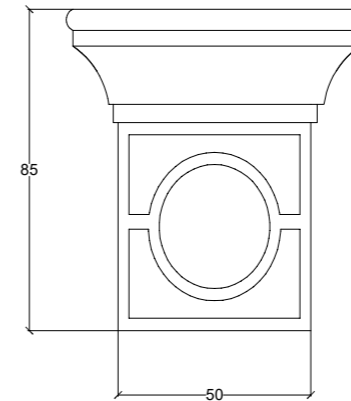
NO. GAMBAR

JUMLAH GAMBAR



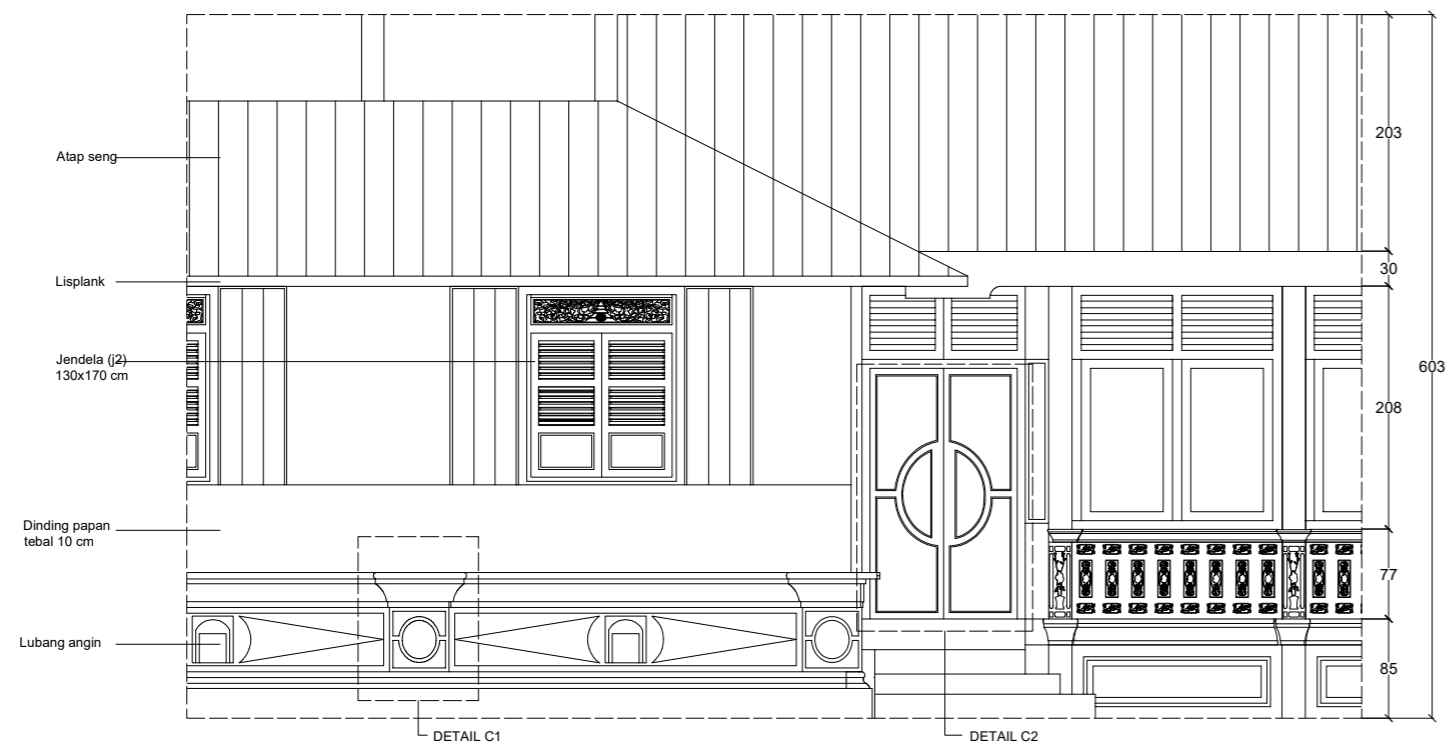
TAMPAK SAMPING KIRI

SKALA 1 : 300



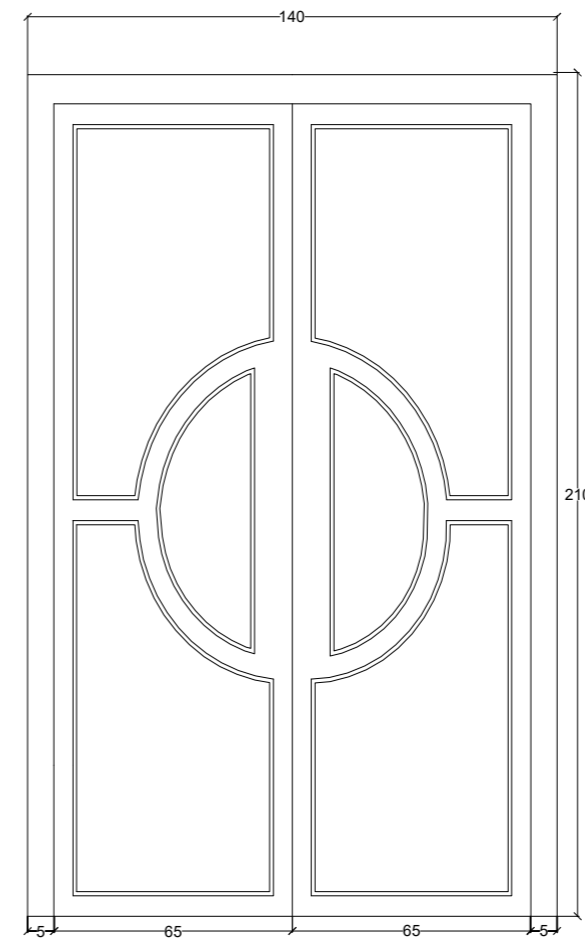
DETAIL C1

SKALA 1 : 20



TAMPAK SAMPING KIRI (DETAIL C)

SKALA 1 : 100



DETAIL C2

SKALA 1 : 20



universitas
MALIKUSSALEH

CATATAN

MATA KULIAH

SKRIPSI
TAR 802

JUDUL SKRIPSI

DOKUMENTASI BANGUNAN BERSEJARAH
MASJID RAYA LIMA KAUM, KAB. TANAH DATAR

DIGAMBAR OLEH

KHOIRUL RIJAL
(190160036)

DOSEN PEMBIMBING 1

Ar. BAMBANG KARSONO, ST., MT., Ph.d., IAI
NIP : 1971072120060410001

DOSEN PEMBIMBING 2

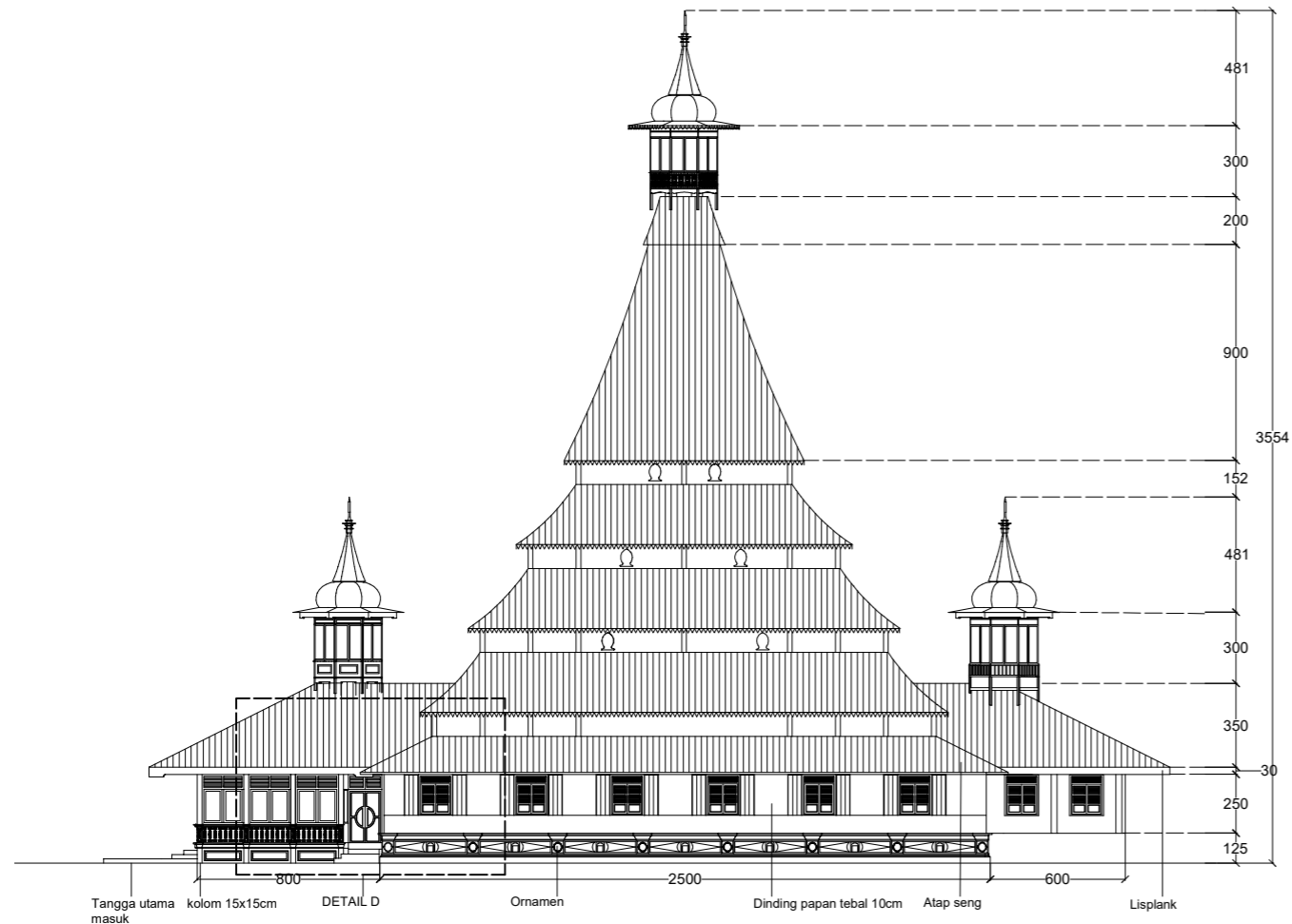
SISCA OLIVA, ST., M.S
NIPK : 201601198110242001

JUDUL GAMBAR

SKALA

NO. GAMBAR

JUMLAH GAMBAR



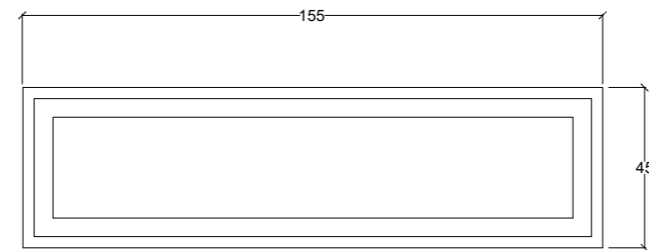
TAMPAK SAMPING KANAN

SKALA 1 : 300



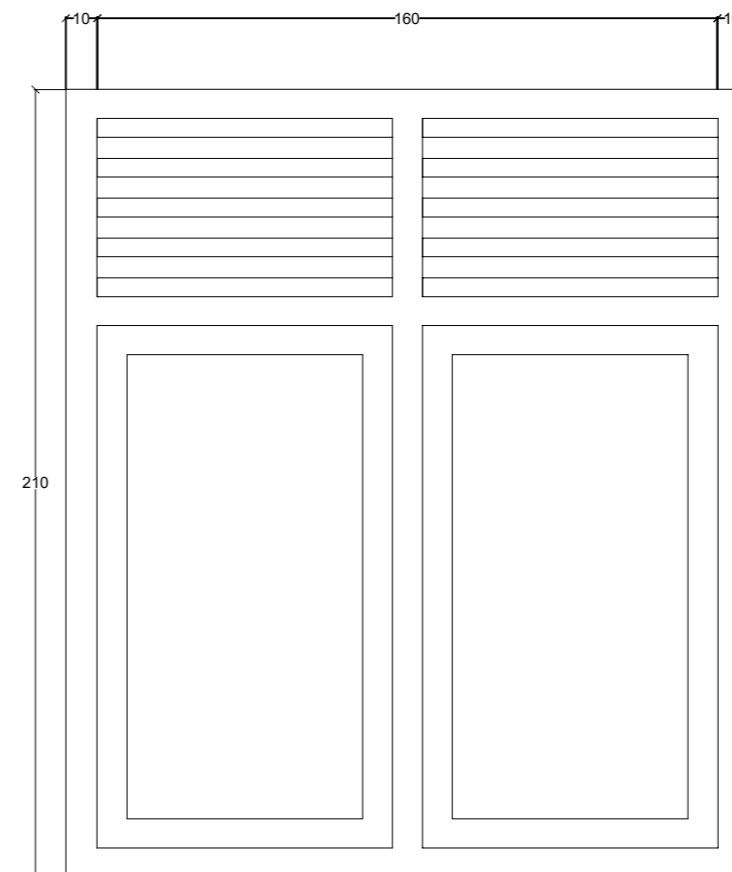
TAMPAK SAMPING KANAN (DETAIL D)

SKALA 1 : 100



DETAIL D1

SKALA 1 : 20



DETAIL D2

SKALA 1 : 20



universitas
MALIKUSSALEH

PRODI ARSITEKTUR JURUSAN TEKNIK SIPIL
FAKULTAS TEKNIK

CATATAN

MATA KULIAH

SKRIPSI
TAR 802

JUDUL SKRIPSI

DOKUMENTASI BANGUNAN BERSEJARAH
MASJID RAYA LIMA KAUM, KAB. TANAH DATAR

DIGAMBAR OLEH

KHOIRUL RIJAL
(190160036)

DOSEN PEMBIMBING 1

Ar. BAMBANG KARSONO, ST., MT., Phd., IAI
NIP : 1971072120060410001

DOSEN PEMBIMBING 2

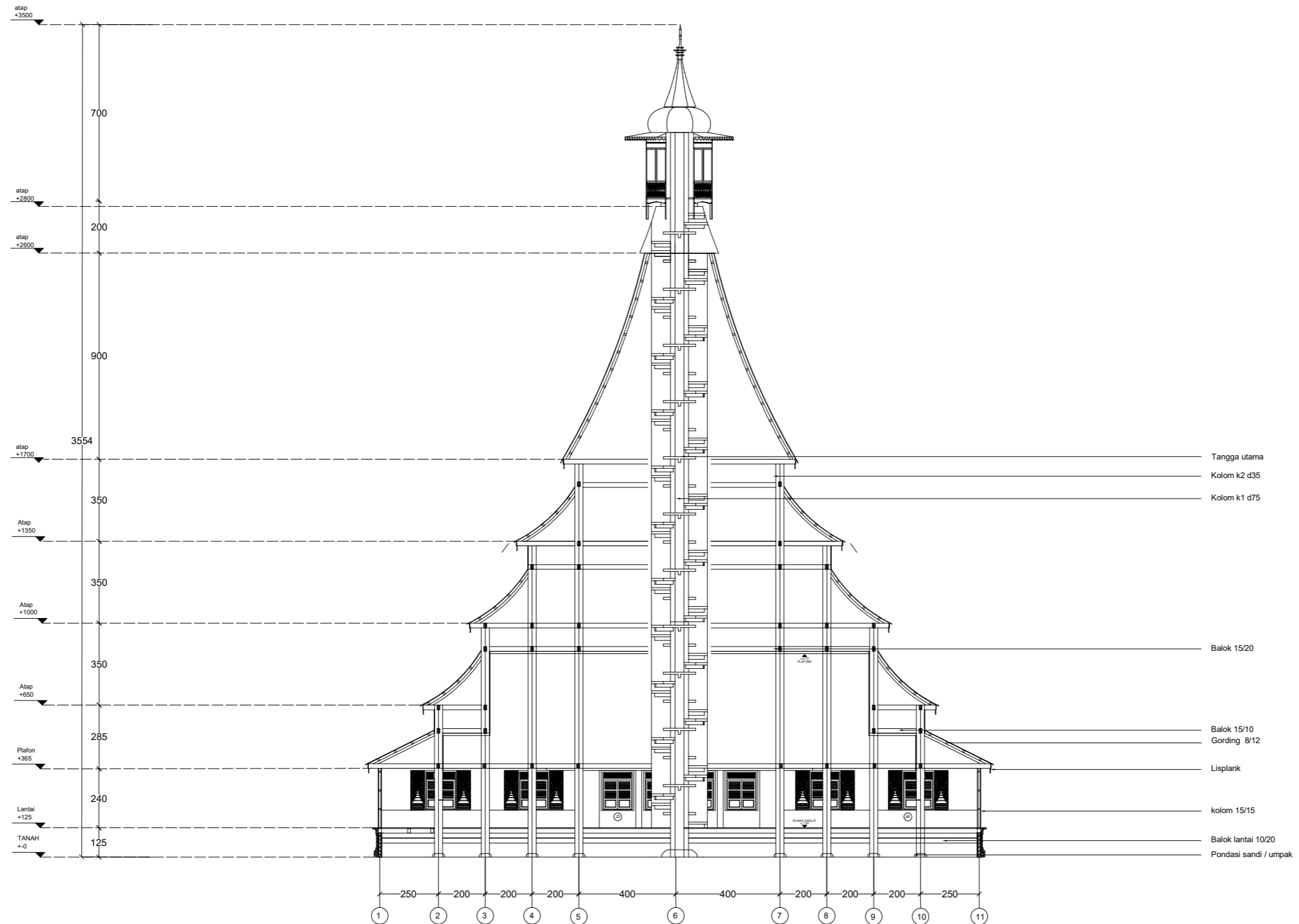
SISCA OLIVA, ST., M.S
NIPK : 201601198110242001

JUDUL GAMBAR

SKALA

NO. GAMBAR

JUMLAH GAMBAR



POTONGAN A-A
SKALA 1 : 200



PRODI ARSITEKTUR JURUSAN TEKNIK SIPIL
FAKULTAS TEKNIK

CATATAN

MATA KULIAH

SKRIPSI
TAR 802

JUDUL SKRIPSI

DOKUMENTASI BANGUNAN BERSEJARAH
MASJID RAYA LIMA KAUM, KAB. TANAH DATAR

DIGAMBAR OLEH

KHOIRUL RIJAL
(190160036)

DOSEN PEMBIMBING 1

Ar. BAMBANG KARSONO, ST., MT., Ph.d., IAI
NIP : 1971072120060410001

DOSEN PEMBIMBING 2

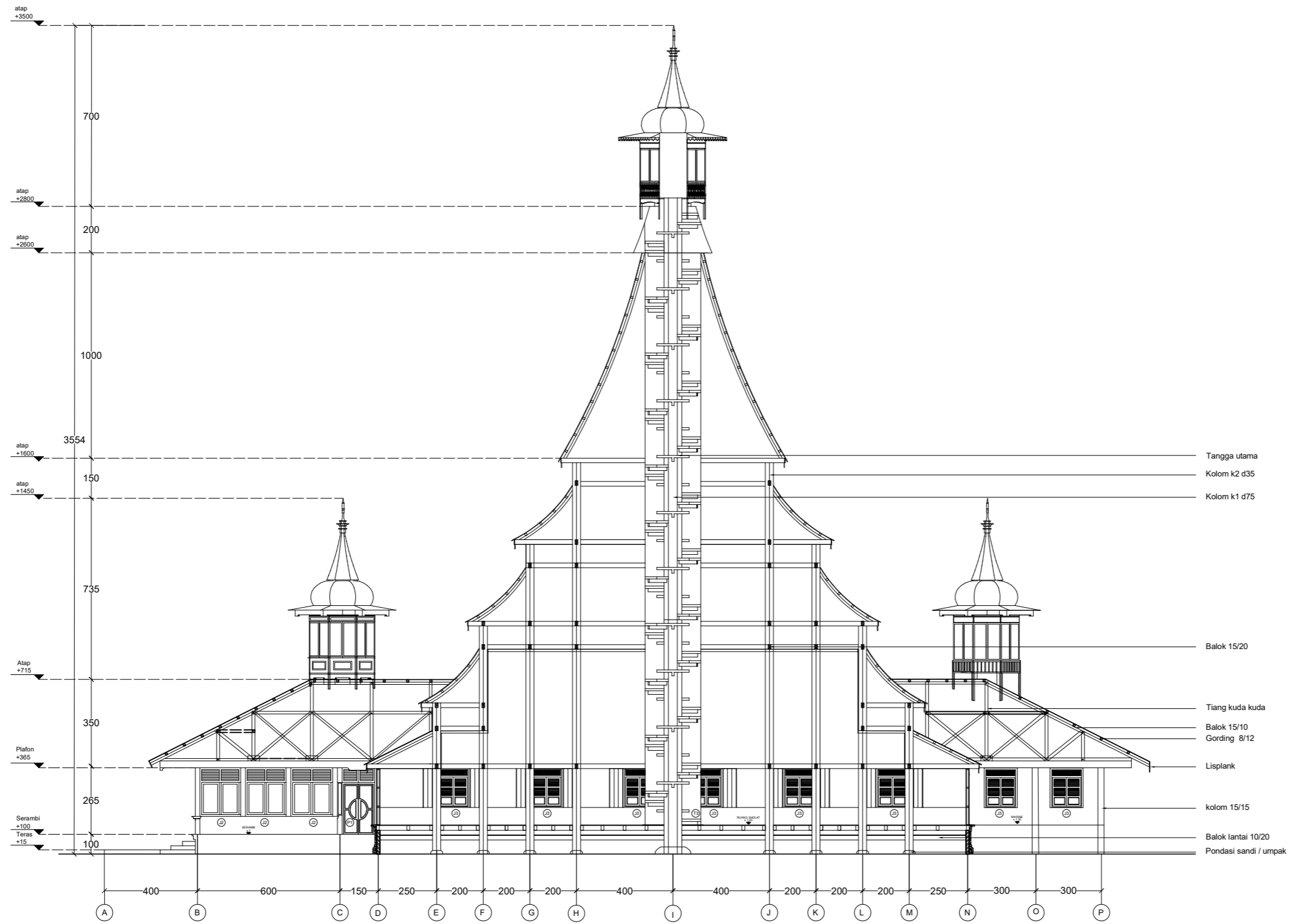
SISCA OLIVA, ST., M.S
NIPK : 201601198110242001

JUDUL GAMBAR

SKALA

NO. GAMBAR

JUMLAH GAMBAR



POTONGAN B-B
SKALA 1 : 200



PRODI ARSITEKTUR JURUSAN TEKNIK SIPIL
FAKULTAS TEKNIK

KETERANGAN

MATA KULIAH

SKRIPSI
TAR 802

JUDUL SKRIPSI

DOKUMENTASI BANGUNAN BERSEJARAH
MASJID RAYA LIMA KAUM, KAB. TANAH DATAR

DIGAMBAR OLEH

KHOIRUL RIJAL
(190160036)

DOSEN PEMBIMBING 1

Ar. BAMBANG KARSONO, ST., MT., Ph.D., IAI
NIP : 1971072120060410001

DOSEN PEMBIMBING 2

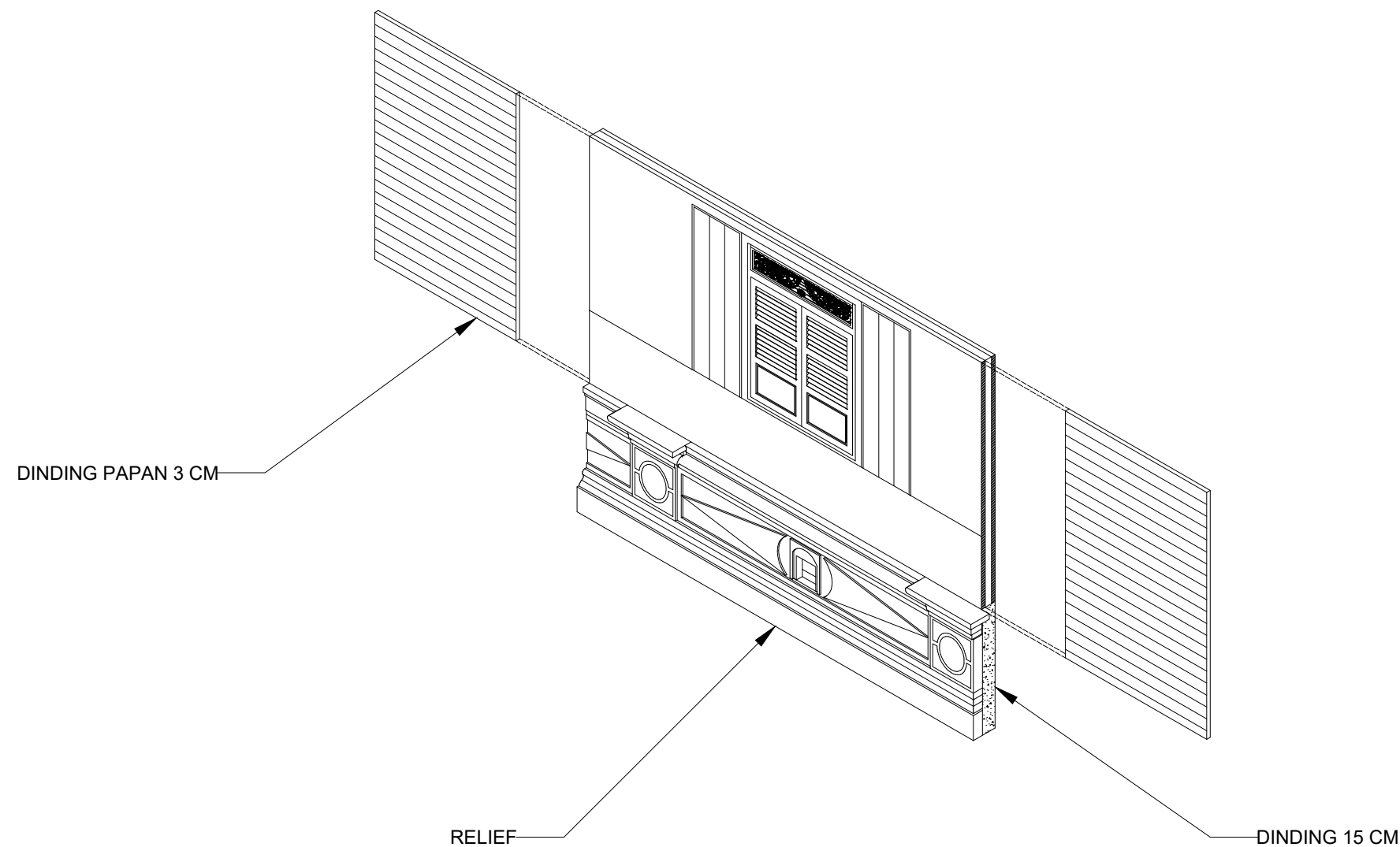
SISCA OLIVIA, ST., M.S
NIPK : 201601198110242001

JUDUL GAMBAR

SKALA

NO. GAMBAR

JUMLAH GAMBAR



ISOMETRI DINDING
SKALA 1 : 50



PRODI ARSITEKTUR JURUSAN TEKNIK SIPIL
FAKULTAS TEKNIK

KETERANGAN

MATA KULIAH

SKRIPSI
TAR 802

JUDUL SKRIPSI

DOKUMENTASI BANGUNAN BERSEJARAH
MASJID RAYA LIMA KAUM, KAB. TANAH DATAR

DIGAMBAR OLEH

KHOIRUL RIJAL
(190160036)

DOSEN PEMBIMBING 1

Ar. BAMBANG KARSONO, ST., MT., PhD., IAI
NIP : 1971072120060410001

DOSEN PEMBIMBING 2

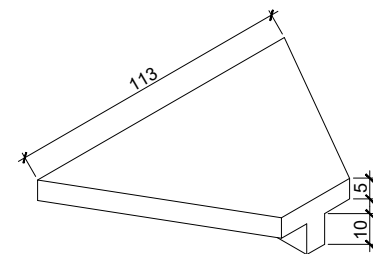
SISCA OLIVIA, ST., M.S
NIPK : 201601198110242001

JUDUL GAMBAR

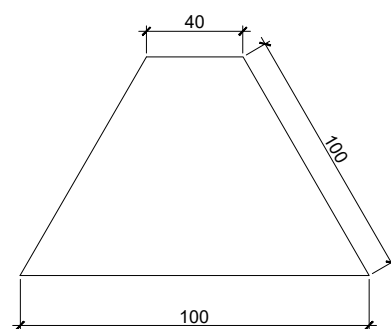
SKALA

NO. GAMBAR

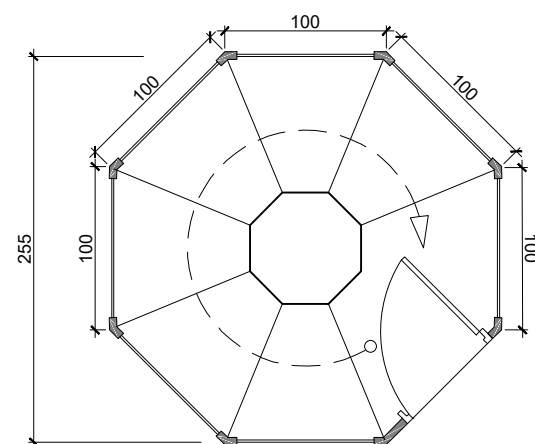
JUMLAH GAMBAR



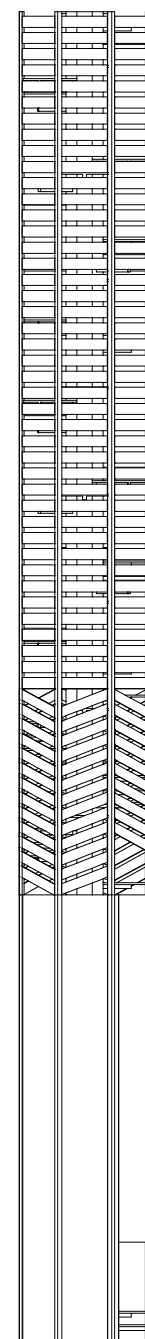
ISOMETRI ANAK TANGGA
SKALA 1 : 50



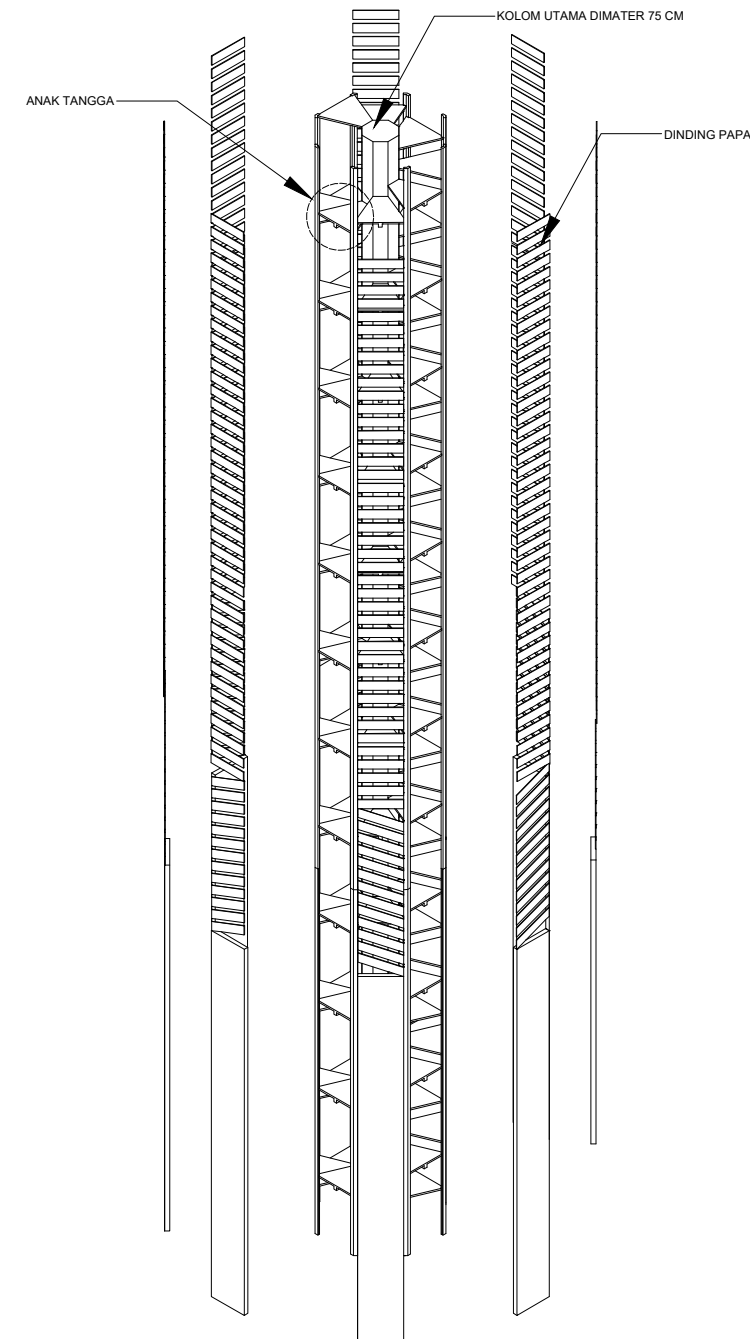
DETAIL ANAK TANGGA
SKALA 1 : 50



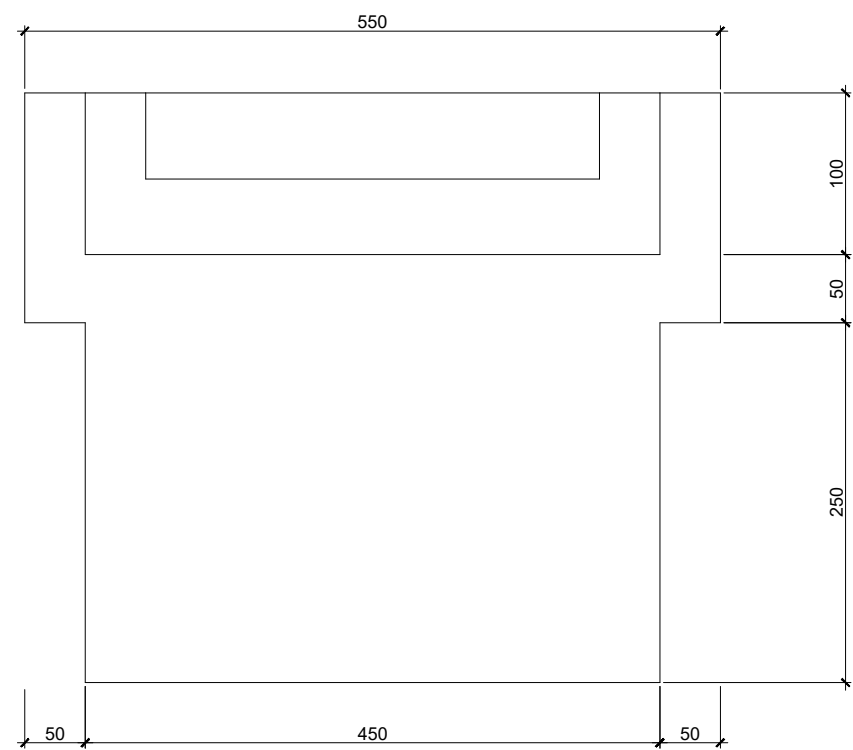
DENAH TANGGA UTAMA
SKALA 1 : 50



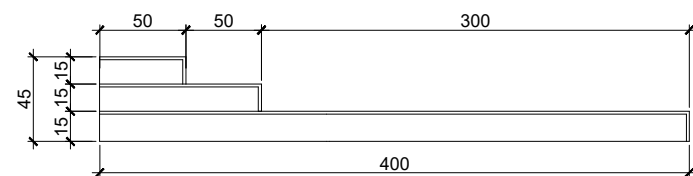
TAMPAK DEPAN TANGGA
SKALA 1 : 150



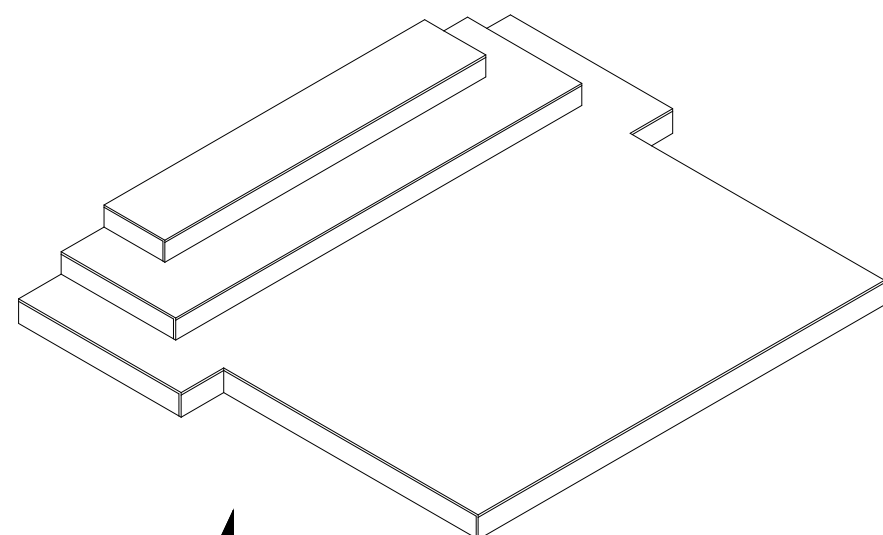
ISOMETRI TANGGA UTAMA
SKALA 1 : 150



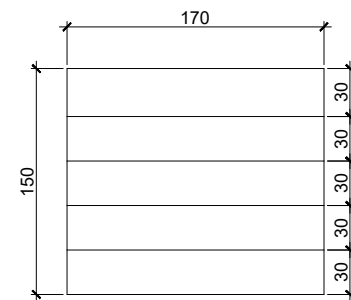
DENAH TANGGA (T1)
SKALA 1 : 50



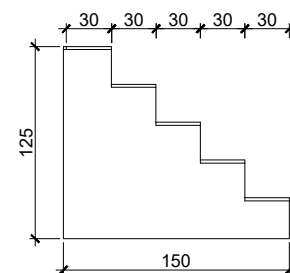
TAMPAK SAMPING TANGGA (T1)
SKALA 1 : 50



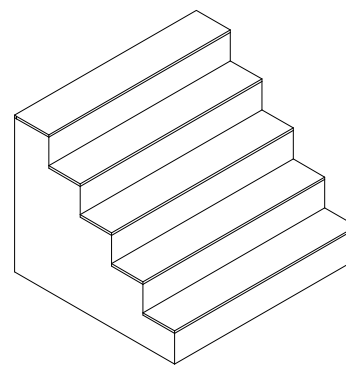
ISOMETRI TANGGA (T1)
SKALA 1 : 50



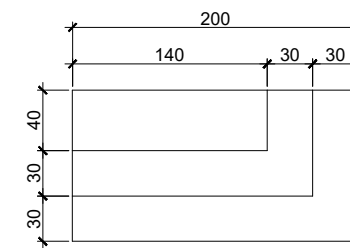
DENAH TANGGA T (T2)
SKALA 1 : 50



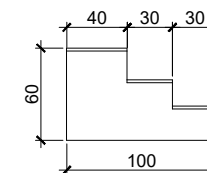
TAMPAK SAMPING TANGGA (T2)
SKALA 1 : 50



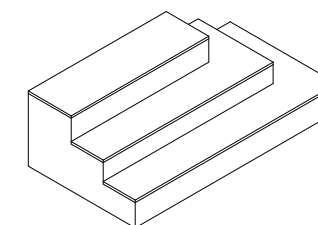
ISOMETRI TANGGA (T2)
SKALA 1 : 50



DENAH TANGGA T (T3)
SKALA 1 : 50



TAMPAK SAMPING TANGGA (T3)
SKALA 1 : 50



ISOMETRI TANGGA (T3)
SKALA 1 : 50



universitas
MALIKUSSALEH

PRODI ARSITEKTUR JURUSAN TEKNIK SIPIL
FAKULTAS TEKNIK

KETERANGAN

MATA KULIAH

SKRIPSI
TAR 802

JUDUL SKRIPSI

DOKUMENTASI BANGUNAN BERSEJARAH
MASJID RAYA LIMA KAUM, KAB. TANAH DATAR

DIGAMBAR OLEH

KHOIRUL RIJAL
(190160036)

DOSEN PEMBIMBING 1

Ar. BAMBANG KARSONO, ST., MT., Ph.D., IAI
NIP : 1971072120060410001

DOSEN PEMBIMBING 2

SISCA OLIVIA, ST., M.S
NIPK : 201601198110242001

JUDUL GAMBAR

SKALA

NO. GAMBAR

JUMLAH GAMBAR



PRODI ARSITEKTUR JURUSAN TEKNIK SIPIL
FAKULTAS TEKNIK

KETERANGAN

MATA KULIAH

SKRIPSI
TAR 802

JUDUL SKRIPSI

DOKUMENTASI BANGUNAN BERSEJARAH
MASJID RAYA LIMA KAUM, KAB. TANAH DATAR

DIGAMBAR OLEH

KHOIRUL RIJAL
(190160036)

DOSEN PEMBIMBING 1

Ar. BAMBANG KARSONO, ST., MT., Ph.D., IAI
NIP : 1971072120060410001

DOSEN PEMBIMBING 2

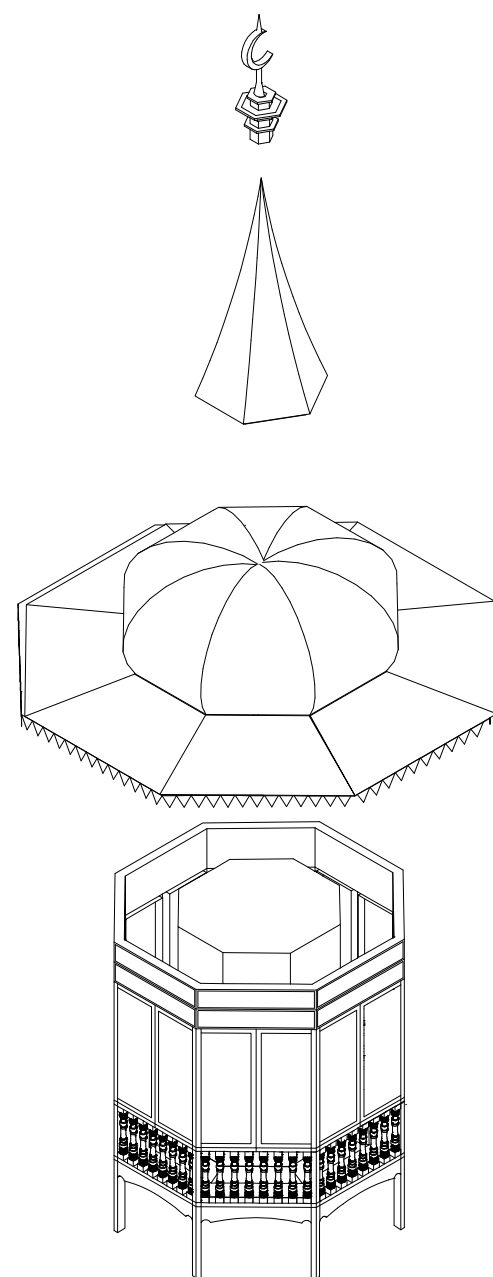
SISCA OLIVIA, ST., M.S
NIPK : 201601198110242001

JUDUL GAMBAR

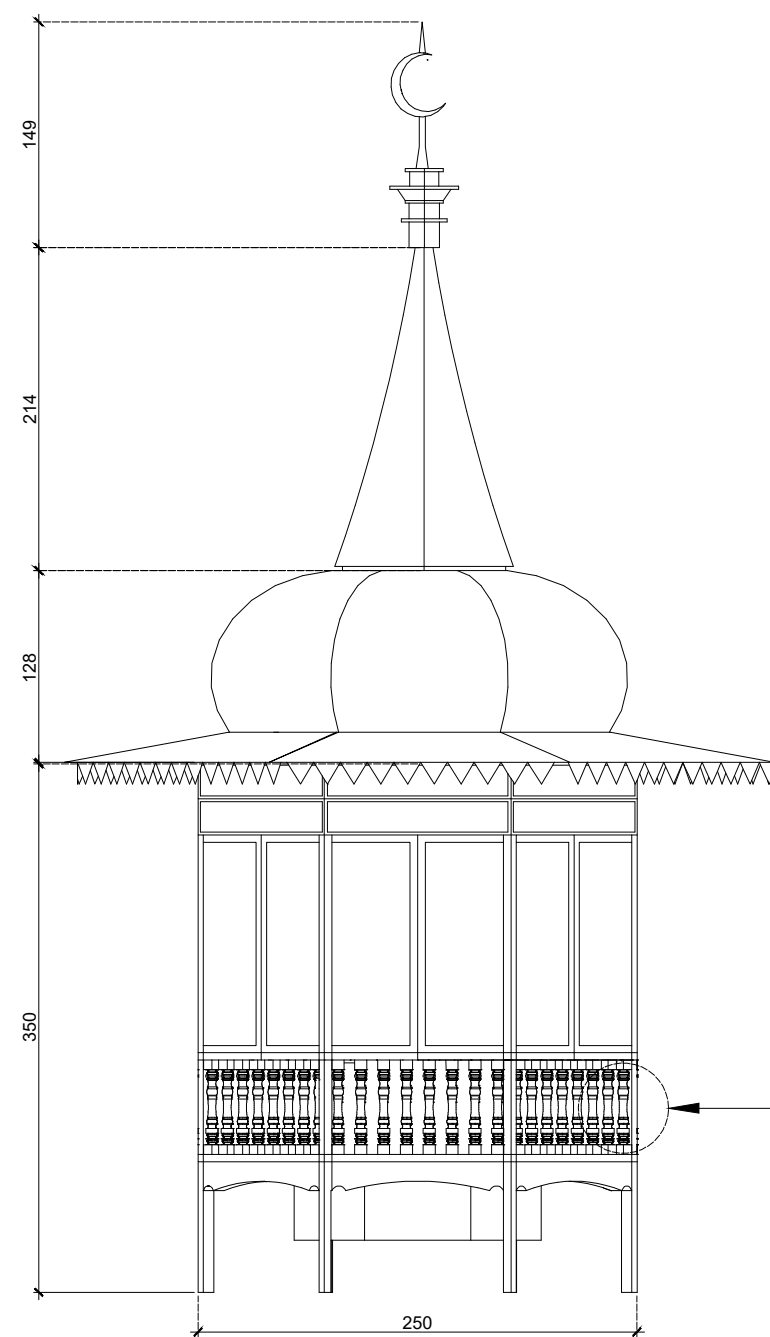
SKALA

NO. GAMBAR

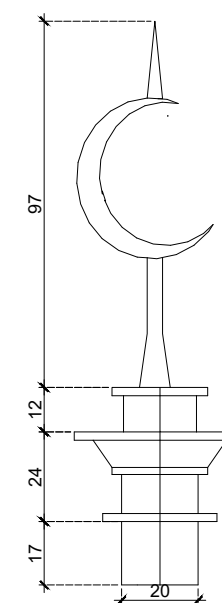
JUMLAH GAMBAR



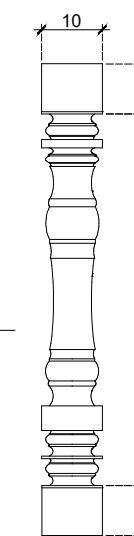
ISOMETRI MENARA MASJID
SKALA 1 : 50



TAMPAK DEPAN MENARA
SKALA 1 : 50



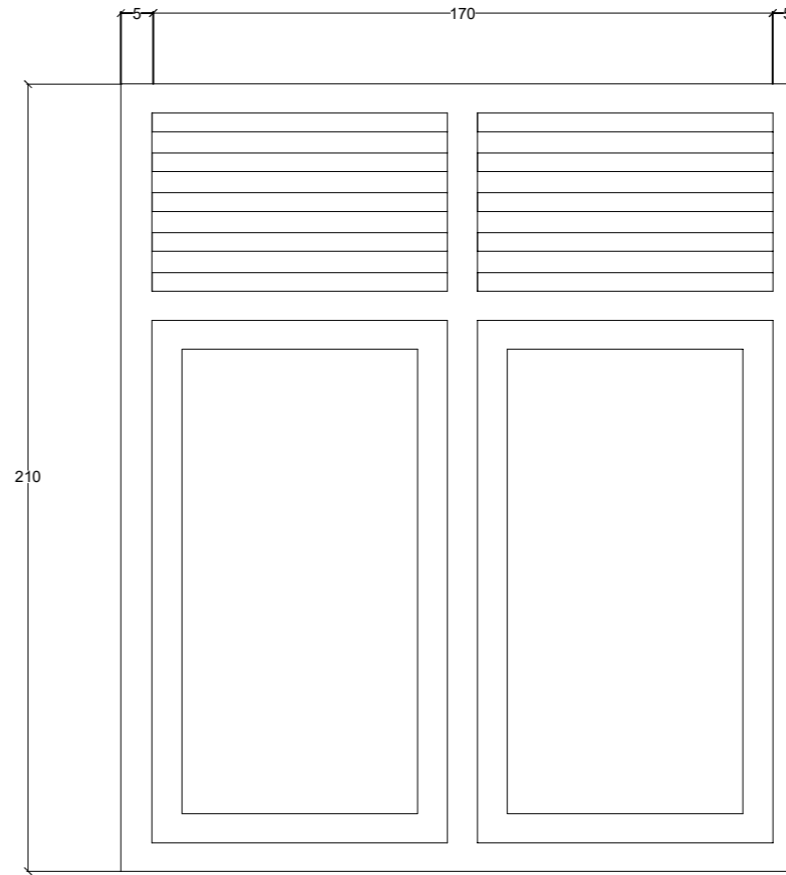
DETAIL B
SKALA 1 : 20



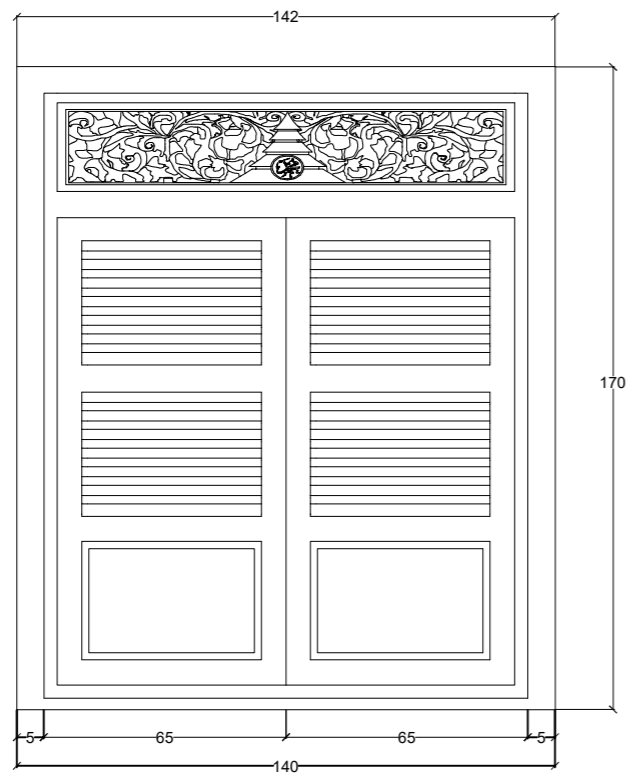
DETAIL A
SKALA 1 : 10



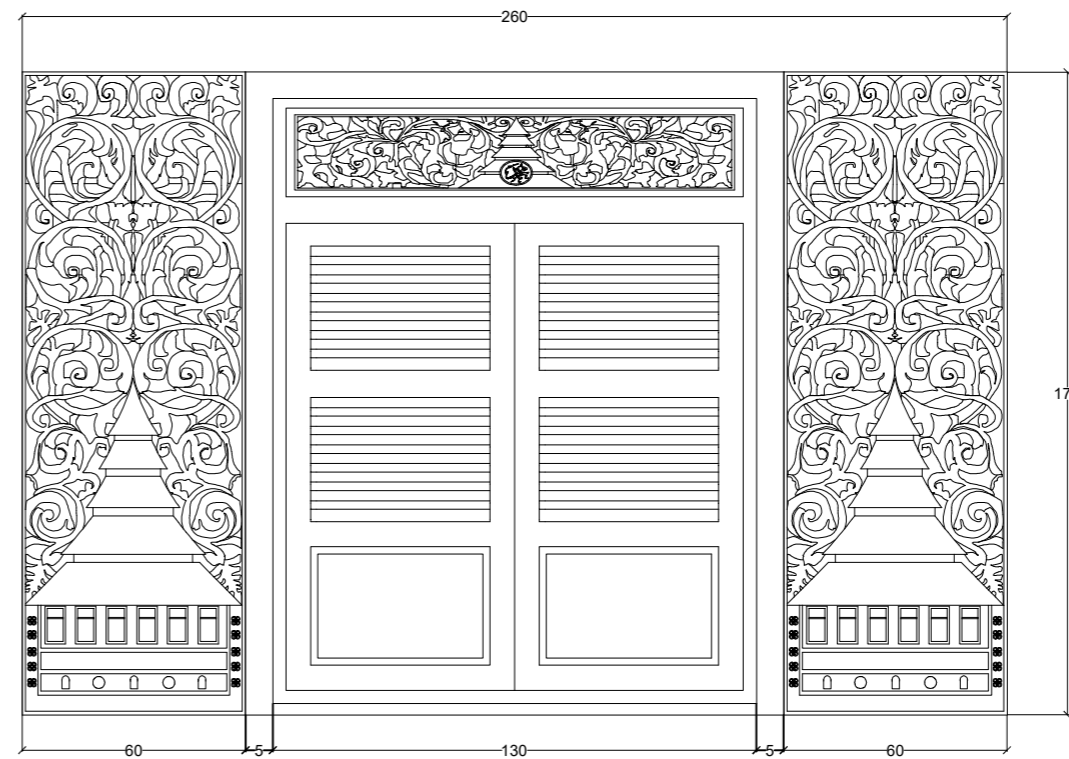
JENDELA J1
SKALA 1 : 20



JENDELA J2
SKALA 1 : 20



JENDELA J3
SKALA 1 : 20



JENDELA J3
SKALA 1 : 20



universitas
MALIKUSSALEH

PRODI ARSITEKTUR JURUSAN TEKNIK SIPIL
FAKULTAS TEKNIK

CATATAN

MATA KULIAH

SKRIPSI
TAR 802

JUDUL SKRIPSI

DOKUMENTASI BANGUNAN BERSEJARAH
MASJID RAYA LIMA KAUM, KAB. TANAH DATAR

DIGAMBAR OLEH

KHOIRUL RIJAL
(190160036)

DOSEN PEMBIMBING 1

Ar. BAMBANG KARSONO, ST., MT., Phd., IAI
NIP : 1971072120060410001

DOSEN PEMBIMBING 2

SISCA OLIVA, ST., M.S
NIPK : 201601198110242001

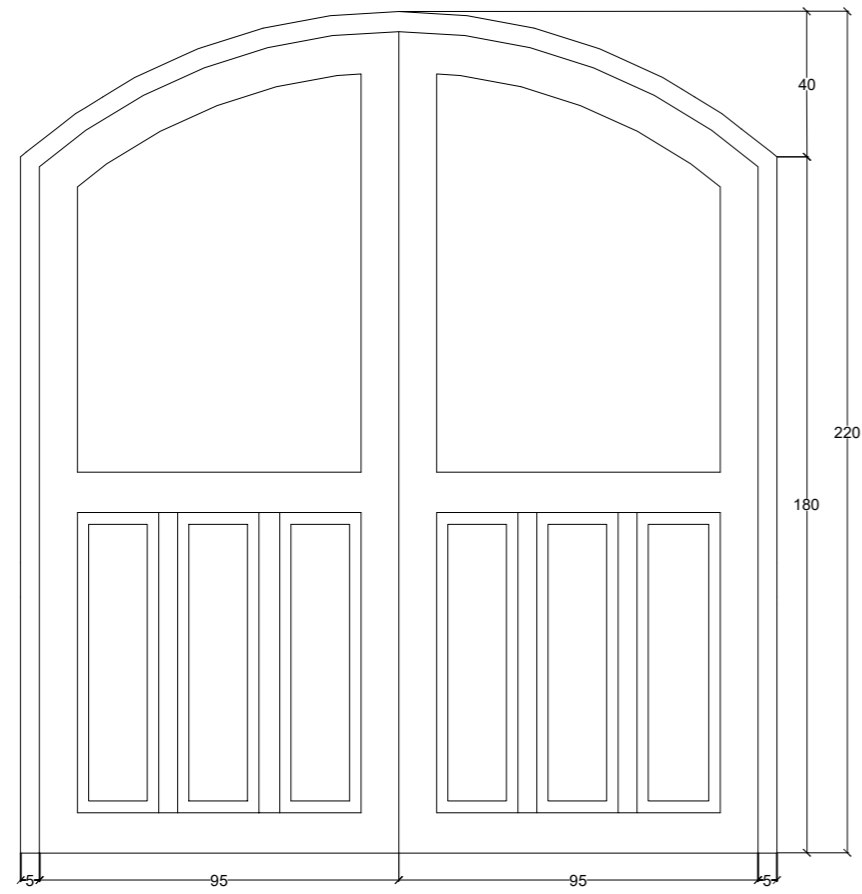
JUDUL GAMBAR

TIPE JENDELA

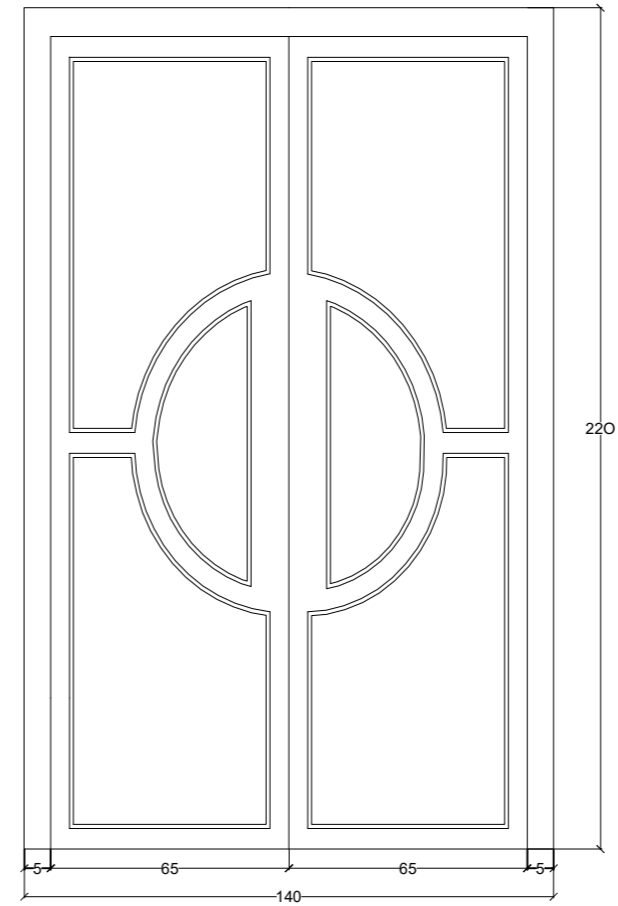
SKALA

NO. GAMBAR

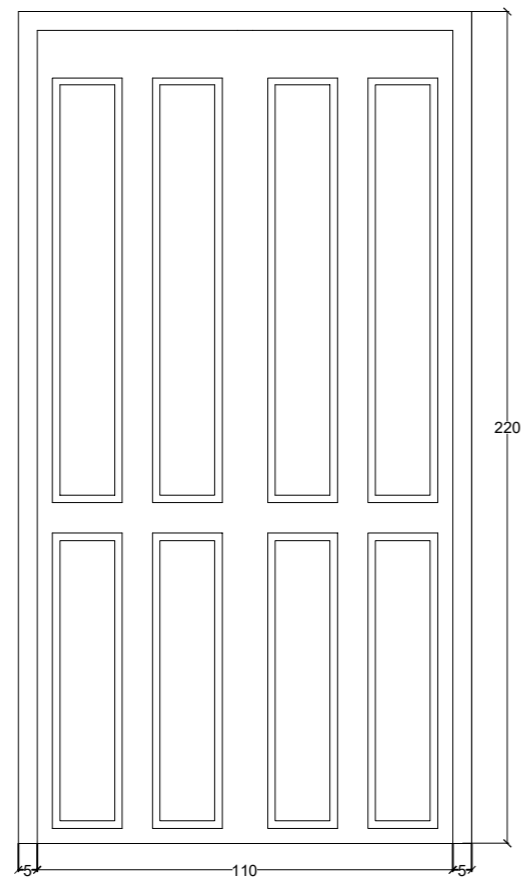
JUMLAH GAMBAR



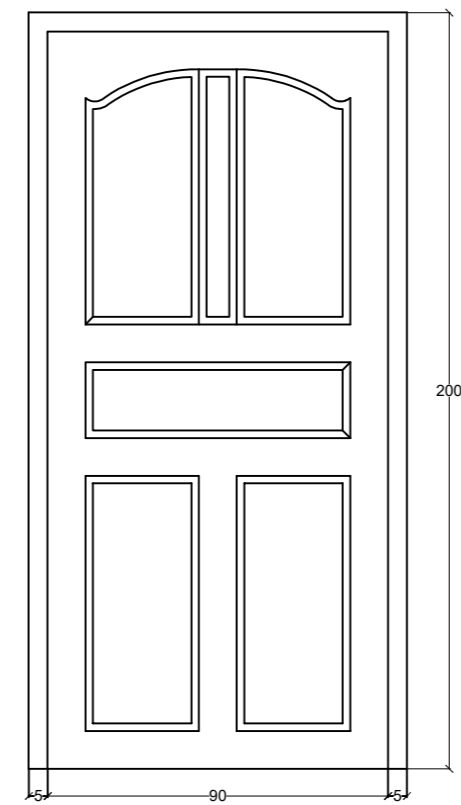
PINTU P1
SKALA 1 : 20



PINTU P2
SKALA 1 : 20



PINTU P3
SKALA 1 : 20



PINTU P4
SKALA 1 : 20



universitas
MALIKUSSALEH

PRODI ARSITEKTUR JURUSAN TEKNIK SIPIL
FAKULTAS TEKNIK

CATATAN

MATA KULIAH

SKRIPSI
TAR 802

JUDUL SKRIPSI

DOKUMENTASI BANGUNAN BERSEJARAH
MASJID RAYA LIMA KAUM, KAB. TANAH DATAR

DIGAMBAR OLEH

KHOIRUL RIJAL
(190160036)

DOSEN PEMBIMBING 1

Ar. BAMBANG KARSONO, ST., MT., Phd., IAI
NIP : 1971072120060410001

DOSEN PEMBIMBING 2

SISCA OLIVA, ST., M.S
NIPK : 201601198110242001

JUDUL GAMBAR

TIPE PINTU

SKALA

NO. GAMBAR

JUMLAH GAMBAR



UNIVERSITAS MALIKUSSALEH
PRODI ARSITEKTUR JURUSAN TEKNIK SIPIL
FAKULTAS TEKNIK

CATATAN

MATA KULIAH

SKRIPSI
TAR 802

JUDUL SKRIPSI

DOKUMENTASI BANGUNAN BERSEJARAH
MASJID RAYA LIMA KAUM, KAB. TANAH DATAR

DIGAMBAR OLEH

KHOIRUL RIJAL
(190160036)

DOSEN PEMBIMBING 1

Ar. BAMBANG KARSONO, ST., MT., Phd., IAI
NIP : 1971072120060410001

DOSEN PEMBIMBING 2

SISCA OLIVIA, ST., M.S
NIPK : 201601198110242001

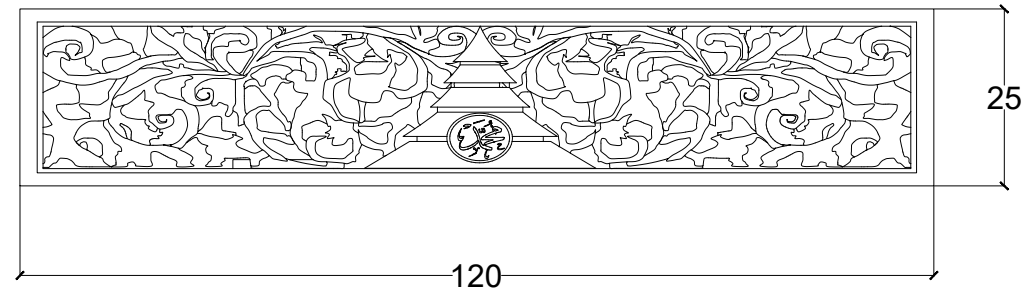
JUDUL GAMBAR

VENTILASI DAN LUBANG ANGIN

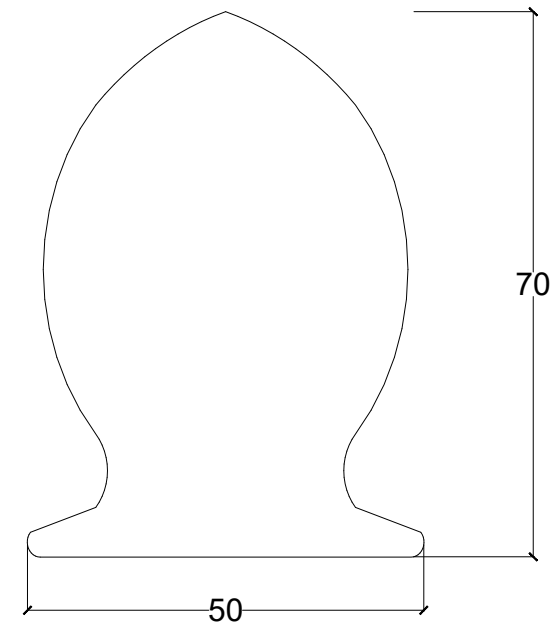
SKALA

NO. GAMBAR

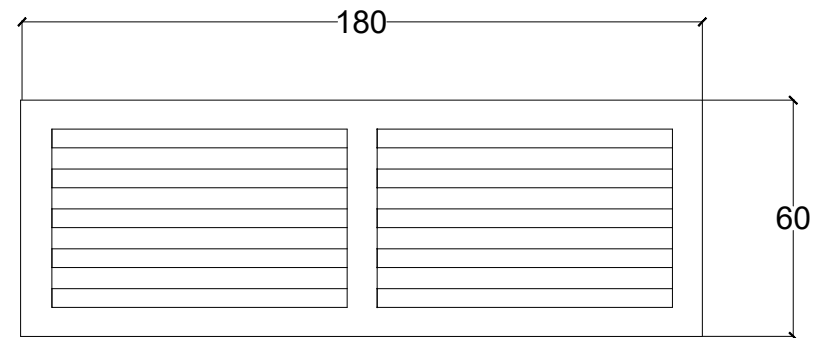
JUMLAH GAMBAR



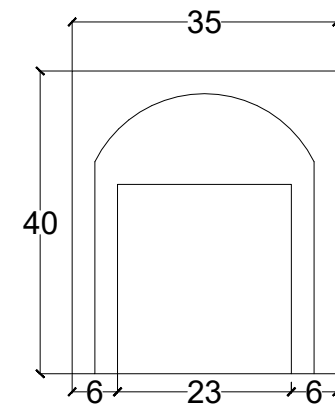
▲ VENTILASI V1
SKALA 1 : 10



▲ LUBANG ANGIN L1
SKALA 1 : 10



▲ VENTILASI V2
SKALA 1 : 20



▲ LUBANG ANGIN L2
SKALA 1 : 10



UNIVERSITAS MALIKUSSALEH
PRODI ARSITEKTUR JURUSAN TEKNIK SIPIL
FAKULTAS TEKNIK

CATATAN

MATA KULIAH

SKRIPSI
TAR 802

JUDUL SKRIPSI

DOKUMENTASI BANGUNAN BERSEJARAH
MASJID RAYA LIMA KAUM, KAB. TANAH DATAR

DIGAMBAR OLEH

KHOIRUL RIJAL
(190160036)

DOSEN PEMBIMBING 1

Ar. BAMBANG KARSONO, ST., MT., Phd., IAI
NIP : 1971072120060410001

DOSEN PEMBIMBING 2

SISCA OLIVIA, ST., M.S
NIPK : 201601198110242001

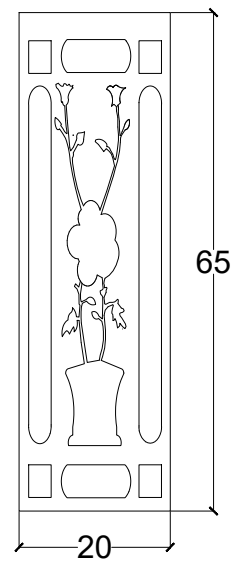
JUDUL GAMBAR

TIPE ORNAMEN

SKALA

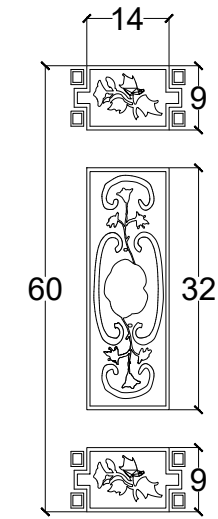
NO. GAMBAR

JUMLAH GAMBAR



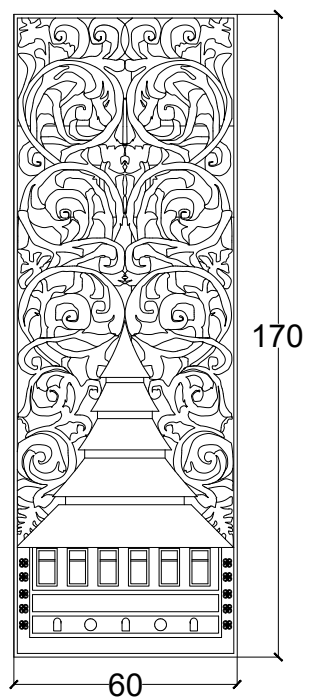
ORNAMEN 1

SKALA 1 : 10



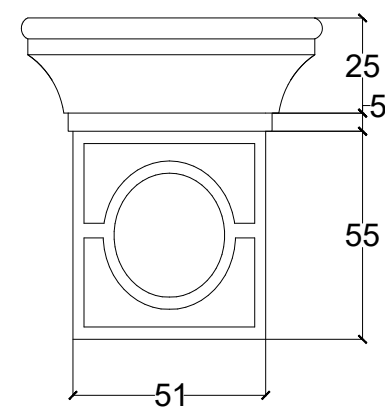
ORNAMEN 2

SKALA 1 : 10



ORNAMEN 3

SKALA 1 : 20



ORNAMEN 4

SKALA 1 : 20



UNIVERSITAS MALIKUSSALEH
PRODI ARSITEKTUR JURUSAN TEKNIK SIPIL
FAKULTAS TEKNIK

CATATAN

MATA KULIAH

SKRIPSI
TAR 802

JUDUL SKRIPSI

DOKUMENTASI BANGUNAN BERSEJARAH
MASJID RAYA LIMA KAUM, KAB. TANAH DATAR

DIGAMBAR OLEH

KHOIRUL RIJAL
(190160036)

DOSEN PEMBIMBING 1

Ar. BAMBANG KARSONO, ST., MT., Phd., IAI
NIP : 1971072120060410001

DOSEN PEMBIMBING 2

SISCA OLIVIA, ST., M.S
NIPK : 201601198110242001

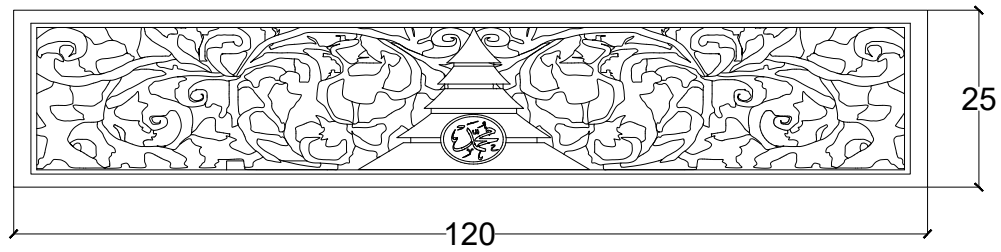
JUDUL GAMBAR

TIPE ORNAMEN

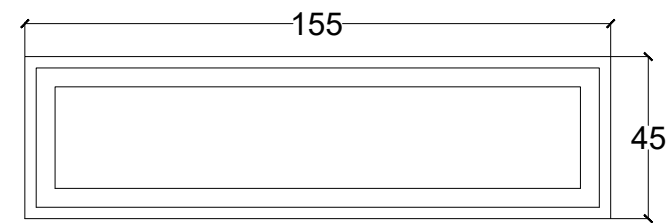
SKALA

NO. GAMBAR

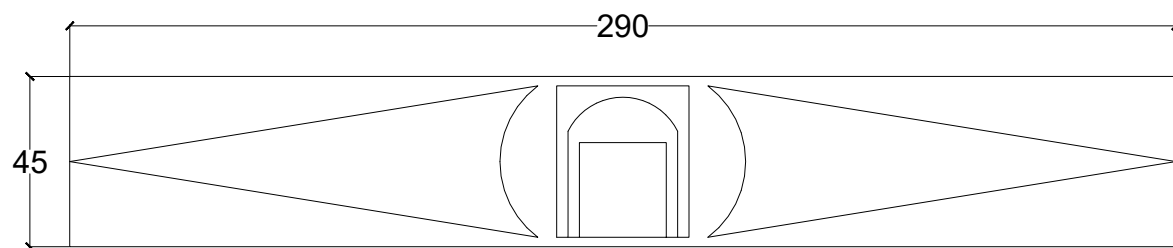
JUMLAH GAMBAR



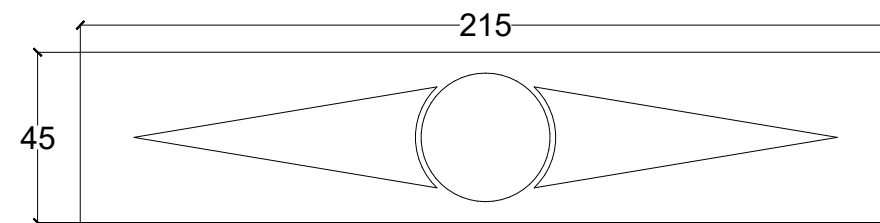
ORNAMEN 5
SKALA 1 : 10



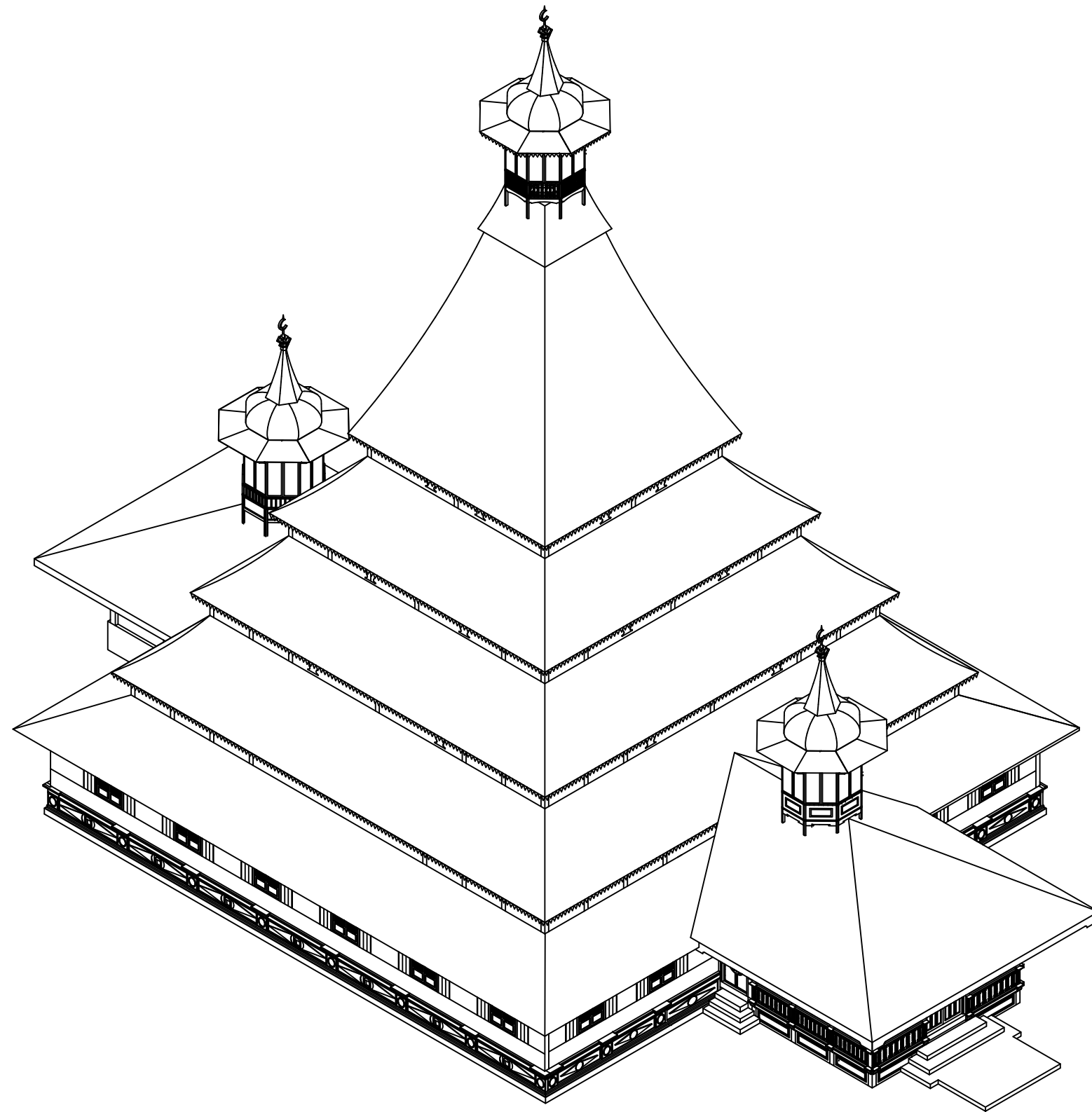
ORNAMEN 5
SKALA 1 : 120



ORNAMEN 7
SKALA 1 : 20



ORNAMEN 8
SKALA 1 : 20



ISOMETRI MASJID RAYA LIMA KAUM



UNIVERSITAS MALIKUSSALEH
PRODI ARSITEKTUR JURUSAN TEKNIK SIPIL
FAKULTAS TEKNIK

CATATAN

MATA KULIAH

SKRIPSI
TAR 802

JUDUL SKRIPSI

DOKUMENTASI BANGUNAN BERSEJARAH
MASJID RAYA LIMA KAUM, KAB. TANAH DATAR

DIGAMBAR OLEH

KHOIRUL RIJAL
(190160036)

DOSEN PEMBIMBING 1

Ar. BAMBANG KARSONO, ST., MT., Phd., IAI
NIP : 1971072120060410001

DOSEN PEMBIMBING 2

SISCA OLIVIA, ST., M.S
NIPK : 201601198110242001

JUDUL GAMBAR

ISOMETRI MASJID

SKALA

NO. GAMBAR

JUMLAH GAMBAR



UNIVERSITAS MALIKUSSALEH
 PRODI ARSITEKTUR JURUSAN TEKNIK SIPIL
 FAKULTAS TEKNIK

CATATAN

MATA KULIAH

SKRIPSI
 TAR 802

JUDUL SKRIPSI

DOKUMENTASI BANGUNAN BERSEJARAH
 MASJID RAYA LIMA KAUM, KAB. TANAH DATAR

DIGAMBAR OLEH

KHOIRUL RIJAL
 (190160036)

DOSEN PEMBIMBING 1

Ar. BAMBANG KARSONO, ST., MT., Phd., IAI
 NIP : 1971072120060410001

DOSEN PEMBIMBING 2

SISCA OLIVIA, ST., M.S
 NIPK : 201601198110242001

JUDUL GAMBAR

SKALA

UKURAN KERTAS

A3

NO. GAMBAR

JUMLAH GAMBAR



VIEW 1
 NTS



UNIVERSITAS MALIKUSSALEH
 PRODI ARSITEKTUR JURUSAN TEKNIK SIPIL
 FAKULTAS TEKNIK

CATATAN

MATA KULIAH

SKRIPSI
 TAR 802

JUDUL SKRIPSI

DOKUMENTASI BANGUNAN BERSEJARAH
 MASJID RAYA LIMA KAUM, KAB. TANAH DATAR

DIGAMBAR OLEH

KHOIRUL RIJAL
 (190160036)

DOSEN PEMBIMBING 1

Ar. BAMBANG KARSONO, ST., MT., Phd., IAI
 NIP : 1971072120060410001

DOSEN PEMBIMBING 2

SISCA OLIVIA, ST., M.S
 NIPK : 201601198110242001

JUDUL GAMBAR

SKALA

UKURAN KERTAS

A3

NO. GAMBAR

JUMLAH GAMBAR



VIEW 2

NTS



UNIVERSITAS MALIKUSSALEH
 PRODI ARSITEKTUR JURUSAN TEKNIK SIPIL
 FAKULTAS TEKNIK

CATATAN

MATA KULIAH

SKRIPSI
 TAR 802

JUDUL SKRIPSI

DOKUMENTASI BANGUNAN BERSEJARAH
 MASJID RAYA LIMA KAUM, KAB. TANAH DATAR

DIGAMBAR OLEH

KHOIRUL RIJAL
 (190160036)

DOSEN PEMBIMBING 1

Ar. BAMBANG KARSONO, ST., MT., Phd., IAI
 NIP : 1971072120060410001

DOSEN PEMBIMBING 2

SISCA OLIMA, ST., M.S
 NIPK : 201601198110242001

JUDUL GAMBAR

SKALA

UKURAN KERTAS

A3

NO. GAMBAR

JUMLAH GAMBAR



VIEW 3

NTS



UNIVERSITAS MALIKUSSALEH
 PRODI ARSITEKTUR JURUSAN TEKNIK SIPIL
 FAKULTAS TEKNIK

CATATAN

MATA KULIAH

SKRIPSI
 TAR 802

JUDUL SKRIPSI

DOKUMENTASI BANGUNAN BERSEJARAH
 MASJID RAYA LIMA KAUM, KAB. TANAH DATAR

DIGAMBAR OLEH

KHOIRUL RIJAL
 (190160036)

DOSEN PEMBIMBING 1

Ar. BAMBANG KARSONO, ST., MT., Phd., IAI
 NIP : 1971072120060410001

DOSEN PEMBIMBING 2

SISCA OLIVIA, ST., M.S
 NIPK : 201601198110242001

JUDUL GAMBAR

SKALA

UKURAN KERTAS

A3

NO. GAMBAR

JUMLAH GAMBAR



VIEW 4

NTS